



Buku Obor



KITLV-Jakarta

TAN MALAKA, GERAKAN KIRI, DAN REVOLUSI INDONESIA

Jilid 1: Agustus 1945 - Maret 1946



HARRY A. POEZE

Ebook pratinjau terbatas yang sedang Anda baca ini berasal dari:



<http://www.pustaka78.com>

**Sumber Download Ebook Pratinjau Terbatas Google Books
Khusus Buku-buku Berbahasa Indonesia atau Buku-buku
Berbahasa Asing Tentang Indonesia**

Online Sejak 1 Januari 2009

website: <http://www.pustaka78.com>

email: pustaka78@gmail.com

fan facebook: <http://facebook.pustaka78.com>

Lisensi Dokumen:

**@ Hak Cipta ada pada Penulis/Pengarang, Penerbit
atau Sumber Online.**

Buku pratinjau terbatas ini pertama kali dipublikasikan untuk publik oleh **Google Books** atas persetujuan penerbit yang bersangkutan. Dikompilasi dalam bentuk file ebook berformat PDF oleh **Pustaka Ebook Gratis 78 (PG78)** untuk memudahkan para pembeli atau pustakawan dalam hal membaca sebelum memutuskan untuk membelinya. Seluruh material yang terkandung dalam ebook ini dilindungi undang-undang sebagaimana yang tercantum dalam dokumen negara **UU RI No.12 Tahun 1997 tentang Hak Cipta**. Ebook pratinjau terbatas ini boleh disebarluaskan tanpa menghilangkan identitas pemilik hak cipta. Hak cipta ada pada penerbit atau penulis. **PG78** semata-mata hanya sebagai penyedia informasi buku-buku khusus berbahasa Indonesia atau buku-buku berbahasa asing tentang Indonesia yang memiliki koleksi buku pratinjau terbatas dalam database publikasi online gratis dari **Google Books**. Buku digital pratinjau terbatas ini tidak akan pernah menggantikan buku versi cetaknya yang lebih lengkap, malah mendukung promosinya. Semoga semua bahan bacaan koleksi **PG78** ini bermanfaat bagi masyarakat luas di Indonesia maupun di luar negeri, sehingga dunia perbukuan nasional dapat maju dan berkembang dengan pesat.

Kunjungi www.pustaka78.com sekarang juga! Dapatkan ribuan ebook pratinjau terbatas, dijamin 100% GRATIS untuk didownload.



Tan Malaka, gerakan kiri, dan Revolusi Indonesia. Jilid I: Agustus 1945 - Maret 1946 / Harry A. Poeze; penerjemah Hersri Setiawan. - Jakarta: Yayasan Obor Indonesia; KITLV-Jakarta, 2008

xx + 378 hlm.: 16 x 24 cm
ISBN 978-979-461-697-0

Judul:

Tan Malaka, gerakan kiri, dan Revolusi Indonesia
Jilid I: Agustus 1945 - Maret 1946

© 2008 Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde

Judul asli:

Verguisd en vergeten; Tan Malaka, de linkse beweging en de Indonesische Revolutie, 1945-1949

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
All rights reserved

Terjemahan:

Hersri Setiawan

Desain sampul:

Adjie Soeroso

Edisi pertama: 2008

YOI: 602.26.25.2008

Yayasan Obor Indonesia

Jl. Plaju No. 10 Jakarta 10230

Telepon: 021-31926978, 3920114

Faksimile: 021-31924488

E-mail: yayasan_obor@@cbn.net.id

<http://www.obor.or.id>

KITLV-Jakarta

Jl. Prapanca Raya 95 A

Jakarta 12150

Telepon: 021-7399501

Faksimile: 021-7399502

E-mail: jkt@kitlv.nl

<http://www.kitlv.nl>

Daftar isi

Kata pengantar edisi Indonesia	vii
Kata pengantar edisi Belanda	ix
Perjalanan hidup Tan Malaka 1894-1945	xv
I	
Masih di bawah tanah, Agustus-Desember 1945	1
<u>Antara Banten dan Jakarta</u>	<u>1</u>
<u>Kapitulasi Jepang</u>	<u>4</u>
<u>Tan Malaka mencari Proklamasi</u>	<u>10</u>
<u>Banten</u>	<u>18</u>
<u>Terkenal di kalangan kecil</u>	<u>33</u>
<u>Pemerintah dan pemuda</u>	<u>45</u>
<u>Testamen politik</u>	<u>53</u>
<u>Rencana Soebardjo</u>	<u>69</u>
<u>Demonstrasi 19 September</u>	<u>77</u>
<u>Perundingan tingkat tinggi</u>	<u>105</u>
<u>Manifesto Djakarta</u>	<u>122</u>
<u>Perjalanan keliling</u>	<u>129</u>
<u>Surabaya</u>	<u>137</u>
<u>Di Yogya</u>	<u>141</u>
<u>Pari dan PKI</u>	<u>149</u>
<u>Di Surabaya</u>	<u>159</u>
<u>Perdjoeangan kita</u>	<u>172</u>
<u>Pembentukan partai</u>	<u>177</u>
<u>Kesimpulan Tan Malaka</u>	<u>182</u>
<u>Yamin membuka rahasia</u>	<u>185</u>
<u>Tiga brosur</u>	<u>190</u>
II	
Persatoean Perdjoeangan, Januari-Maret 1946	207
<u>Sidang pertama di Purwokerto</u>	<u>207</u>
<u>Oposisi terhadap pemerintah</u>	<u>220</u>
<u>Risalah-risalah Yamin</u>	<u>223</u>
<u>Reaksi-reaksi</u>	<u>229</u>

<u>Kongres pertama di Solo</u>	232
<u>Rencana organisasi</u>	240
<u>Penetapan posisi</u>	242
<u>Kongres kedua di Solo</u>	244
<u>Pemerintah dan Persatoean Perdjoengan</u>	249
<u>Tan Malaka di depan umum</u>	255
<u>Menggalakkan kesibukan</u>	258
<u>Kemunduran rahasia Sjahrir</u>	268
<u>Sidang KNIP</u>	275
<u>Kembalinya Sjahrir</u>	294
<u>PP menanggapi</u>	301
<u>Kabinet 'baru'</u>	305
<u>Kongres PP di Madiun</u>	311
<u>Penahanan</u>	315
<u>Pencitraan di Sumatra</u>	322
<u>Reaksi-reaksi di luar Republik</u>	325
<u>Penutup</u>	332
<u>Brosur Yamin tentang Tan Malaka</u>	336
<u>Bibliografi</u>	339
<u>Daftar singkatan</u>	361
<u>Indeks nama</u>	363
<u>Indeks subjek</u>	371
<u>Indeks geografi</u>	375
<u>Sumber ilustrasi</u>	379

Kata pengantar edisi Indonesia

Dalam bulan Juni 2007 terbitlah buku saya yang berjudul *Verguisd en vergeten; Tan Malaka, de linkse beweging en de Indonesische Revolutie, 1945-1949* (Dihujat dan dilupakan; Tan Malaka, gerakan kiri, dan Revolusi Indonesia, 1945-1949). Buku ini bukan sekadar biografi, tapi juga merupakan sejarah Revolusi Indonesia, sebagaimana yang terjadi pada tingkat pusat. Ketika menulis, saya menjadi heran karena ternyata masih sangat banyak kejadian yang belum dituliskan. Maka saya berusaha melakukan penulisan itu. Hasilnya berupa sebuah buku tebal dalam bahasa Belanda, yang terdiri dari tiga jilid berisi 2200 halaman.

Sejarah ini dituliskan dengan perkembangan politik dalam negeri Indonesia sebagai titik tolak. Sebagian besar buku yang ada sampai sekarang memilih suatu sudut pandang, yang ditentukan oleh dimensi-dimensi internasional dari konflik dekolonisasi antara Indonesia dan Belanda, dengan peranan penting Inggris, Amerika Serikat, dan Perserikatan Bangsa Bangsa di dalamnya. Dengan demikian dalam buku-buku itu, Perjanjian Linggajati dan Perjanjian Renville, serta dua aksi militer Belanda tentu saja berperan sebagai titik-balik yang menentukan. Di dalam Republik Indonesia sendiri kejadian-kejadian tersebut juga merupakan peristiwa penting, tapi yang lebih penting dalam menentukan jalannya sejarah ialah perkembangan dan krisis internal. Hal itu menentukan hidup-mati republik itu sendiri. Konflik di dalam republik antara 'perjuangan' dan 'diplomasi' itulah yang setiap kali berkobar. Tapi kedua belah 'pihak' yang berkonflik tidak mempunyai pengikut tetap. Sebagian besar suatu ketika memilih satu pihak, kemudian pada saat yang lain pindah ke pihak lain. Di sini oportunitas politik memainkan peranan besar. Ini sebuah permainan akrobat yang sulit. Tidak ada jaring pengaman, maka jumlah korban pun tidak sedikit.

Peristiwa-peristiwa sangat penting dalam kesimpangsiuran dalam negeri republik itu ialah persidangan parlemen sementara, Komite Nasional Indonesia Pusat dalam bulan Februari-Maret 1946, Peristiwa 3 Juli (1946), sidang KNIP tentang persetujuan Perjanjian Linggajati (Februari-Maret 1947), pembentukan Kabinet Hatta (Januari 1948), pemberontakan Madiun (September-Oktober 1948), dan akhirnya reaksi-reaksi terhadap persetuju-

an Roem-Roijen (Mei 1949), dan Konferensi Meja Bundar (Desember 1949). Semua peristiwa itu dibicarakan panjang lebar di dalam buku saya.

Setelah melalui pertimbangan panjang akhirnya diputuskan, terjemahan Indonesia *Verguisd en vergeten* akan terdiri dari enam jilid, yang akan terbit berturut-turut dalam waktu tiga tahun. Judul berubah menjadi: *Tan Malaka, gerakan kiri, dan Revolusi Indonesia*. Setiap jilid akan diberi anak judul yang berupa keterangan kronologis. Pembagiannya sebagai berikut:

Jilid 1: Agustus 1945 – Maret 1946

Jilid 2: Maret 1946 – Maret 1947

Jilid 3: Maret 1947 – Agustus 1948

Jilid 4: September 1948 – Februari 1949

Jilid 5: Maret 1949 – 2010.

Jilid keenam memberikan uraian tentang jalannya pemberontakan Madiun. Karena itu judul untuk lima jilid pertama tidak berlaku lagi, mengingat di dalam peristiwa Madiun Tan Malaka tidak mempunyai peran. Dengan demikian jilid ini akan diterbitkan sendiri dengan judul tersendiri pula. Tiap jilid berdiri sendiri, disertai daftar pustaka dan indeks.

Terjemahan semua jilid buku dikerjakan oleh Hersri Setiawan. Saya sangat berterima kasih untuk kesediaan dan kesungguhannya. Selain keahliannya dalam bahasa, ia juga membawa serta pengetahuan dan perhatiannya yang besar terhadap pokok pikiran dalam kisah sejarah saya ini. Berkat sumbangan dari SNS Reaal Fonds, Utrecht, maka anggaran penerjemahan dapat dibiayai. Tata letak terjemahan ini diatur oleh Marjan Groen dari Penerbit KITLV di Leiden dan dia juga yang menyusun indeks. Akhirnya penerbit saya di Indonesia, Ibu Kartini dari Yayasan Obor Indonesia dan Roger Tol dari KITLV-Jakarta, mengupayakan agar buku ini bisa diselesaikan.

Kata pengantar edisi Belanda

Pada tahun 1976 terbit *Tan Malaka; Strijder voor Indonesie's vrijheid; Levensloop van 1897 tot 1945* (Tan Malaka; Pejuang kemerdekaan Indonesia; Perjalanan hidup dari 1897-1945), yang merupakan disertasi saya untuk Universiteit Amsterdam. Penelitian ini mempunyai sejumlah kekurangan yang saya harapkan bisa ditiadakan dalam versi ulang pembahasan. Sementara itu sejumlah bahan baru telah dibuka, misalnya bahan-bahan dari arsip Komintern (organisasi komunis revolusioner internasional) Moskow, yang memungkinkan timbulnya pendapat-pendapat baru.

Saya bermaksud untuk segera bisa menyelesaikan kisah tentang kegiatan Tan Malaka dalam tahun-tahun terakhir hidupnya. Sementara itu Republik Indonesia terlibat dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaannya terhadap Belanda yang dengan berakhirnya masa pendudukan Jepang atas Indonesia sejak tahun 1942, berusaha untuk mengembalikan kekuasaannya. Tiga dasawarsa berlalu. Keterangan untuk ini merupakan tugas pertama yang harus saya selesaikan – yaitu sebagai kepala Badan Penerbit KITLV – sementara itu juga tulisan-tulisan saya lainnya berpengaruh terhadap pekerjaan ini. Saya mulai mengumpulkan bahan-bahan selama tiga bulan tinggal di Indonesia dalam tahun 1980. Sesudah itu berkali-kali lagi selama bertahun-tahun namun tidak ada kemajuan dalam penelitian saya.

Kira-kira sepuluh tahun yang lalu, dengan cuti penelitian selama satu tahun, merupakan kesempatan untuk mengerjakan buku ini. Dengan menyusun bahan-bahan dan mengkaji hasil penelitian para penulis lainnya, ternyata sangat banyak peristiwa dan perkembangan politik yang telah terjadi di tingkat pusat belum mendapat penjelasan yang memadai. Dalam bibliografi H.A.J. Klooster tentang Revolusi Indonesia, yang mengurutkan sebanyak tujuh ribu judul yang memusingkan itu, hanya sedikit jumlah penelitian tentang perkembangan dan hubungan-hubungan intern Indonesia. Dan masih lebih sedikit lagi yang berdasarkan penelitian arsip internasional yang luas, sumber-sumber sezaman, dan yang dengan menggunakan wawancara sebagai bahan. Konstataasi ini akan terbukti dalam tulisan bab-bab pertama buku ini.

Sementara itu dalam kunjungan saya belakangan ini ke Indonesia juga

ternyata bahwa semua surat kabar dan majalah tahun 1945-1950 yang pernah saya teliti, dan yang saya peroleh di Jakarta dan Yogyakarta, sebagian telah 'hilang'. Wawancara saya dengan berbagai tokoh utama dan tokoh penting Republik pun tidak bisa lagi diulang. Dalam tahun 80-an saya datang tepat pada waktunya dengan membawa berbagai pertanyaan pada mereka. Sekitar tahun itu hampir semua dari mereka sudah memasuki masa pensiun dan karena bebas dari kepentingan-kepentingan politik langsung, mereka dapat memberikan pendapat yang tak berpihak. Dari mereka yang aktif dalam tahun 1945-1950, sekarang tinggal satu dua orang saja yang masih hidup.

Semuanya itu merupakan informasi yang unik. Tidak hanya dalam hubungannya dengan Tan Malaka, tapi dalam kaitannya dengan perkembangan politik dalam negeri republik yang lebih luas. Sebagian besar perjalanan hidup Tan Malaka sampai tahun 1945 sudah berhasil dituliskannya 'sendiri' – pengembaraan seorang buangan politik 'pejuang yang kesepian'. Keadaan demikian itu tidak lagi terjadi sesudah Proklamasi Kemerdekaan pada bulan Agustus 1945. Pertama-tama ia masih berada di belakang layar, kemudian tampil di depan umum sebagai seorang tokoh pimpinan kaum radikal, yang di bawah semboyan 'merdeka 100%' menentang perundingan dengan Belanda. Dalam pertentangan yang disimpulkan sebagai 'diplomasi' lawan 'perdjoeangan' itu, Tan Malaka berseberangan dengan empat serangkai Soekarno-Hatta-Sjahrir-Amir Sjarifoeddin. Pertentangan ini selain atas dasar masalah prinsip, juga tidak kalah pentingnya masalah oportunitas politik. Pendirian Tan Malaka konsekuen dan prinsipil, tapi dalam detik-detik yang menentukan ia kalah dalam sengketa ini.

Di samping itu gerakan kiri komunis, termasuk Tan Malaka di dalamnya, terpecah belah dan tak tertolong lagi. Konstelasi unik internasional ini terutama sebagai akibat dari pertentangan pribadi yang terjadi pada saat menjelang dan sepanjang pemberontakan komunis tahun 1926-1927. Pasca-1945 pertentangan itu tidak mereda dan masih dengan tokoh-tokoh yang sama sebagai pemeran utama. Gerakan kiri tetap terpecah belah, dan juga ketika tahun 1948 kelompok Tan Malaka dan kaum komunis 'resmi' mendukung program yang sama.

Pupus sudah aspirasi Tan Malaka untuk mengambil alih kekuasaan dengan jalan radikal pada Maret 1946. Persatoean Perdjoeangan, federasi politiknya yang seakan-akan tak terkalahkan itu ternyata ibarat raksasa berkaki lempung belaka. Penangkapan terhadap dirinya ternyata tidak berakibat pada timbulnya reaksi besar-besaran, dan sampai September 1948 ia tetap meringkuk di penjara. Sementara di dalam sel ia dijadikan kambing hitam atas terjadinya 'kudeta' yang dilakukan oleh 'para pengikutnya' pada Juli 1946. Di atas nama dan semangatnya tetap berlangsung perlawanan radikal terhadap haluan moderat pimpinan politik yang berkuasa atas republik. Perlawanan, dalam hubungannya dengan berbagai organisasi, yang dipimpin

Dengan buku ini saya menebus utang budi kepada semua saudara dari keluarga besar, yang di sepanjang tahun-tahun itu telah membantu saya, dan membagikan pengalaman serta kumpulan penerbitan dan dokumen-dokumen mereka kepada saya. Banyak dari mereka itu telah tiada, dan saya merasa sedih karena mereka tidak sempat melihat buku ini terbit. Saya rasakan pertama-tama pada Hasan Sastraatmadja yang pada tahun 1945-1946 pernah menjadi sekretaris Tan Malaka yang seperti banyak lainnya lagi, tidak pernah hilang kekaguman dan kepercayaan pada Tan Malaka. Pada tahun 1980 beliau mengundang saya untuk tinggal bersamanya. Beliau membukakan pintunya bagi banyak veteran politik dan militer, dan selama tiga bulan membantu saya dengan lapang dada. Pada tahun 1986 beliau tutup usia. Kepada beliau saya persembahkan buku ini. Berikut sesudah beliau, selayaknyalah saya sebut, tokoh-tokoh pimpinan Partai Murba, Wasid Soewarto dan Bambang Singgih, yang keduanya telah tutup usia pada tahun 2005. Selanjutnya Helen Jarvis, penerjemah otobiografi Tan Malaka, yang telah menyediakan dokumentasinya kepada saya.

Buku ini mengenai peristiwa-peristiwa dan perkembangan-perkembangan selama masa Revolusi di Jawa. Tapi juga Revolusi yang melanda Sumatra. Tan Malaka lahir di sana, sehingga karenanya ia dapat merebut hati banyak orang, terutama di daerah tempat asalnya. Tapi formasi-formasi politik di sana berbeda dari di Jawa, walaupun terkadang sama dalam nama. Tentang siapa Tan Malaka banyak diuraikan dan dibicarakan, tapi Tan Malaka pribadi sama sekali tidak mengetahuinya. Tentang perjuangan kekuasaan pada tingkat pusat Sumatra tidak banyak campur tangan.

Setiap buku tentang Indonesia selalu perlu menjelaskan tentang ejaan yang dipakai – dan terutama karena selama periode 1945 sampai sekarang sudah terjadi dua kali perubahan ejaan. Untuk nama-nama tokoh yang paling banyak digunakan ialah bentuk yang dipilih oleh tokoh itu sendiri dalam periode yang terkait. Ini berakibat pada pilihan yang bisa dipertengkarkan, namun demikian tetap konsekuen digunakan, dengan pengecualian untuk kutipan dari orisinal. Nama-nama organisasi akan dituliskan seperti pada saat penggunaannya dahulu, sehingga terdapatlah Masjoemi, Masjumi, dan Masyumi. Kutipan-kutipan dari sumber-sumber dalam Bahasa Indonesia dipertahankan dalam ejaan seperti adanya.

Buku ini meminta waktu sekitar sepuluh tahun kerja, di luar tugas saya sehari-hari. *Nederlandse Organisatie voor Wetenschappelijk Onderzoek* (Organisasi Belanda untuk Penelitian Ilmiah) telah berkali-kali mengulurkan bantuannya, untuk perjalanan penelitian dan dengan subsidi pengganti. Pimpinan kerja saya telah memberikan kesempatan begitu luas kepada saya untuk menger-

jakan buku ini. Menurut ketentuan penerbitan dalam dunia akademi yang berlaku sekarang, kiranya tidak memungkinkan untuk pekerjaan besar, yang menuntut waktu bertahun-tahun semacam ini, masih akan bisa dituliskan. Ketentuan yang patut disesalkan.

Timbul rasa lega ketika buku ini terselesaikan. Tapi juga ada perasaan murung bahwa pekerjaan ini telah selesai. Sungguh mengasyikkan, dari begitu banyak bahan yang bertebaran, terkumpul menjadi satu dari berbagai penjuru dunia, menjadi satu gambaran tentang suatu perkembangan. Adalah pekerjaan penelitian yang rumit dan musykil serupa seperti pekerjaan merekonstruksi masa lampau.

Dua orang anak laki-laki saya mengalami kesulitan menerangkan pada teman-teman mereka tentang apa yang dikerjakan sang ayah – baik ketika di kantornya di Leiden maupun ketika di kamarnya di rumah. Mereka lalu mengatakan, ayah sedang sibuk ‘menyalin’. Bagi saya itu terasa seperti sebuah julukan yang cocok dan terhormat: penyalin. Dan saya harap masih akan terus selama bertahun-tahun lagi ke depan.

Perjalanan hidup Tan Malaka 1894-1945

Ibrahim gelar Datoek Tan Malaka, yang lebih dikenal sebagai Tan Malaka, besar kemungkinan lahir tahun 1894, di sebuah desa kecil Pandan Gadang, tak jauh dari Suliki di Minangkabau (Sumatra Barat). Asal-usulnya ini kelak akan memainkan peranan penting dalam perjalanan dan juga pemikiran politiknya. Sejumlah tanda tata kemasyarakatan di daerah kelahirannya menjadikan dirinya peka terhadap ide-ide radikal, yang telah dipeluknya sejak masih muda dan seterusnya yang ia tetap setia kepadanya. Orangtuanya tergolong 'kaum bangsawan' lokal, tapi dalam hal kepemilikan dan kedudukan tidak banyak beda dari penduduk desa sesamanya. Sejalan dengan garis matriarkat ia mewariskan gelar adat yang terhormat Datoek Tan Malaka kepada Ibrahim. Dalam suatu upacara yang khidmat pada tahun 1913 ia didudukkan pada jenjang yang mulia.

Ibrahim bersekolah di sekolah rendah, dan begitu pandai sehingga gurunya mempersiapkannya untuk mengikuti ujian masuk Sekolah Guru Pribumi (Inlandsche Kweekschool voor Onderwijzers) di Bukittinggi, yang merupakan satu-satunya lembaga untuk pendidikan lanjutan di Sumatra. Ibrahim lulus dan meneruskan di Sekolah Guru dengan sukses pada tahun 1908-1913. Gurunya yang orang Belanda, G.H. Horensma, sangat tertarik pada anak muda ini, dan berusaha sebaik-baiknya untuk menempatkannya di pendidikan lanjutan di Belanda, sehingga di sana ia akan bisa mendapatkan ijazah guru. Ia berhasil mendapatkan tempat untuk Ibrahim di Kweekschool di Haarlem, dan juga mengurus dana untuk perjalanan dan belajarnya, selain juga ikut menyumbangkan dana khusus dari Suliki.

Dari akhir tahun 1913 sampai pertengahan tahun 1915 Tan Malaka tinggal di Haarlem, dan karena terganggu oleh sakit, ia berhasil mendapatkan ijazah guru bantunya dengan susah payah. Ia lalu pindah tempat tinggal ke Bussum yang lebih sehat, dan dua kali ia gagal ujian untuk mencari ijazah guru kepala. Perang Dunia I membuat Tan Malaka tidak mungkin kembali pulang, dan dirasakannya demokrasi dan kemerdekaan di Belanda sangat berbeda dari ketertiban kolonial. Ia terjun aktif dalam organisasi pelajar dan mahasiswa Indonesia, dan selalu bersimpati pada sosialisme dan komunisme. Sementara

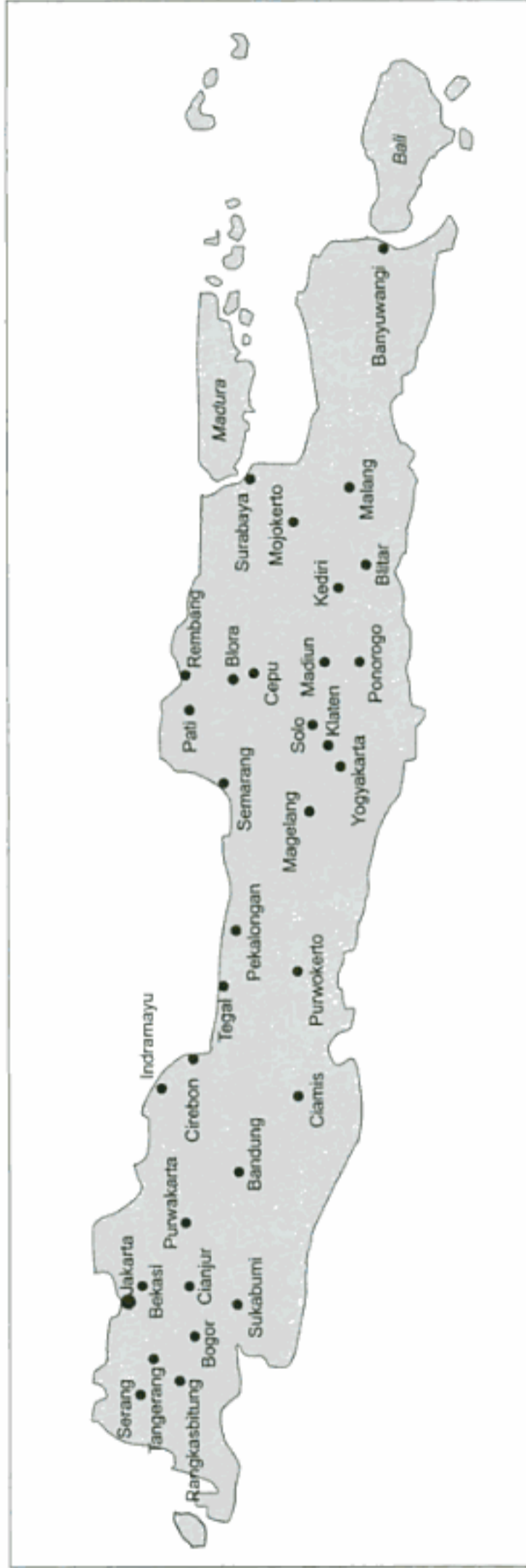
itu hutangnya semakin naik. Sebagai jalan ke luar ia menawarkan diri berangkat ke Sumatra Timur. Dan sejak Januari 1920 ia menjadi guru untuk Maskapai Senembah, yang mendirikan sekolah untuk anak-anak kuli kontrak di perusahaan itu. Di tengah kehidupan perkebunan yang benar-benar kapitalis dan rasistis, kedudukan Tan Malaka menjadi sulit. Ia dibayar atas dasar norma-norma Eropa, tapi rekan-rekan Belandanya melihat dirinya dengan sebelah mata, sedang terhadap pekerjaannya selalu dianggap remeh. Keyakinan politiknya menjadi semakin mendalam, dan jadilah ia seorang komunis yang sadar. Ia menulis risalahnya yang pertama, sebuah uraian kolot tentang komunisme: *Soviet atau Parlement?* Ia juga terlibat, di balik layar, pada pemogokan buruh perkebunan Belanda. Kedudukannya menjadi sulit, sehingga ia mengundurkan diri dan berangkat ke Jawa dalam bulan Februari 1921. Ia tinggal di Semarang, pusat kegiatan Partai Komunis Indonesia (PKI) yang belum lama berdiri. Kesungguhan dan kemahirannya segera mendapat pengakuan dan dimanfaatkan kawan-kawannya. Ia menenggelamkan diri dengan mendirikan sekolah-sekolah proletar, di mana ia akan memberi pelajaran tentang dasar-dasar komunisme. Dalam tempo singkat sekolah-sekolah semacam ini berdiri di sana-sini, dan sebagai buku panduan Tan Malaka menulis risalah *SI Semarang dan onderwijs* [pendidikan]. Kepergian pimpinan PKI, Semaun, ke Uni Soviet, dan kekurangan kader pimpinan yang kronis, menyebabkan Tan Malaka menjadi calon pengganti yang paling dianggap cocok. Ia tetap mempertahankan hubungan antara Partai Islam yang besar, Sarekat Islam, dengan PKI yang jauh lebih kecil itu. Kerja sama yang demikian itu pastilah memperbesar kemungkinan keberhasilan perlawanan terhadap penguasa kolonial, dan juga melindungi kedudukan PKI sebagai partai kecil. Pada sejumlah cabang SI, PKI mempunyai pengaruh penting dan terkadang sangat penting. Sayap kanan SI berusaha mengeluarkan kaum komunis dari partai mereka, kendati Tan Malaka melawannya. Kemudian ia dan partainya terlibat dalam pemogokan buruh pegadaian. Bagi pemerintah, peristiwa ini menjadi alasan untuk tindakan penangkapan. Sepak terjangnya di berbagai daerah dipandang sebagai membahayakan untuk ketertiban dan keamanan, sehingga Gubernur Jenderal menggunakan 'Exorbitante Rechten' (Hak-hak Istimewa) yang ada padanya, yang tanpa melalui proses pengadilan seseorang bisa dipindah kediamannya di dalam negeri selama waktu yang tak terbatas. Sebagai alternatif Tan Malaka dengan kehendak dan biaya sendiri minta izin meninggalkan Hindia, tanpa bayangan sedikit pun untuk pulang kembali. Permintaannya dikabulkan, dan dalam bulan Maret 1922 ia berangkat lagi ke Negeri Belanda.

Oleh kawan-kawannya separtai ia disambut sebagai martir dari kolonialisme Belanda. Ia segera ditaruh pada tempat ketiga dalam daftar kaum komunis untuk pemilu anggota Tweede Kamer (Parlemen) bulan Juli 1922 – sebagai calon Indonesia yang pertama. Dalam rangka itu ia melakukan safari pemilu di seluruh penjuru Belanda. Ia tidak terpilih, karena partainya

hanya mendapat dua kursi, selain juga karena persyaratan umur yang tiga puluh tahun tidak memungkinkan ia bisa terpilih. Di surat kabar komunis dan brosur berbahasa Indonesia, Tan Malaka menulis panjang lebar tentang pengasingannya.

Dari Belanda ia melakukan perjalanan ke Moskow. Di sana ia tampil sebagai wakil Indonesia pada Kongres Komintern bulan November 1922. Dalam Kongres ini ia menyampaikan pidato, yang sia-sia karena mengajukan masalah kerja sama antara komunisme dan panislamisme, dan pendapatnya itu tidak diakui sebagai berpotensi revolusioner. Di Uni Soviet Tan Malaka belajar dan menulis. Ia menyusun sebuah buku tentang tinjauan umum terhadap sejarah, negeri, dan penduduk Indonesia yang untuk pertama kali diperuntukkan bagi masyarakat luas di Uni Soviet.

Kepada Tan Malaka Komintern memberi tugas baru dalam tahun 1923, yaitu sebagai wakil Komintern untuk Asia Tenggara, dengan kewenangan yang luas sepanjang tentang urusan partai, kelompok-kelompok, dan tokoh-tokoh di kawasan itu. Sebagai basis ia memilih Kanton, dan di sana ia juga giat dalam mengorganisasi Konferensi Buruh Transport Pasifik. Untuk kaum buruh transport ini, ia menerima pesan agar membawakan majalah 'The Dawn' (Fajar). Tan Malaka menunjuk dirinya sendiri di China. Karena ia sakit dan kekurangan uang mengakibatkan pekerjaannya menjadi tidak berjalan sebagaimana mestinya atau amat susah. Ia lalu minta persetujuan Gubernur Jenderal agar diizinkan pulang kembali ke Hindia. Tapi karena syarat-syarat yang dibebankannya ternyata terlalu berat, maka karenanya ia mengurungkan niatnya. Dari jarak jauh ia ikut campur dalam urusan perkembangan PKI, yang dengan pandangan radikalnya tak terelakkan lagi akan menuju ke arah bentrokan bersenjata melawan penguasa. Tan Malaka mengemukakan pendapatnya yang berbeda, dan juga dicantumkan dalam risalahnya yang ditulis dalam bahasa Belanda, *Naar de 'Republiek-Indonesia'* (1924). Karena risalahnya inilah di kemudian hari ia mendapat gelar kehormatan sebagai 'Bapak Republik Indonesia'. Sementara itu Tan Malaka telah membangun jaringan kegiatannya, yang memungkinkannya berkeliling antara Filipina, Malaka, dan Thailand – kendati polisi kolonial tak lepas mengawasinya. Ia tetap meyakini pendiriannya untuk mencegah pemberontakan yang berbahaya dan pasti gagal itu, tapi ia tidak mempunyai cukup kekuatan untuk menguasai jalannya peristiwa di Jawa dan Sumatra. Di sana dua pimpinan PKI, Alimin dan Moeso, telah mulai bermain-main dengan revolusi. Risalah-risalah baru Tan Malaka, *Semangat moeda* dan *Massa actie* tidak diedarkan, dan perundingan di Singapura disabotase. Alimin dan Moeso berangkat ke Moskow untuk mencari bantuan Soviet, yang bertentangan dengan pendapat Tan Malaka. Pada bulan November 1926 dan Januari 1927 pemberontakan pecah, dan berhasil ditindas dengan cepat. PKI dilumpuhkan dan dilarang, dan tidak lagi merupakan faktor politik.



Jawa

BAB I

Masih di bawah tanah Agustus-Desember 1945

Antara Banten dan Jakarta

Pada 6 Agustus 1945 Tan Malaka pergi ke Jakarta, dengan harapan akan bisa ikut berperan di tengah perkembangan, yang haluannya sama sekali belum menentu. Dalam pada itu sedikit saja kiranya yang benar-benar tahu apa yang sedang terjadi. Bahwa Jepang akan kalah perang sudah sangat jelas, tapi bagaimana dan atas jangka waktu kapan masih tidak jelas. Agaknya pasukan Sekutu tidak mempunyai persiapan untuk melakukan serangan atas Jawa dan Sumatra, tapi kekuatan utama mereka disusun ke arah Jepang. Kesatuan bala tentara Jepang di Jawa sepenuhnya untuk menghadapi kemungkinan pemberontakan rakyat. Kesatuan (semi) tentara Indonesia dengan sengaja tidak mempunyai struktur komando pusat, di samping persenjataannya pun tetap terbatas. Berkat bantuan aparat pemerintahan dan kepolisian di dalam negeri, pergantian jabatan dari Belanda ke Jepang umumnya tanpa kesulitan, menjadi Indonesia sebuah negara polisi. Dengan bantuan banyak kaki tangan dan informan-informan Indonesia, Kempeitai yang menakutkan itu memperoleh kesempatan seluas-luasnya untuk menindas semua gerakan anti Jepang tanpa terkendali. Perasaan takut terhadap Kempetai sangat besar di kalangan orang-orang Indonesia yang menjadi pejabat pemerintahan atau yang berminat terhadap politik. Orang harus selalu waspada terhadap mata-mata dan pengkhianat; hanya ketika berhubungan dengan kenalan saja orang bisa tanpa bahaya untuk menyatakan pendapat kritisnya dengan terang-terangan. Para pemuda yang sejak bulan Mei 1945 berbicara kritis blak-blakan terhadap pemerintahan Jepang dan tujuan-tujuannya memang takut atas kehadiran Kempetai yang tidak diharapkan. Karena itulah dalam minggu-minggu pertama bulan Agustus 1945 yang menegangkan itu, mereka mencari tempat kediaman lain dan bukan di tempat kediaman sendiri.

Pada lepas tengah hari tanggal 6 Agustus 1945 Tan Malaka datang kepada B.M. Diah, tokoh yang dikenal sebagai pimpinan kelompok pemuda radi-

kal Angkatan Baroe. Bersama dengan kawan-kawannya sepaham pada 6 Juli ia meninggalkan sidang pertama Gerakan Rakjat Baroe (GRB); karena dengan tegas mereka menentang pemerintah Jepang dan para pemimpin tua Indonesia yang penurut dan pembimbang. Terhadap perbuatan yang berani ini tidak terjadi tindakan langsung, tapi kemungkinan masih bisa saja datang. Sebagai redaktur satu-satunya koran yang terbit di Jakarta, 'Asia Raya', dibanding dengan tokoh-tokoh lain, Diah inilah yang paling tahu tentang perkembangan mutakhir situasi peperangan.

Ternyata kunjungan Tan Malaka pada Diah itu, barangkali lebih dari yang ia sendiri menduganya, merupakan pilihan yang tepat. Ia mengenalkan dirinya sebagai Hussein dari Bayah dan sebagai utusan para pemuda di sana; surat kuasa padanya tidak perlu diperlihatkannya. Ia hanya membawa sebuah tas, yang di dalamnya berisi satu celana pendek, kemeja, dan kaus lengan panjang yang sudah kumal. Ia ingin bertemu dengan ketua Angkatan Baroe, dan ingin mendengar darinya bagaimana jalannya rapat organisasi baru pada tanggal 6 Juli lalu itu. Diah berbicara dengannya sekitar satu jam, dan memberikan keterangan yang diminta kepadanya. Ulah Hussein yang meninggalkan sidang memang tidak membuatnya dipandang sebagai mata-mata atau agen provokator. Oleh karena itu ia hanya dimintai keterangan saja. Dengan senang ia menyatakan pendapatnya tentang Angkatan Baroe; yang menurutnya lebih baik dari Angkatan Moeda dari Bandung. Ia mendukung gerakan pemuda dan pimpinan revolusi untuk kemerdekaan, yang menurut pendapatnya, harus ada di tangan kaum pemuda. Oleh karena itu ia menjanjikan dukungan dari para pemuda Banten, yang kiranya penting artinya. Ia memberi kesan pada Diah seorang intelektual dan cerdas.¹ Pada hari berikutnya Diah ditangkap, ditahan, dan diperiksa tentang penentangannya terhadap GRB. Siang hari itu Tan Malaka singgah lagi di rumah Diah. Ia mencari tahu tentang kebenaran berita penahanan Diah. Herawati, isteri Diah, hanya bisa membenarkan kabar buruk itu. Si pengunjung minta Herawati, jika ditanya, agar mengatakan bahwa Hoessein telah singgah berkunjung padanya.² Pada 15 Agustus 1945 B.M. Diah dibebaskan kembali.³ Tan Malaka kehilangan kontak yang sangat penting – karena jelas mereka sudah membuat janji untuk saling bertemu lagi. Dengan siapa lagi ia bicara lebih lanjut, bagaimana ia mendengar tentang penangkapan Diah, dan di mana ia tinggal hanya bisa diduga-duga saja.

Tan Malaka kembali ke Banten. Pada 9 Agustus ia tampil di depan rapat

¹ Wawancara B.M. Diah, Jakarta, 29-10-1980; juga disingkat dalam B.M. Diah 1983:206, 1992:157.

² Herawati Diah 1993:83, 2005:64-65; juga Herawati Diah dalam B.M. Diah 1983:xiii; B.M. Diah 1992:41 dan Kakiailatu 1997:112.

³ B.M. Diah 1983:201, 1992:41; Aboe Bakar Loebis 1995:108.

rahasia wakil-wakil pemuda Banten. Dalam rapat ini untuk kedua kalinya ia bertemu Ajip Muchammad Dzuchri, dengan siapa pada awal tahun 1945 di Serang ia pernah berbicara panjang lebar. Pada awal Agustus Dzuchri menerima berita dari pemuda Serang, ketika itu ia tinggal di Pandeglang, bahwa ia harus hadir pada pertemuan di sana, atas undangan utusan dari Jakarta. Sebagaimana diduga inilah Chalid Rasjidi, yang aktif di asrama Menteng 31 dan juga seorang pimpinan Barisan Pelopor, yang sesudah sidang GRB tanggal 6 Juli 1945 menyembunyikan diri pada K.H. Achmad Chatib, daidanco (komandan batalion) kesatuan militer Indonesia bentukan Jepang Peta (Pembela Tanah Air), ayah mertua Dzuchri. Chalid Rasjidi berperanan sebagai penghubung untuk pemuda Banten dengan tokoh-tokoh radikal terkemuka di Jakarta, seperti Soekarni dan Chairul Saleh. Chalid Rasjidi anggota dari organisasi perlawanan BIMA (Barisan Indonesia Merdeka), yang hendak mengorganisasi rakyat melawan pemerintah pendudukan dan melakukan sabotase-sabotase. Rapat BIMA ini dibatalkan. Tapi beberapa hari kemudian seorang kurir mengabarkan, rapat diganti ke tanggal 9 Agustus dan akan dilangsungkan di Rangkasbitung di rumah M. Tachril, pegawai GEBEO (Gemeenschappelijk Electriciteitsbedrijf Bandoeng en Omstreken; Gabungan Perusahaan Listrik Bandung dan Sekitarnya). Dalam rapat ini Dzuchri bersama empat kawan sependirian, antara lain Hussein, yang diperkenalkan sebagai wakil dari Bayah. Dua kawan lainnya datang dari Serang dan Pandeglang. Kelima-limanya menyatakan sebagai berwenang mewakili pemuda Banten. Tachril dalam pembukaan rapat menekankan tentang sifat kerahasiaan rapat, dan 'mengharapkan semoga tembok2 rumahpun tidak ikut bitjara'.

Hussein mendapat kesempatan bicara, dan mengucapkan sebuah pidato yang bersemangat. Ia memberikan contoh tentang perjuangan kemerdekaan di negeri-negeri lain, dan ia pun meramalkan tentang kekalahan Jepang dalam waktu dekat mendatang. Maka kemerdekaan harus direbut oleh kaum pemuda, dan jangan sekali-kali sebagai hadiah. 'Kita bukan kolaborator'.

Setelah kekalahan Jepang, Sekutu hendak mengambil alih kekuasaan, tetapi kita tidak akan mau di bawah penjajahan Belanda kembali. Karena itu Proklamasi Indonesia Merdeka harus terjadi. Kemudian dengan kaum pemuda sebagai barisan terdepan, kemerdekaan harus direbut dengan kekuatan dan persatuan. Seluruh rakyat harus berdiri di belakang proklamasi. Sebagai rakyat Banten dan terutama sebagai pemuda yang telah siap untuk 'Merdeka', maka kami bersumpah untuk mewujudkan proklamasi itu. Demikianlah, maka Hussein menyatakan terimakasihnya dan ia pun menyerukan kepada semua hadirin untuk segera, terutama penting dari pertimbangan kemiliteran, menghubungi tiga daidanco di Banten untuk mencari dukungan mereka. Proklamasi harus ditandatangani oleh Soekarno dan Hatta, yang bisa dipandang sebagai mewakili rakyat Indonesia.

Atas pertanyaan bagaimanakah kalau Bung Karno dan Bung Hatta tidak

mau menandatangani, maka pemuda Chusain memberikan jawaban dengan tegas: 'Saja sanggup menandatangani, asal seluruh Rakyat dan Bangsa Indonesia menyetujui dan mendukung saja'.

Rapat selanjutnya memutuskan, mengingat bahwa 'sekarang fasisme Jepang hampir mati', maka kemerdekaan mutlak perlu diproklamasikan 'untuk rakyat dan dunia'. Ini harus dilakukan oleh Soekarno dan Hatta, yang akan didukung oleh seluruh rakyat. Hussein akan diutus ke Jakarta untuk mewujudkan proklamasi itu secepatnya, dan untuk itu harus menjalin hubungan dengan pemuda-pemuda seperti Chairul Saleh dan lain-lain.

Semuanya itu terjadi pada pagi menjelang siang hari, dari pukul 10.00 sampai 11.30, dan sesudah itu seluruh rombongan mengantar Hussein ke stasiun untuk berangkat menuju Jakarta. Semua keputusan itu disampaikannya kepada Chairul Saleh.⁴

Rencana kebijakan yang diuraikan Tan Malaka itu sejalan dengan ide-ide yang hidup di kalangan pemuda radikal di Jakarta. Tentu saja patut diperhatikan juga peranannya sendiri yang jika perlu akan dimainkannya; suatu petunjuk tentang ambisi dan penilaian terhadap pribadinya sendiri yang terlalu tinggi? Yang terakhir itu tentu berlaku bagi Ilias Hussein yang di Jakarta, di mana kekuasaan pada tingkat pusat akan dibagi-bagi, tampil sebagai tokoh yang hampir tidak dikenal.⁵

Kapitulasi Jepang

Pada tanggal 6 Agustus 1945 bom atom pertama dijatuhkan di Hiroshima. Pada tanggal 7 Agustus lembaga Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) diumumkan di Saigon. Kemerdekaan akan berlaku untuk seluruh Indonesia, dan sekarang untuk pertama kalinya pemerintah Jepang meng-

⁴ Sumber utama laporan ini dari artikel koran karangan Dzuchri (1969). Sebagian diambil dalam Khalid Rasyidi 1979:19-22. Rasyidi membuang antara lain pernyataan Hussein, bahwa ia siap untuk menandatangani proklamasi. Tentang ini lebih jauh dalam Khalid Rasyidi 1986:149-150, dan wawancara Khalid Rasyidi, Bandung, 1-11-1980. Dzuchri berdasar pada sebuah naskah, 'Sedjarah Banten dalam pentjetusan Proklamasi', sebuah hasil kerja bersama yang disusun tahun 1964, yang saya tidak berhasil menemukannya. Dalam Partai Murba, 'Murbaisme berjuang terus berdasarkan UUD RI 1945 dan Pancasila menudju masyarakat sejahtera di Indonesia', dengan 'Catatan sekitar perjuangan dan pikiran Tan Malaka', hlm. 5-6, tutur-ulang itu dituliskan kembali. Rapat disebut dalam rangkaian yang ketiga dengan para pemimpin pada 4 dan 6 Agustus. Laporan Dzuchri kemudian diserahkan kepada Soekarno dan Chairul Saleh. Tentang rapat ini juga disebut dalam Matumona 1946:8; Nasution 1977, 1:332-333; Handayani Purwaningsih 1984:44-46; Williams 1985:62, 1990:291; Ensering 1995:148; Suharto 2001:79, catatan 12.

⁵ Kemungkinan bahwa Dzuchri, tentang ambisi Hussein, atas prakarsa sendiri menambahkan pada kisahnya untuk menghitamkan Tan Malaka menurut hemat saya tidak terlalu besar. Ia menulis tentang Hussein/Tan Malaka dengan maksud positif, dan karena itu tidak semestinya terjadi bahwa penegasannya yang janggal tentang Hussein itu diulangnya dengan tidak tepat.

mau mengubah pendapat mereka tentang proklamasi, dan para pemuda di Jakarta sia-sia menunggu berita. Sementara itu Soebardjo bersama Nishijima, asisten Panglima Angkatan Laut Laksamana Muda Maeda, pergi mencari kedua pemimpin Indonesia itu. Dugaan mereka bahwa dua pemimpin itu ditahan tentara Jepang ternyata tidak benar. Karena mereka juga mencari-cari. Kemudian Nishijima mencari Wikana, yang berjanji akan segera membawa mereka kembali ke Jakarta, setelah Nishijima atas nama Maeda menjanjikan akan ikut serta mempersiapkan proklamasi. Kemudian mereka di rumah Soebardjo bertemu dengan seorang utusan Soekarno dari Rengasdengklok, yang melaporkan tentang rencana Soekarno dan Hatta yang tak berubah, dan mencari kepastian kebenaran berita tentang penyerahan Jepang. Bersama Soebardjo utusan ini pergi ke Rengasdengklok dengan dikawal militer Jepang. Maeda menjamin Kempeitai tidak akan mengambil tindakan, dan juga meyakinkan Soekarno bahwa rumahnya terbuka untuk melakukan perundingan lebih lanjut, serta minta agar seluruh rombongan petang hari itu juga kembali ke Jakarta.

Situasi tetap dalam keadaan tegang. Ketakutan akan campur tangan Jepang baik terhadap Soekarno dan Hatta maupun kaum pemuda tetap terbayang. Para pemuda kembali mempersiapkan diri untuk memegang senjata, yang kiranya tidak akan mungkin untuk berhadapan dengan kekuasaan Jepang yang perkasa itu. Maeda berusaha keras mencegah terjadinya eskalasi. Ia mengatur perundingan dengan penguasa militer yang bertanggungjawab, yang sementara itu telah diberitahu kaum Sekutu sebagai pemenang perang, bahwa mereka harus memelihara *status-quo*. Dengan demikian, dalam hubungan ini, menjadi tidak mungkin proklamasi dilakukan atau dimungkinkan di dalam lingkup PPKI Jepang. Apa yang mereka akan perbolehkan, asalkan 'mereka tidak tahu', ialah proklamasi yang di bawah desakan kaum pemuda, dan di luar jalan yang terlebih dahulu sudah diarahkan. Dengan demikian Jepang terhindar dari pelanggaran terhadap perintah Sekutu, melunasi janji yang sudah dibuat terlebih dulu, dan pil pahit kekalahan akan terselubung walau hanya sedikit.

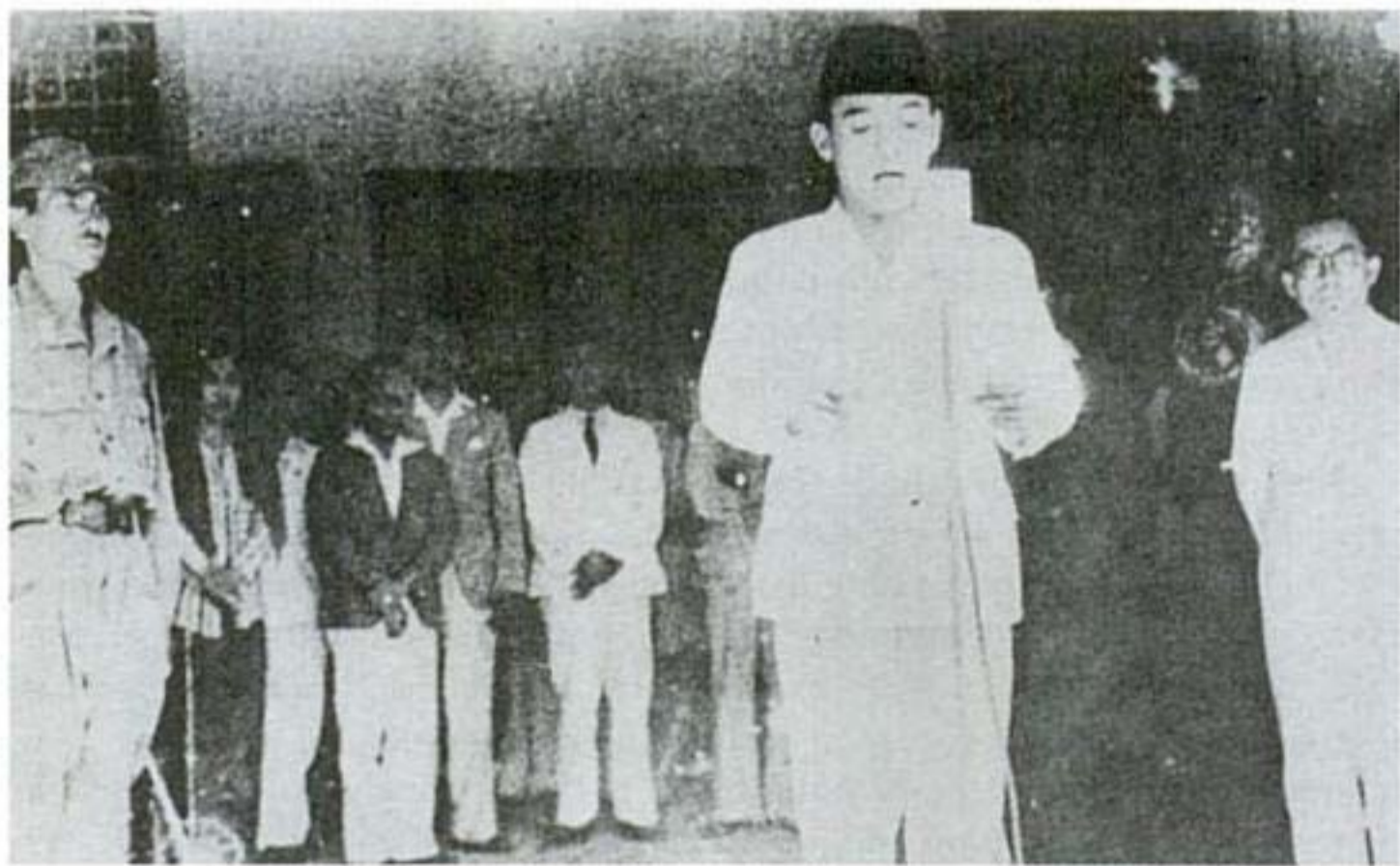
Kemudian kurir dan utusan menjadi aktif. Aksi-aksi pemuda bersenjata menjadi batal, dan mereka semua yang terkait dipanggil hadir ke rumah Maeda. Di tengah mereka itu para pemuda mempersiapkan diri, sementara Soekarno, Hatta, dan Soebardjo dengan para penasihat Maeda berunding. Sebuah rencana naskah yang militan yang disusun para pemuda tidak mendapat tempat. Pernyataan faktual dan seadanya hasil kerja sekelompok kecil Soekarno, yang hampir ditolak para pemuda yang diutus hadir di rumah Maeda, mendapat persetujuan luas dari para anggota PPKI yang hadir. Penandatanganan oleh semua hadirin tidak bisa diterima oleh utusan kaum pemuda, oleh karena dengan demikian cap Jepang akan tercantum pula di sana. Sebuah usul tanda tangan enam pemuda di bawah tandatangan Soekarno dan Hatta tidak dite-

Proklamasi.

Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia.

Hal² yang mengenai ~~kebebasan~~ ~~penunda-~~ has, kebebasan, d. l. l., dilaksanakan dengan jiwa saksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya.

Djakarta, 17-8-'45
wakil² bangsa Indonesia



Tentang Proklamasi hanya tiga foto peristiwa diabadikan. Foto pertama Soekarno membacakan teks, berdiri di samping kanan Hatta. Hanya beberapa puluh orang laki-laki



dan perempuan hadir. Pada foto kedua di antara mereka kelihatan S.K. Trimurti (ketiga dari kiri), dengan di sebelahnya Samsi Sastrawidagda, Fatmawati (istri Soekarno), dan Soewirjo. Foto ketiga memperlihatkan pengibaran bendera Merah Putih. Di kiri berdiri Soekarno dan Hatta; bendera di kibarkan oleh Latief Hendraningrat, sementara itu Fatmawati dan Trimurti berdiri membelakangi kamera.

rima mayoritas, sehingga akhirnya diputuskan naskah hanya ditandatangani oleh Soekarno dan Hatta saja.

Penguasa militer Jepang melarang semua bentuk-bentuk manifestasi terbuka di sekitar proklamasi. Karenanya mereka mengirim pasukan di jalan-jalan dan menghalangi meluasnya pemberitaan melalui radio dan surat kabar. Hanya upacara kecil dan tergesa di pekarangan depan kediaman Soekarno sajalah yang telah memberi bentuk pada seruan formal tentang kemerdekaan Indonesia itu.⁷ Maka teks Proklamasi itu pun nyaris pendek saja: 'Kami bangsa Indonesia dengan ini menjatakan kemerdekaan Indonesia. Hal2 jang mengenai pemindahan kekoeasaan d.l.l., diselenggarakan dengan tjara saksama dan dalam tempoh jang sesingkat-singkatnja.' Teks itu tertanggal Djakarta 17-8-'05, dan 'Wakil2 bangsa Indonesia', ditandatangani oleh Soekarno dan Hatta. Pembubuhan tanggal itu memperlihatkan jejak pengaruh Jepang: 05 berarti tahun 2605, yaitu perhitungan tahun Jepang.

Tan Malaka mencari Proklamasi

Di mana Tan Malaka ketika semua ini terjadi, dan Republik Indonesia diproklamasikan, perwujudan cita-cita yang selama puluhan tahun telah ia perjuangkan? Pada tanggal 9 Agustus ia berangkat dari Rangkasbitung menuju Jakarta; kepastian adanya Tan Malaka di kota ini dibenarkan ketika menjelang tengah hari 14 Agustus karena ia menemui Soekarni. Apa yang dilakukan pada hari-hari itu dalam melaksanakan tugasnya atas nama pemuda Banten? Apakah keputusan-keputusan mereka itu disampaikannya kepada Chairul Saleh? Agaknya kecil kemungkinannya.⁸

Barangkali yang paling bisa diterima Tan Malaka berjaga-jaga dengan waspada, dan oleh karenanya dengan sia-sia mencari kontak. Sebagai akibat dari masa lalunya yang panjang sebagai orang buangan dan pelarian, dan terus-menerus di bawah bayangan penangkapan, ia hampir menjadi terlalu berlebihan hati-hati, sehingga hampir pula tidak berani percaya pada seorang pun. Ia tidak cukup tahu tentang relasi-relasinya di Jakarta, dan dengan siapa ia bisa menjalin hubungan dengan selamat. Banyak orang yang, dengan satu atau berbagai cara, bekerja untuk organisasi-organisasi Jepang. Di

⁷ Anderson 1972:70-84.

⁸ Chairul Saleh tidak menuliskan pengalamannya selama Revolusi, juga ia tidak diwawancara tentang ini. Soekarni yang dalam bulan Agustus bekerjasama sangat dekat dengan Chairul Saleh tidak menyebut tentang pertemuan Tan Malaka dengan Chairul Saleh sebelum 14 Agustus. Adam Malik yang dalam tahun 1948 menambahkan sejarah tentang Proklamasi, dengan berdasar pada pengalaman kawan-kawannya yang sudah atau akan menjadi pengikut Tan Malaka, juga menyebut pertemuan Soekarni dengan Tan Malaka terjadi pada 14 Agustus.

mana batas-batas antara cara berpikir pro Jepang, oportunisme pribadi atau sikap taktis untuk mempercepat kemerdekaan Indonesia? Bagi orang-orang yang tahu seluk beluk dunia politik Jakarta pun tidak mudah untuk memahaminya, apalagi untuk orang luar. Kempetai mempunyai reputasi karena mata-matanya yang berada di mana-mana, dan sedikit kecurigaan pun sudah cukup untuk melakukan penangkapan dan sering kali dilakukannya dengan kejam. Tan Malaka mendengar desas-desus yang beredar tentang dirinya, dan tentang dugaan Jepang bahwa ia ada di suatu tempat di Jawa. Ini merupakan alasan ekstranya untuk berhati-hati. Maka bisa dimengerti jika ia tidak mau mengambil risiko dengan menyatakan identitas dirinya yang sebenarnya. Tan Malaka mengerti jika dalam hubungan ini pribadinya masih disorot orang dengan ketidakpercayaan: banyak Tan Malaka palsu muncul selama pendudukan Jepang. Mungkin mereka itu agen-agen Kempetai yang memperkenalkan diri, dan harus memprovokasi pengikut radikal Tan Malaka yang ketakutan, atau orang-orang pemimpi, yang mengeksploitasi karisma legendaris Tan Malaka demi prestise atau keuntungan pribadi. Hatta dan Soebardjo yang mengenal Tan Malaka bertahun-tahun di Eropa, tentu saja akan bisa mengenalinya. Tapi mereka berada sepenuhnya di dalam suasana batas pengaruh Jepang, dan oleh karenanya haluan politiknya pun tidak bisa diterima.

Di pihak lain di depan pemuda di Jakarta Iljas Hussein, betapapun ia tampil sebagai tokoh menarik, namun juga sebagai seorang yang tidak dikenal. Ia menonjol karena ide-ide, wawasan, dan pengetahuannya tentang sejarah; tapi ia juga membangkitkan perasaan tidak percaya yang bisa dimengerti. Apa yang dikerjakan cendekiawan sekaliber dia di Bayah yang terpencil itu? Bagaimanakah masa lalu tokoh miskin dan aneh ini, yang hanya dari pemakaian kata-katanya saja sudah ketahuan bahwa ia lama tinggal di luar Indonesia? Apakah karena itu saja ia agen provokator Jepang? Pertimbangan-pertimbangan demikian itu memberi penjelasan tentang diamnya para pemuda yang dicari-cari Iljas Hussein. Mereka mendengarkan, bertanya-tanya tentang siapa sesungguhnya orang ini, tapi terhadapnya tidak pernah terbuka. Seminggu menjelang Proklamasi, di tengah suasana krisis yang memuncak, ketika desas-desus dan kebenaran sering berjalin-berkelindan, prioritas para pemuda tidak lagi terletak pada saling mencari dan memberi tahu tentang Iljas Hussein. Mereka hampir terus-menerus berpindah-pindah dan sebagian mencari tempat tinggal di alamat persembunyian, karena takut penangkapan oleh Jepang – Diah dan semantara lainnya telah ditangkap. Dalam keadaan seperti ini bisa dimengerti jika Iljas Hussein sepanjang hari sia-sia mencari kontak dengan pemuda, seperti Chairul Saleh dan Soekarni.

Pada tahun 1957 Soekarni, dalam rapat peringatan untuk Tan Malaka di Bandung, menceritakan tentang pertemuannya itu. Ia bercerita bahwa ia

Salah seorang di antara mereka yang tidak dikenal, ketika Tan Malaka bertemu di rumah Soekarni, ialah Chalid Rasjidi, aktivis kelompok Menteng 31. Soekarni pertama-tama tampak bangga melihat pistol yang dipakainya dan setumpuk uang kertas, yang harus digunakan untuk membiayai kegiatan-kegiatan perjuangan. Kemudian dimintanya Chalid Rasjidi untuk menemui utusan pemuda Banten. Dia memperkenalkan diri sebagai Husin. Lalu masih ada empat orang lagi, seorang di antaranya juga bernama Hoessein yang aktif di Menteng 31.

Husin dari Banten pada waktu itu kelihatannya baru berusia 30-35 tahun, sedangkan sebenarnya ia paling sedikit berumur 50 tahun. Saya sama sekali tidak mengira, bahwa Husin sebetulnya adalah Tan Malaka. Rasa-rasanya sudah beberapa kali saya bertemu dengan orang ini. Husin antara lain menanyakan di mana tempat penyimpanan senjata Jepang dan ia menganjurkan perampasan senjata-senjata dalam rangka perjuangan kemerdekaan.

Suasana panas pada ketika itu. Sukarni sendiri tidak hadir dalam pertemuan tersebut. Ia rupanya sangat khawatir kalau-kalau Kenpeitai menggrebeg rumahnya. Saya tidak tahu presis, apakah Sukarni mengenali Husin sebagai Tan Malaka apa tidak, karena sebagaimana biasanya Sukarni lebih banyak 'diam' daripada 'bicara'. Beberapa tahun yang lalu dalam sebuah harian saya pernah menulis, bahwa pada waktu itu Sukarni tidak mengetahui, bahwa Husin adalah Tan Malaka.¹⁶ Sekarang saya merasa bahwa sebetulnya dia sudah mengetahui, bahwa Husin adalah Tan Malaka, karena sebelum saya berangkat ke kamar belakang, Sukarni agak lama memperlihatkan saya sebuah foto sekumpulan orang-orang pergerakan dahulu. Di antaranya terlihat Tan Malaka waktu masih muda. Dan bukan mustahil, bahwa Husin yang lain dari Menteng 31 sengaja diundang oleh Sukarni, supaya apabila ada penggrebegan dan Kenpeitai mencari Husin dari Banten, yang tampak Husin Menteng 31, sedangkan Husin Tan Malaka sudah meloloskan diri.¹⁷

Anggapan Khalid Rasyidi bahwa Soekarni tahu, Tan Malaka bersembunyi di balik nama Hussein tidak benar. Soekarni tentu mengira dan bertanya-tanya, tapi ia tidak berani memaksakan kepastian; barangkali juga disebabkan oleh kepribadiannya sendiri, di mana keinginan akan kerahasiaan dan kecurigaan tentu saja merupakan bagian darinya. Selain itu sifat-sifat yang patut dipuji ialah keberanian, kecekatan, kegigihan dan kecakapannya, suatu kali juga membawa akibat yang merugikan.¹⁸ Sajoeti Melik menamakan dia

¹⁶ Artikel surat kabar dimaksud tidak bisa saya temukan.

¹⁷ Khalid Rasyidi 1979:25-26; juga singkat dalam Khalid Rasjidi 1986:150. Hamzah Tuppu 1986:198-199 memberikan laporan panjang lebar tentang percakapan dengan Tan Malaka di rumah Soekarni tiga atau empat hari setelah Proklamasi, tanpa penyamaran. Di sini ia tentu salah dan barangkali Hamzah Tuppu adalah salah seorang dari tiga orang tanpa nama yang dijumpai Tan Malaka pada 15 Agustus.

¹⁸ Wasid Soewarto 1986:60-61. Sumono Mustoffa 1986 berisi 34 karangan tentang Soekarni.

sebagai prototipe seorang revolusioner professional, yang membaktikan dirinya pada misi suci untuk cita-citanya, tanpa pandang resiko dan rela berkorban untuk itu.¹⁹ Soebadio Sastrosatomo menyebutnya seorang yang aktif dan dinamis, bukan intelektual, dan yang berbakat dalam 'agitasi tanpa pertanggungjawaban' dan oleh karena itu tidak takut berbohong.²⁰ Bagi B.M. Diah ia seorang 'aktivis yang ultra-dinamis'.²¹ Pendapatnya ini belakangan diuraikan Diah dalam karya kenang-kenangannya.

[...] ia bergerak dalam suatu lingkaran yang sulit untuk diikuti. Ia ingin menjadi seorang revolusioner yang hebat, tetapi ia tidak tahu cara bagaimana revolusi itu harus dijalankan. Ia merindukan perubahan, tetapi kehendak mengadakan perubahan itu bukan disebabkan keinginannya untuk 'memperbaiki' keadaan, tetapi sebenarnya ia menghendaki 'perubahan untuk perubahan' atau lebih hebat lagi 'revolusi untuk revolusi'. Ia adalah gabungan antara seorang Machiavellis dan Trotskyist, antara seorang yang ingin mencapai tujuan dengan mempergunakan segala cara dan mengadakan revolusi yang tidak ada ujung pangkalnya. Karena itu ia gampang sekali pindah-pindah dalam melaksanakan 'ideologi'. Ini hari ia menjadi pengikut Sukarno, besok Sjahrir dan kemudian Tan Malaka dan seterusnya.²²

Tentang pemimpin lain yang Tan Malaka gagal mencari hubungan, B.M. Diah menulis:

Chairul Saleh adalah salah seorang pimpinan pemuda yang benar-benar militan, mobile dan dinamis. Ia dasarnya juga romantis. Romantika yang digalakkannya dalam revolusi dengan penuh perhitungan, sehingga menyebabkan ia menjadi korban dari revolusi itu sendiri. Apa yang dikatakannya dalam salah satu pertemuan yang saya catat, menggambarkan egoisme dari kaum muda. Katanya ia tidak rela menjadi 'scheendekker' (pelindung tulang kaki yang biasa dipakai oleh seorang pemain sepak bola) bagi kaum tua. Ucapan ini tegas dan jelas. Ia bersama golongan pemuda dan pelajar tidak bersedia dijadikan kuda tunggangan golongan tua yang menguasai kedudukan atas pengorbanan kaum muda.

Chairul Saleh suka pada romantika, demikian juga Sukarni. Tetapi Chairul, dengan mengukur keadaan fisik yang gagah dan cakap itu dengan perbuatannya, lebih suka cepat bertindak.²³

Adam Malik dalam bukunya *Riwayat Proklamasi Agustus 1945* memberikan satu bab untuk Tan Malaka, yang diberinya sebuah judul 'Kepedihan Riwayat'. Mengapa Soekarni tidak berani terang-terangan bertanya siapa

¹⁹ Juti, 'In memoriam Sukarni Kartodiwirjo', *Berita Yudha*, 14-5-1971.

²⁰ Wawancara Soebadio Sastrosatomo, Jakarta, 27-10-1980.

²¹ B.M. Diah, 'Kenang2an mengenai saudara Sukarni Kartodiwirjo', *Merdeka*, 8-5-1971.

²² B.M. Diah 1992:208-209.

²³ B.M. Diah 1995:271. Soebadio Sastrosatomo (wawancara, Jakarta, 27-10-1980), memuji kecerdasan Chairul, dan menyebutnya sebagai 'sangat tinggi-hati'.



Chaerul Saleh

Hussein? Mengapa Soekarni setelah pulang ke rumah tidak menceritakan kepadanya tentang apa yang telah ia bincangkan? Takut karena perangkap Jepang akan mengadangnya? Maka Tan Malaka dan pengikut-pengikutnya tidak saling bertemu satu sama lain. Dengan begitu Tan Malaka tidak terlibat langsung dalam memenuhi impiannya, yang untuk itu ia telah terus-menerus membaktikan dirinya. Semuanya itu masih lebih menyakitkan bagi Soekarni dan kelompoknya.²⁴ Mereka tidak bicara terhadapnya,

justu ketika itulah mereka mengharapkan pikiran dan perhitungan dari seorang yang sebagai dia itu kalibernya, orang yang tak kunjung padam kemauannya, orang yang terus-menerus hidup dalam perjuangan, orang yang seumur hidupnya merencanakan kemerdekaan bangsa tertindas, tapi mereka membiarkannya pergi berjalan kaki, membiarkannya lepas dari pandangan mata.²⁵

Jelaslah bahwa Tan Malaka sendiri juga tidak senang dengan caranya ber-

²⁴ Adam Malik 1975:60-61.

²⁵ Adam Malik 1975:60.

urusan dengan Soekarni yang misterius, maka pergilah ia pada 15 Agustus ke Chairul Saleh yang ternyata tidak ditemukannya.²⁶ Juga di mana-mana ia tidak bertemu dengan seorang pun;²⁷ di antara mereka Muh. Yamin telah ditangkap lagi oleh Jepang.²⁸ Desas-desus tentang kapitulasi Jepang didengarnya di jalan, maka ia bergegas ke rumah Soekarni yang ternyata tidak ada di rumah, lalu ke rumah Chairul Saleh dan juga sama saja, untuk menyemangati mereka agar melakukan aksi. Pada tanggal 17 Agustus didengarnya dengan gembira berita tentang proklamasi yang telah terjadi. Berkali-kali gagal dalam usaha mencari hubungan dengan pimpinan pemuda, menyebabkan ia memutuskan menemui Soebardjo pada tanggal 18 Agustus, tokoh yang telah dikenalnya di Belanda dalam tahun 1919. Setidak-tidaknya ini menurut Adam Malik.²⁹ Tan Malaka sendiri membenarkan hal ini, tapi pertemuan dengan Soebardjo baru dilakukan satu minggu kemudian, yaitu pada tanggal 25 Agustus. Pada minggu pertama sesudah Proklamasi ia tak berhasil mencari hubungan dengan Soekarni dan Chairul Saleh, dengan maksud hendak memperkenalkan dirinya kepada mereka berdua sebagai Tan Malaka.³⁰ Tentang ini tidak usah diherankan. Kedua tokoh itu sangat aktif dalam memberi isi Proklamasi, suatu urusan yang mengandung bahaya. Pemerintah pendudukan Jepang masih berkuasa penuh dan bertugas untuk menjaga *status-quo* sampai Sekutu datang. Selama *status-quo* Republik Indonesia tidak boleh ada, dan sesudah Proklamasi terjadi diam-diam tidak diketahui sejauh mana toleransi Jepang berjalan, sementara itu Kempetai masih tetap aktif. Para pemuda menghendaki memberi isi kemerdekaan, mendirikan sebuah negara yang nyata, yang bebas dari noda-noda Jepang, dan yang akan bisa dipamerkan kepada Sekutu. Batas-batas kemungkinan dalam lingkup pengaruh yang rumit dan tidak jelas diamati. Dengan demikian para pemuda aktif tak kenal lelah, dan asrama Menteng 31 berperan sebagai markas besar mereka. Para pimpinan pemuda berunding, berkeliling kota sambil terus berpikir tentang kemungkinan campur tangan Jepang. Alamat-alamat rumah yang tidak aman dihindari; markas besar mereka di Menteng 31 yang dijaga memberikan banyak kesempatan untuk melarikan diri bilamana perlu. Bahwa asrama Menteng 31 dinyatakan sebagai basis mereka, bukanlah merupakan rahasia umum. Tapi Tan Malaka tidak mengetahuinya, sehingga sampai bulan Oktober ia tetap dalam keceemasan.³¹

²⁶ Atau barangkali sempat berbicara singkat dengannya, menurut Tan Malaka sendiri (*Pendjara* III:61; *Jail* III:97).

²⁷ Adam Malik 1975:59-60.

²⁸ Wawancara Maroeto Nitimihardjo, Jakarta, 20-8-1980.

²⁹ Adam Malik 1975:61-62.

³⁰ *Pendjara* III:61; *Jail* III:97.

³¹ *Pendjara* III:61; *Jail* III:97.

Namun Ilias Hussein bertemu kakak beradik Anwar dan Harsono Tjokroaminoto, yang dicarinya di kantor 'Asia Raya' dan di rumah mereka, yang sedikit hendak mengajarkan tentang jalannya hal ihwal kepadanya, namun bagaimanapun jelaslah juga bahwa mereka saling menahan diri.³²

Di tengah kebuntuan ini Tan Malaka, pada tanggal 25 Agustus, memutuskan pergi menemui Soebardjo.³³

Menurut pengakuannya sendiri Tan Malaka dari tanggal 15 Agustus sampai 1 Oktober tetap berada di Jakarta.³⁴ Tampaknya ini memang benar, hanya saja tidak memberikan gambaran yang utuh. Selama tinggal di ibukota itu berkali-kali disela dengan kunjungannya kembali ke Banten, di mana ia berusaha keras untuk membawa haluan politik ke arah yang radikal. Ketika ia menuliskan kisah hidupnya, politik tidak tepat untuk membukakan campur tangannya di dalam jalannya revolusi di Banten. Seperti dalam banyak bagian dalam *Dari pendjara ke pendjara* ia membuang keterangan-keterangan yang tak diinginkan seperti itu.³⁵

Banten

Tan Malaka melarikan diri dari Jakarta dalam bulan Juni 1943 menuju Bayah yang terpencil, telah membawa dia mendarat di Banten, suatu daerah yang dalam banyak hal berbeda dari Jawa selebihnya. Banten juga merupakan suatu daerah, yang oleh struktur sosialnya yang unik merupakan tempat persemaian untuk ide-idenya menjadi tumbuh subur, yang pada tahun-tahun sebelumnya, 1888 dan 1926, pernah memimpin perlawanan anti kolonial yang radikal. Mengingat akan penting dan luasnya dua peristiwa perlawanan itu, hanya dengan susah payah dan kekerasan pemerintah kolonial berhasil mengalahkannya.

³² Harsono Tjokroaminoto (wawancara, Jakarta, 13-10-1980), tidak bercerita sedikit pun tentang kunjungan Hussein sesudah tanggal 17 Agustus; ia hanya tahu bahwa Tan Malaka, ketika itu ia tidak menghubungkannya dengan Hussein, bersembunyi di rumah Soebardjo atau Iwa Koesoema Soemantri.

³³ *Penjara* III:61; *Jail* III:97.

³⁴ *Penjara* III:61, 67; *Jail* III:97, 105.

³⁵ Sastra 1980:90 menulis, bahwa Sjahrir dan ia mulai Juli membicarakan tentang siapa yang bisa ditampilkan sebagai proklamator, untuk menggantikan Soekarno dan Hatta yang sudah banyak beban. Mereka berpikir tentang Tan Malaka, yang konon tinggal di Banten. Dua sekawan itu mencarinya namun gagal. Sjahrir dan Sastra kemudian meneruskan pencariannya, dan dengan bantuan kepala stasiun Menes mereka berhasil menemukannya. Tan Malaka langsung menolaknya untuk tampil sebagai proklamator. Kemudian tidak ada pilihan lain kecuali Soekarno dan Hatta; Sjahrir merasa dirinya tidak dikenal. Cerita ini tidak benar, dan sebagai hasil daya ingat yang keliru. Sastra memberi catatan waktu perjalanan mencari dan berbicara dengan Tan Malaka yang terjadi sesudah proklamasi itu sebagai sebelum tanggal 17 Agustus 1945. Rose 1987:117 mengutip Sastra tanpa komentar.

Banten termasuk pendukung yang bersemangat tetap diteruskannya pemberontakan. Penundaan berakibat posisi akhir akan terus-menerus semakin kurang baik, karena penahanan-penahanan yang terus-menerus terjadi telah merongrong daya-tempur; terutama tertangkapnya ulama berpengaruh Haji Achmad Chatib merupakan kehilangan besar. Ketika pemberontakan pada tanggal 12 November akhirnya meletus juga, kekuatan dan luasnya pengaruh partai sudah menjadi semakin kecil dibandingkan dengan beberapa bulan sebelumnya. Bagi pemerintah, pemberontakan di Banten, kendati tindakan pencegahan sudah dilakukan, tetap merupakan kejutan dan penghinaan bagi pemerintah baik di tingkat pusat maupun terutama di tingkat daerah. Diperlukan waktu beberapa hari sebelum pemberontakan berhasil dilumpuhkan. Di Jawa selebihnya hanya berupa insiden-insiden yang terpisah-pisah; hanya di Banten para pemberontak tampil dalam satuan yang lebih besar dan terkoordinasi.³⁷ Pemerintah kolonial memutuskan untuk memulihkan wibawanya, sebagai akibat dari tindakannya yang sangat keras yang dilakukannya terhadap para pemberontak. Di Banten terdapat sekitar seribu tiga ratus orang ditahan. Sebagian dari mereka diadili dan dijatuhi hukuman berat; bahkan ada yang dijatuhi hukuman mati, empat orang di antara mereka ini telah dilaksanakan. Sembilan puluh sembilan orang diasingkan ke kamp tahanan Digul, jauh di pedalaman Papua Barat. Situasi Banten yang istimewa itu tercermin dalam latar belakang mereka: sebelas orang ustadz, dua puluh tujuh orang haji, dan lima puluh orang lebih kaum tani. Peran serta dua golongan ini – haji dan petani – memperlihatkan betapa PKI, dengan mengorbankan ideologi sendiri, berhasil menjadikan dirinya partai rakyat, suatu hal yang di manapun tidak berhasil kecuali di Sumatra Barat.³⁸

Sesudah tahun 1927 tidak banyak berita yang positif dari Banten. Pengawasan keras terus dilakukan menyusul sesudah tindakan represif. Krisis ekonomi sangat berat melanda daerah agraris seperti Banten. Yang tinggal hanyalah pasrah; kemungkinan organisasi politik oleh pihak pemerintah dibatasi. Aksi anti pemerintah secara legal dan prinsipil tidak lagi dibolehkan dan aksi di luar kota tidak dibiarkan. Bagi Banten semuanya ini tidak menawarkan alternatif. Katup pelepas tradisional memperoleh fungsi yang lebih besar: jumlah, kegiatan, dan pengaruh jawara menjadi berkembang subur. Pemusatan dari ketidakpuasan juga terbentuk di seantero eks 'kaum komunis' yang telah pulang kembali dari sel atau dari Digul. Di tengah kelompok masing-masing, baik yang Islam, kaum bangsawan, maupun kalangan jawara, keluh kesah lama itu masih tetap keras terdengar, barang

³⁷ Williams 1990:143-207.

³⁸ Williams 1990:237-274.

kali sekarang bahkan diperkuat oleh perasaan dendam pribadi. Keengganan para pegawai pemerintah, umumnya yang dari luar daerah, tidak kurang pula besarnya.³⁹

Termasuk kelompok bawah tanah paling penting pada akhir tahun tiga-puluhan ialah kelompok Tjeq Mamad dan Toebagoes Alipan, yang setelah pemberontakan tahun 1926 melarikan diri ke Singapura. Pengembaraan Tjeq Mamad selanjutnya bahkan mengantarkannya sebagai salah seorang dari sedikit orang-orang Indonesia di sekitar Tan Malaka ketika di Tiongkok. Kemudian ia terlibat dalam propaganda Pari Mohammed Arif Siregar di Palembang, yang bersamanya dan dengan alasan ini juga ia ditangkap pada tahun 1932.⁴⁰ Kedua mereka itu menyebut diri sebagai pengikut Pari, tapi digambarkannya kelompok mereka yang longgar itu terbuka untuk kaum radikal dari berbagai latar belakang: komunis, eks Digulis, dan jawara. Juga terjalin kontak dengan Chatib setelah ia kembali dari Digul. Ia juga menjalin hubungan dengan organisasi sopir radikal, Persatoean Sopir Indonesia, yang dipimpin oleh Mr. M. Joesoef.⁴¹ Tjeq Mamad membantu Tan Malaka dalam pelayaran dari Sumatra ke Jawa dalam bulan Juli 1942. Kelompoknya masih tetap ada dan merupakan bagian tidak resmi dari Djojobojo, kelompok perlawanan yang berhaluan komunis dan dipimpin oleh Mr. Joesoef di Bandung. Djojobojo sibuk mengorganisasi kaum buruh dalam arti anti Jepang, seperti misalnya melakukan sabotase kereta api. Akibat dari pengejaran yang bengis terhadap kaum komunis juga menimpa kelompok Tjeq Mamad. Dia dan banyak kawan dalam kelompoknya pada akhir tahun 1943 – awal 1944 ditangkap Kempetai. Banyak di antara mereka yang tewas di dalam sel.⁴² Penahanan agaknya terjadi sebelum Tan Malaka memperoleh kedudukan di Bayah, yang memungkinkan ia melakukan perjalanan ke mana-mana dan mencari hubungan di luar Bayah.

Dalam pada itu pendudukan Jepang tidak terlalu banyak mengubah hubungan-hubungan kemasyarakatan di Banten. Sekarang para pejabat yang mengerjakan pekerjaan kotor untuk orang Jepang, dan sebagai akibat tangan

³⁹ Williams 1990:275-283.

⁴⁰ Poeze 1976:411, 418, dengan nama Tjeq Man.

⁴¹ Williams 1990:283. Organisasi sopir yang didirikan Mr. Joesoef di Cirebon pada tahun 1939, tampaknya berhasil dengan programnya yang radikal, yang melihat adanya ikatan antara perjuangan serikat buruh dan aksi politik sebagai yang diharapkan dan bahkan mutlak diperlukan. Sebagai kelanjutannya Joesoef juga ikut berperanan dalam mendirikan Partai Boeroeh Indonesia tahun 1941. Gerindo, yang di dalamnya juga Joesoef menjadi anggota, melihat dengan agak cemas tampilnya pesaing ini, dan mencari hubungan dengan serikat buruh-serikat buruh untuk menjalin ikatan melalui inisiatif-inisiatif di bidang ini. Dalam waktu yang sama Joesoef memperlihatkan dirinya sibuk dengan usaha mendirikan organisasi front buruh. Pendudukan Jepang atas Indonesia mengakhiri semua perkembangan ini (Poeze 1994:lii, lxiii, 331, 423, 439).

⁴² Williams 1990:286, 1985:58. Handajani Purwaningsih 1984:36; Mohammad Iskandar 1995:100. Williams memberikan data tentang penahanan itu 1944, Purwaningsih pada akhir 1943.

keras penguasa baru mereka menjadi semakin dibenci. Ulama memperoleh suatu status nominal yang lebih tinggi, tapi ini membawa pengaruh administratif yang kecil saja. Namun yang penting ialah pengangkatan Chatib dan ulama lain menjadi Daidanco, komandan batalion, untuk Peta di Banten.⁴³ Di dalam Peta, dan satuan-satuan semi militer seperti Seinendan dan Keibodan serta organisasi-organisasi pembantu seperti Badan Pembantoe Keloearga Peta (BPP), merupakan ruang untuk angkatan muda dan tua yang tergugah oleh semangat kebangsaan. Dalam jaringan ini Ilias Hussein juga menemukan relasi, dan tampaknya berhasil pula menyebarluaskan ide-idenya.

Rapat di Rangkasbitung pada tanggal 9 Agustus dengan Tan Malaka yang dilanjutkan pada tanggal 24 Agustus, menurut penuturan Ajip Dzuchri sebagai berikut:

7 (tudjuh) hari sesudah Proklamasi, sekira djam 12.00 siang pada waktu itu, tatkalala kami sedang berada di rumah, dikampung Tji-ekek Pandegelang, terdengarlah suara tuter mobil sedan didepan rumah. Ketika kami keluar untuk menghampiri mobil tersebut, keluarlah seseorang jang sudah lama kami kenal, jaitu Kiai Hadji Abdulhadi (sekarang sudah meninggal), jang saja kenal sebagai sahabat karib dari K.H. Tb.Achmad Chatib (almarhum). K.H. Abdulhadi berseru: 'Jip! Jip! Bapak K.H. Tb. Chatib ada?' Kami djawab: 'Mungkin sekarang ada di Labuhan'. 'Ja, kalau begitu saja akan ke Labuhan sadja', lalu menjambung: 'Jip! Itu dalam mobil ada Tan Malaka!'

Setelah nama Tan Malaka disebut, timbul keinginan segera mengetahui siapa sebenarnya orang jang namanja sudah lama sering disebut-sebut orang sedjak pendjadjahan Belanda dahulu. Kamipun menudju ketempat mobil berhenti. Alangkah terperandjatnja kami, dan dengan setengah menganga keheran-heranan dengan spontan kami berseru: 'Djadi, Saudara Chussain ini Tan Malaka?' Hussein mendjawab: 'Diam Ajip!', dan djari telunjuknja ditaruhnja di depan bibinja. 'Saya mau mentjari Chatib.'

Dzuchri diajak ikut pergi ke Labuan, tapi ia mempunyai tugas-tugas lain. Ia beberapa kali menulis pada Tan Malaka untuk ajakan bertemu, dan menyebutkan ikatan pribadi yang sangat erat antara Chatib dan Hussein.⁴⁴

Orang yang ikut merasa bangga dan bersemangat bersama Tan Malaka itu ialah K.H. Abdulhadi, yang berbagi pengalaman-pengalaman Digul dengan Chatib.⁴⁵ Kunjungan dengan mengendarai sebuah mobil pribadi, yang ketika itu sangat luar biasa, memperlihatkan adanya hubungan yang sangat berpengaruh. Pada saat itu perjalanan dengan mobil hanya bisa terjadi dengan izin dari pemerintah Jepang yang masih berjalan. Seperti

⁴³ Williams 1990:284-286; Mohammad Iskandar 1995:101.

⁴⁴ Dzuchri 1969, seperti juga dikutip dalam Khalid Rasjidi 1979:22, yang kutipannya berakhir pada keheranan Dzuchri tentang identitas Hussein yang sebenarnya.

⁴⁵ Williams 1990:186, 253, 312.

ternyata dari pernyataannya sendiri, dari tanggal 15 sampai 25 Agustus, Tan Malaka sia-sia mencoba melakukan kontak dengan pemuda-pemuda kawan sehaluannya, dan kemudian dengan sedikit putus asa ia berpaling pada Soebardjo, yang sudah lebih dua puluh lima tahun lalu dikenalnya di Belanda. Soebardjo juga orang pertama yang, seperti Tan Malaka telah menuliskannya dengan agak dramatis, telah bertegur sapa dengannya sejak ia kembali ke Indonesia dengan menggunakan namanya sendiri.⁴⁶ Menurut pernyataan Dzuchri pemberian penghargaan pada Soebardjo itu tidak mendasar; tapi bagi Abdulhadi dan kelompoknya sebaliknya. Kapan Tan Malaka pernah sebentar singgah di Pandeglang, Dzuchri mencantumkan datanya dengan sangat jelas. Yaitu pada tujuh hari – yang ditulisnya dengan angka dan huruf – sesudah Proklamasi; berarti pada tanggal 24 Agustus atau satu hari sebelum pertemuan antara Tan Malaka dan Soebardjo. Mungkinkah Dzuchri lupa? Mengingat penegasannya tentang waktu yang diperkirakan, dan memerhatikan pula kesan yang mendalam tentang pertemuan kedua mereka itu, kiranya tidak mungkin jika selisih hari itu lebih dari satu atau dua hari saja. Maka kemungkinan kunjungannya itu terjadi tidak lama sesudah perkenalannya dengan Soebardjo. Kedudukan Soebardjo yang seperti itu kiranya tidak memungkinkan, bahwa suatu perjalanan menuju Banten yang di bawah pengawasan eks kantor Kaigun, terjadi di luar pengetahuannya juga. Dengan pemberian data yang demikian, maka pernyataan Tan Malaka tentang pertemuannya dengan Soebardjo menjadi bisa dipercaya. Agaknya tidak benar jika kunjungannya pada Chatib terjadi pada akhir September, ketika Tan Malaka – menurut banyak sumber – diberitakan sebagai melakukan kunjungan ke Serang.⁴⁷

Perjalanan Malaka ke Banten pada akhir bulan Agustus sesuai dengan rencana untuk menjalin hubungan dengan jaringan-jaringan Banten yang khusus, di mana Angkatan Laut Jepang juga memainkan peranan. Satu bagian dari kantor Angkatan Laut di Jakarta, di mana kaum nasionalis kiri menerima simpati yang diperlukannya, ialah Kaigun Bukanfu Daisangka (Dinas Kontraspijase Angkatan Laut) di bawah pimpinan Tomogoro Yoshizumi, yang sebelum perang menjadi wartawan untuk sebuah surat kabar Jepang yang terbit di Jakarta. Ia telah mengenal Banten, dan setelah pendudukan bermacam-macam pemuda Banten ditarik untuk membantu pekerjaannya. Melalui mereka itu ia membangun jaringan, di banyak tempat untuk berhubungan dengan kelompok Tjeq Mamad. Sesudah organisasinya dibasmi Yoshizumi berhasil menyelamatkan sejumlah tahanan dari eksekusi.

⁴⁶ *Pendjara* III:61; *Jail* III:98.

⁴⁷ Williams 1990:291, 1985:62 menyatakan demikian, tanpa menjelaskan, mengapa ia mengabaikan data Dzuchri.

Setelah janji kemerdekaan untuk Indonesia dalam bulan September 1944 diberikan oleh Jepang, Dinasnya terus memberikan bantuan untuk usaha kemerdekaan dengan lebih terang-terangan. Ini terlalu jauh melampaui apa yang diperbolehkan oleh militer. Berkali-kali kantor Maeda digunakan sebagai tempat berlindung orang-orang Indonesia yang diberi fungsi dalam Kaigun, dan dengan demikian terlepas dari pengejaran Kempetai. Beberapa pimpinan jawara mendapat pendidikan kemiliteran. Dalam bulan Mei 1945 Yoshizumi bersama kawan kerjanya yang orang Banten, Entol Chaerudin, mengunjungi Banten, berbincang dengan para ulama dan jawara, dan selanjutnya dalam bulan Juni 1945 empat ratus orang mendapat pendidikan kemiliteran di Serang dan Jakarta. Salah seorang dari ulama yang direkrut ialah K.H. Abdulhadi. Mereka mendapat latihan perang gerilya untuk melawan tentara pendudukan Sekutu. Untuk itu juga dipilih daerah yang cocok, yang diatur pula demi tujuan tersebut. Salah satu dari wilayah tersebut ialah Banten Selatan, yang oleh karenanya juga mendapat kunjungan dari delegasi Kaigun, bersama Nishijima, Soebardjo, Soediro mBah, dan Chaerudin, dengan Bayah sebagai basis gerakan.⁴⁸ Kebetulan ketika itu Tan Malaka tidak hadir; ia sedang mengantar pengangkutan romusha.⁴⁹ Maeda dan kantornya memainkan peranan penting dalam lahirnya Proklamasi. Tokoh-tokoh penghubungnya dengan kaum nasionalis Indonesia yang terpenting ialah Yoshizumi dan Nishijima, yang setelah 17 Agustus juga tetap aktif melindungi jabang bayi Republik dari aksi tentara Jepang dan Kempetai. Maeda menyerahkan senjata yang ada di kantornya kepada bawahannya. Dengan demikian struktur kantor tetap utuh dan selama hari-hari peralihan sesudah Proklamasi, bekas kantor orang-orang Jepang berhati baik ini – dengan bantuan Republik – merupakan kekuatan yang penting.⁵⁰ Andil Banten dalam kantor ini, baik yang berupa tenaga manusia maupun kegiatan, cukup penting dan akan tetap terus demikian. Sementara itu staf Kaigun Ijas Hussein diharuskan mengenal banyak orang. Sebagai utusan resmi pemuda Banten untuk Jakarta, sepertinya tidak masuk akal jika di Jakarta ia perlu melapor ke Kaigun, walaupun ia tidak senang terhadap penguasa Jepang.

Tjeq Mamad ditahan di rumah tahanan Kempetai di Tanah Abang Jakarta. Pada tanggal 19 Agustus ia dibebaskan oleh tokoh senior Abdul Djalil Muluk dan Sjamsudin Tjan, keduanya termasuk dalam lingkaran pemuda radikal

⁴⁸ Williams 1990:287, 1985:58-59. Untuk tinjauan umum dan lebih luas, Chaerudin 1973:11-17; Hadisutjipto 1976:19-20, dan Warsa Djajakusumah 1976:100-104.

⁴⁹ Wawancara Helen Jarvis dengan Chaerudin, Jakarta 28-11-1972.

⁵⁰ Termasuk struktur ialah sejumlah gerbong kereta api, dan juga mobil-mobil hasil sitaan milik orang-orang Jepang (Warsa Djajakusumah 1976:107-108).

dan Rangkasbitung mereka menyerukan agar struktur hukum dipulihkan. Penculikan terhadap Soekarno yang dikuatirkan tidak terjadi; namun yang menjadi korban pada waktu itu ialah Hardiwinangoen, yang sampai tahun 1945 sebagai bupati Lebak dan berkedudukan di Rangkasbitung. Ia diculik dan dibunuh. Kemudian masih terjadi lagi penculikan atas dua komandan TKR, yang sekarang pasti menimbulkan reaksi, namun dengan tanpa susah TKR berhasil menyingkirkan laskar Dewan dan juga menangkap pimpinan Dewan. Awal bulan Januari 1946 petualangan radikal ini tamat riwayatnya.⁵³

Medan kekuatan di Banten dalam tahun 1945 memperlihatkan kemiripan yang mencolok dengan tahun 1926. Koalisi yang sama anehnya antara Islam, Komunis dan jawara, berhasil memperoleh kekuasaan, sebagian besar melalui program-program yang sama atau cenderung menggunakan semboyan-semboyan yang sama, yang ditujukan terhadap penguasa yang diangkat dari luar. Tapi lawan yang sekarang dihadapi bukannya penguasa kolonial yang berjaya seperti tahun 1926, melainkan sebuah Republik yang baru lahir dan goyah yang pada tingkat pertama hanya bisa mencoba mengacau dan bermain dengan waktu.

Tidak hanya dalam koalisi 1926 saja yang sama, bahkan para pelaku utamanya pun terjadi pengulangan, melihatnya di sana sinar-agung kepahlawanan. Gerak-hati pemuda radikal dari Jakarta seketika itu juga disahut oleh kaum komunis dan jawara – ‘komunis’ dalam arti kata yang seluas-luasnya – yang dengan demikian bisa melepaskan status ilegal mereka. Tjeq Mamad menjadi pimpinan mereka yang, berkat hubungannya yang baik dengan Chatib, Dewan Rakjat bisa menjadi dasar daripadanya. Ia

⁵³ Tinjauan tentang jalannya peristiwa terdapat dalam Williams 1985 dan 1990:288-304; Handajani Purwaningsih 1984:69-96; Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari 1993:248-251 (yang menulis bahwa Chatib terpaksa bertindak); Mohammad Iskandar 1995:107-113; Ensering 1995:151-153; Sejarah TNI 2000, I:241-242; Suharto 2001:108-123. Suharto diikhtisarkan dalam Nina H. Lubis 2003:171-173. Para pengarang di sana-sini berbeda-beda dalam penuturan kembali mereka. Williams 1990:293; 1985:63 melihat ‘pengangkatan’ Chatib menjadi residen pada 6 Oktober, sebagai akibat dari keputusan rapat raksasa di Serang. Penyerahan kekuasaan dari Tjeq Mamad pada 27 Oktober (Handajani Purwaningsih 1984:78-81) tetap sama sekali tidak disebut-sebut oleh Williams. Untuk tinjauan lain: Nasution 1977, II:520-525; Anderson 1972:335-337; Soekarahardja, ‘Risalah tentang pembentukan ketentaraan di Banten’, 1980, hlm. 2-3 dan Rafiudin Sandjadirdja, ‘Laporan yang mengenai pokok2nja dari Revolusi Nasional 17 Agustus 1945 di daerah Banten’, lk. 1980, hlm. 1-4 (salinan dari dua dokumen ini ada pada saya). Sebuah kesan oleh istri komandan Siliwangi di daerah ini belakangan: Mang Eri Soedewo 1994:13-17. Yang berpengetahuan cukup baik juga CCO Amacab, Bag. Intelijen dan Pemeriksaan Kepatuhan (Afd. Intelligenceen Loyaliteitsonderzoek), Batavia, ‘Verslag ontwikkeling situatie in Bantam tot 11 maart 1946’, dalam NA, HKGS GG 4-1193. Dalam NA, PG 1086 pemeriksaan terhadap sejumlah anggota terkemuka Dewan Rakjat, dari akhir 1947 – awal 1948, terutama tentang kasus pembunuhan Hardjwinangoen. Tjeq Mamad ditahan di berbagai tempat penahanan, tapi pada bulan Mei 1946 berhasil melarikan diri, dan bersembunyi di Yogya (wawancara Helen Jarvis dengan Tjeq Mamad, Jakarta, 4-11-1972).

memberi Chatib ruang seluas-luasnya untuk mengisi jajaran pemerintahan dengan kiai dan ulama. Dewan Rakjat gagal di wilayah itu, disebabkan oleh ketidak-mampuan administratif. Agitasi dan slogan-slogan tidak memberikan basis yang langgeng, sementara itu tindak kekerasan menjadi surut, terutama oleh karena tidak adanya dukungan rakyat terhadap sekelompok jawara. Tidak saja karena dukungan rakyat yang berkurang, tetapi juga karena sekutu-Islam pun bersikap mengambil jarak. Pada tingkat nasional haluan radikal Tjeq Mamad tidak mendapat sekutu. Kedudukan pengurus di tingkat pusat menjadi semakin kokoh, dan kawan-kawan sehaluan masih belum terikat di dalam organisasi. PKI legal sama sekali belum muncul. Oleh karena itu haluan politik kaum komunis cenderung mengambil sikap lunak, dengan menerapkan dukungan dan peran serta pada pemerintah, serta tidak ikut serta dalam eksperimen-eksperimen radikal seperti Dewan Rakjat. Dalam pengertian ini jugalah jika kita bicara antara kaum komunis di Jakarta dan Banten, dengan kesimpulan yang tak berpihak pada Dewan Rakjat. Tanda-tanda awal dari perpisahan jalan antara pengikut PKI dan Pari mulai tampak. Dukungan organisasi Pari pada tingkat pusat juga tidak ada, dan Tan Malaka sementara tetap memilih untuk anonim. Pemerintah di Jakarta pun berjalan tanpa oposisi, dengan adanya alasan yang patut disyukuri, yaitu Dewan Rakjat yang tumbuh tidak sehat dengan mengikuti jalan diktator anarkistis. Pada susunan pemerintahan yang baru, yang di dalamnya kiai dan ulama ikut mengabdikan, tidak seketika itu diusik dan juga Chatib tetap memangku jabatannya. Hanya dengan berangsur-angsur dan secara diam-diam aparat pemerintahan disusun ulang sesuai dengan keinginan Jakarta.⁵⁴

Peranan dan pengaruh Tan Malaka terhadap jalannya peristiwa ini tidak jelas. Dokumen-dokumen hampir-hampir tidak ada; hanya ada penggalan-penggalan dari wawancara-wawancara yang jelas tidak bisa memberi gambaran yang tegas sama sekali.⁵⁵ Seperti yang sudah dikemukakan dalam akhir bulan Agustus Tan Malaka melakukan perjalanan ke Banten dengan mobil, untuk mencari Chatib yang sudah dikenalnya.

Tak lama kemudian ia masih satu kali lagi berkunjung ke Bayah. Di sana ia juga singgah sebentar pada Djajaroekmantara, seorang opsir Peta, yang sekadar untuk saling bersilaturahmi. Dalam pada itu tokoh ini sudah diangkat sebagai ketua KNI, suatu kedudukan potensial yang sangat berpengaruh. Tapi ia bersikap lunak terhadap Tjeq Mamad. Bagi Djajaroekmantara Tan Malaka masih tetap Iljas Hussein. Satu minggu kemudian, ketika Hussein

⁵⁴ Analisis ini sebagian besar berdasar pada Williams 1985, 1990:295-315 dan Handajani Purwaningsih 1984:97-104.

⁵⁵ Suharto 2001 dalam studinya yang luas hanya menyebut Tan Malaka dalam sebuah catatan kaki.

sudah pergi, ia menerima surat dari Jakarta yang ditandatangani oleh Hussein, dengan permintaan agar datang ke Jakarta untuk berbincang-bincang dengannya. Ketika ia sedang mencari tahu alamat yang diberikan kepadanya, kebetulan sampailah ia pada Iwa Koesoema Soemantri. Bersama dengan Iwa ia pergi menemui Soebardjo, dan di sana ternyata bahwa Hussein ada di luar kota.⁵⁶

Di Bayah, Tan Malaka dijemput lagi oleh Nafsirin Hadi. Dia lahir dari orang tua berasal Banten, dan pernah ditahan Kempetai sehubungan dengan keterlibatannya dalam Djojobojo. Berkat pertolongan Kaigun, dan dengan jaminan pribadi Maeda, Soebardjo, Yoshizumi dan Chaerudin, ia dibebaskan di bulan Juni 1945. Sesudah Proklamasi ia berada di Labuan, duduk dalam KNI pertama wilayah itu, dan juga sibuk mengorganisasi kekuatan bersenjata di Banten Selatan. Perintah untuk menjemput Tan Malaka diterimanya di Jakarta berasal dari seorang utusan Menteng 31.⁵⁷ Bersama itu ia juga menerima dua foto Tan Malaka. Informasi diberikan Tan Malaka kepadanya dengan waspada – karena tentara Jepang masih ada di Bayah. Sesudah lama bertukar pikiran kecurigaannya menjadi hilang, dan ia ikut pergi bersamanya. Nafsirin Hadi menyiapkan kendaraan pick up dan mobil pribadi ke Serang, dan sebagaimana diperintahkan, ia membawanya ke Tjeq Mamad. Alasan Tan Malaka kembali ke Bayah mudah ditebak. Tentu saja tidak untuk memindahkan milik duniawi – yang cukup dengan sebuah tas, dan pakaiannya yang mencolok dan selalu sama yang terdiri dari sebuah kemeja warna khaki, celana pendek, kaus lengan panjang dan topi helm, dan juga sebuah tongkat untuk jalan. Tapi ia ke Bayah untuk naskahnya *Madilog*, yang telah ditinggal aman di sana, dan sekarang ia ingin membawanya ke Jakarta.⁵⁸

Tjeq Mamad mengatakan, Dewan Rakjatnya dibentuk sesuai dengan instruksi Tan Malaka, yang pertama secara tertulis dan kemudian secara lisan.⁵⁹ Instruksi lisan diberikan ketika Nafsirin Hadi menyerahkan Tan Malaka pada Tjeq Mamad. Tan Malaka akan tinggal selama beberapa hari di Serang, untuk sejumlah pertemuan dengan para pemimpin Banten dan kaum radikal yang datang dari Jakarta. Kehadiran mereka di sana dirahasiakan. Pasukan Jepang di Serang masih sangat kuat.⁶⁰ Nafsirin Hadi menjalankan peranan sebagai pengawal dan pengiringnya. Tidak dinyatakan,

⁵⁶ Wawancara Djajaroekmantara, Jakarta, 26-9-1980.

⁵⁷ Ini agaknya tidak benar. Tan Malaka merasa kecewa dengan putusnya kontak dengan Menteng 31. Yang sangat mungkin ialah bahwa pemberi perintah tentunya kantor Kaigun dahulu. Barangkali kaitan Abdul Djalil Muluk dengan Menteng 31 terletak pada kesalahan pernyataan Nafsirin Hadi ini; belakangan Djalil menjadi pengawal tetap Tan Malaka.

⁵⁸ Wawancara Nafsirin Hadi, Bandung, 29-9-1980.

⁵⁹ Wawancara Tjeq Mamad, Jakarta, 26-9-1980; wawancara Helen Jarvis dengan Tjeq Mamad, Jakarta, 4-11-1972.

⁶⁰ Wawancara Nafsirin Hadi, Bandung, 29-9-1980.

kapan tepatnya tanggal kunjungan ini, tapi kemungkinan besar pada awal September 1945.⁶¹

Pertemuan pertama terjadi di tempat kediaman Tjeq Mamad di Kampung Kalorang. Percakapan terjadi selama tiga jam dengan Tjeq Mamad, disertai kawan-kawannya sesama kaum radikal dari Cilegon, Toebagoes Hilman (eks-Digulis), Mahdi, dan H. Halimi. Nafsirin Hadi juga hadir, tapi ia hanya mendengarkan. Menurut ingatannya Tan Malaka banyak menceritakan pengalaman pribadinya di luar negeri, tentang gerakan perlawanan di bawah tanah, dan sedikit saja tentang visi politiknya dalam menghadapi situasi mutakhir. Namun dengan itu ia menjadi yakin, bahwa orang ini memang benar-benar Tan Malaka yang sampai pada saat itu Tjeq Mamad belum bisa yakin.⁶²

Siang hari itu Tan Malaka tinggal di rumah. Namun pada petang harinya ia melakukan beberapa kunjungan. Dalam hal ini misalnya ia menemui seorang ulama yang berpengaruh, K.H. Abdulhalim, yang seorang eks-Digulis, dan belum lama ini sebagai bupati Pandeglang. Juga Entol Chaerudin yang ada di Serang. Atas anjuran Tjeq Mamad, Abdul Djalil Muluk dan Maruto Nitimihardjo – kedua mereka ini aktif di Menteng 31 – juga diharapkan datang ke Serang. Di rumah Tjeq trio dari Jakarta itu bertemu dengan tiga eks-Digulis dan Hussein. Mereka berbicara panjang lebar tentang Tan Malaka, yang pada setengah jam pertama hanya sedikit saja bicara. Para peserta pertemuan sengaja tidak bicara tentang banyak hal; juga tidak diajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung. Sesudah percakapan selesai dan tiga sekawan itu pergi, Tjeq Mamad berkata bahwa yang bernama Hussein itu tidak lain ialah Bung Tan. Maroeto dan Djalil memang terkesan pada Hussein, tapi masih tetap tidak percaya. Djalil bahkan melihatnya sebagai alat Jepang, dan ingin ia menangkapnya. Tapi Hussein ternyata sudah pergi, menurut kabar burung ke Rangkasbitung.⁶³ Setelah beberapa

⁶¹ Sejak 9 September, ketika untuk pertama kali ia bertemu Soekarno, sampai 1 Oktober, ketika ia definitif meninggalkan Jakarta, bahan-bahan tentang pengembaraannya yang telah diserahkan tidak punya ruang lagi untuk lebih lama ditinggal di Banten. Nafsirin Hadi memberi tanggal perjalanannya ke Bayah sekitar dua minggu sampai satu bulan sesudah Proklamasi (wawancara Bandung, 29-9-1980). Djajaroekmantara (wawancara Jakarta, 26-9-1980), menetapkan pertemuannya dengan Hussein pada bulan September dan surat dari Hussein pada bulan Oktober. Tjeq Mamad dan Abdul Djalil Muluk tidak bisa memberikan tanggal dengan pasti; Maroeto Nitimihardjo berpegang pada akhir September (wawancara Jakarta, 20-8-1980).

⁶² Dalam percakapan ini, menurut Nafsirin Hadi, Abdul Djalil Muluk hadir. Pada hemat saya ini tidak benar; Maroeto Nitimihardjo dan Abdul Djalil Muluk mempunyai ingatan yang berbeda tentang pertemuan pertama mereka dengan Tan Malaka. Bahan-bahan tentang Mahdi dan H. Halimi tidak ada pada saya.

⁶³ Wawancara Nafsirin Hadi, Bandung, 29-9-1980; Maroeto Nitimihardjo, Jakarta, 20-8-1980; Abdul Djalil Muluk, Jakarta, 21-8-1980. Tjeq Mamad, Jakarta, 26-9-1980; Helen Jarvis dengan Abdul Djalil Muluk, Jakarta, 1-11-1973. Tidak semua nara sumber menyebut tentang kehadiran Chaerudin. Baik Tjeq Mamad maupun Abdul Djalil Muluk dalam wawancara mereka dengan

hari kemudian, muncullah Muhidin Nasution dari Bogor, yang akan membawanya ke Jakarta. Tan Malaka tidak seketika itu mempercayainya; ia sangat berhati-hati, tapi bagaimanapun akhirnya berangkat juga bersama dengannya. Nafsirin Hadi dihentikan dari tugasnya sebagai pengawal.⁶⁴ Tjeq Mamad bertukar pikiran panjang lebar dengan tamu-tamunya tentang haluan politik yang ditempuhnya. Garis besarnya dan menurut teori ia mengikuti garis-garis haluan, tetapi dalam praktiknya berjalannya lain. Lingkaran politik yang terpisah di mana Tan Malaka bergerak – pada tingkat nasional melalui Soebardjo dan dalam hiruk pikuk revolusioner di Banten – untuk pertama kali juga mempertemukan mereka satu sama lain di Serang. Akhirnya terjadilah kontak dengan pemuda Menteng 31, tetapi kecurigaan dan kekhawatiran dari kedua pihak, menjadi kendala untuk penyatuan kekuatan mereka. Hal seperti ini tidak berlangsung lama. Sekitar satu bulan kemudian Tan Malaka kembali lagi ke Serang. Ketika itu tidak lagi dipertanyakan tentang jati dirinya, ia justru menjadi pilihan para pemuda dan politisi dari Jakarta untuk datang ke sana mencarinya. Pada kesempatan ini ia untuk terakhir kali menerjunkan dirinya dalam kancah politik Banten.

Pada suatu forum khusus di Banten ia tampil:

Pada akhir September saya menghadiri pertemuan rahasia di Serang. Dalam pertemuan ini Tan Malaka dan Tjeq Mamad menjadi pembicara utama. Pertemuan dihadiri sekitar empat puluh orang, termasuk banyak orang dari Tangerang, seperti misalnya Kyai Achmad [Chaerun]. Banyak juga orang-orang eks-Digulis. Tan Malaka mengucapkan pidatonya yang bersemangat, menganjurkan pemindahan kekuasaan dari Jepang selekasnya, dan penciptaan alat-alat pemerintahan rakyat yang sejati. Beberapa orang di antara hadirin menganjurkan agar semua pangreh praja dan kaum feodal dieksekusi, demi mewujudkan cita-cita 1926 sepenuhnya.⁶⁵

Helen Jarvis dan saya tidak mampu lagi memberi informasi pasti tentang pengalaman mereka di tengah kehidupan yang penuh pergolakan. Maroeto Nitimihardjo sudah hampir empat dasawarsa aktif dalam gerakan Tan Malaka. Ia tidak pernah menjadi pemimpin tapi sangat dihormati. Menurut Soebadio Sastrosatomo (wawancara, Jakarta, 27-10-1980), Maroeto seorang yang 'simpatik dan baik-hati', seorang 'wong cilik yang menganut Marxisme', yang bisa bicara dengan fasih tapi tidak menerjemahkannya dalam aksi.

⁶⁴ Wawancara dengan Nafsirin Hadi, Bandung, 29-9-1980.

⁶⁵ Williams 1985:62, 1990:292, dari wawancaranya dengan H. Mohammad Tahir, Serang, 9-12-1975. Untuk kata-kata 'akhir September' harus dibaca 'sekitar 20 Oktober'. Patut diperhatikan, bahwa kehadiran K.H. Achmad Chaerun dari Tangerang, yang menempuh haluan sama seperti halnya Tjeq Mamad, hendak mengambil alih kekuasaan dan pemerintahannya, yang menamakan dirinya Dewan Soviet Tangerang, yang berakhir dengan kekacauan yang sama. Tentang ini juga dalam *Sejarah perjuangan rakyat* 1975:87-95; *Sedjarah Revolusi Djawa Barat* 1981:85-86; Soebadio Sastrosatomo 1987:196-197; Matia Madjiah 1986:63-65; Cribb 1991:53, 107-108; Ensering 1995:144, 148; Saleh 1995:57-61; juga Saleh 2000:243-245; *Perjuangan mempertahankan Jakarta* 1998: 59-63; Hadidjojo Nitimihardjo 1989:37-38.

berhari-hari diutjapkan oleh para pengurus pendjara dan agen polisi imperialis kepada saja diluar negeri selang bertahun-tahun lampau dalam pendjara Amerika di Manilla pada tahun 1927 dan dalam pendjara Inggris di Hongkong pada tahun 1932.⁶⁸

Soebardjo segera memanggil Iwa Koesoema Soemantri untuk berkenalan dengan tamunya.⁶⁹ Tan Malaka dan Soebardjo memberi tanggal yang sama untuk pertemuan mereka itu: 25 Agustus. Iwa menuliskan tanggal dekat menjelang Proklamasi.⁷⁰ B.M. Diah membenarkan catatan Iwa ini. Pada tanggal 15 Agustus pagi ia dibebaskan sesudah satu minggu ditahan, berkat peranan Soebardjo, paman dari suami Herawati, yang meminta Nishijima agar menggunakan pengaruhnya. Nishijima juga memberitahukan berita-berita perang terakhir pada Diah.⁷¹ Pada siang hari Diah mencari Soebardjo. Ia bertemu dengannya di rumah, bersama Iwa, Gatot Taroenamihardjo dan seorang yang dikenalnya sebagai bernama Hussein. Jelas mereka sedang berbicara tentang bom bom atom Amerika di Jepang dan tentang penyerahan Jepang yang makin dekat. Tapi para 'pemimpin tua' ini tidak mempunyai rencana aksi apa pun; mereka hanya menunggu, demikian Diah, sumbangan mereka kemudian dalam aksi-aksi pemuda.⁷² Pada tanggal 17 Agustus, sesudah Proklamasi diumumkan, Diah singgah lagi pada Soebardjo. Ia melihat Hussein muncul dari pavilyun kanan di halaman rumah Soebardjo. Atas pertanyaan Soebardjo mengatakan, bahwa nama Hussein yang sebenarnya ialah Tan Malaka. Diah sendiri diperkenalkan kepadanya, dan mendapat kehormatan termasuk di antara orang-orang pertama yang dikenal Tan Malaka.⁷³

Dengan demikian empat saksi mata terbagi menjadi berdua-dua tentang tanggal pertemuan Tan Malaka-Soebardjo.⁷⁴ Tan Malaka menuturkan kisahnya di dalam jilid ketiga *Dari pendjara ke pendjara*, bahwa ia sudah menuliskannya tahun 1948, tapi hanya dalam bentuk stensilan dan dengan penyebarannya yang sangat terbatas. Padahal bukan itu yang dimaksud. Buku itu juga dimaksud sebagai alat perjuangan politik melawan penguasa pada saat

⁶⁸ *Pendjara* III:61; *Jail* III:98.

⁶⁹ *Pendjara* III:61; *Jail* III:98; Subardjo 1978:362.

⁷⁰ Iwa Kusuma Sumantri 1963:12, 2002:160. Otobiografi Iwa diterbitkan tahun 2002, sudah beredar sejak 1971 dalam bentuk fotokopi.

⁷¹ B.M. Diah 1983:203-204.

⁷² B.M. Diah 1983:206-207.

⁷³ Wawancara B.M. Diah, Jakarta, 29-10-1980. Pada saya Diah tidak bercerita sedikit pun tentang pertemuannya dengan keempat 'pemimpin tua' pada 14 Agustus. Dalam bukunya ia tidak menceritakan tentang perjumpaannya pertama dengan seorang Tan Malaka yang tidak lagi bersembunyi di balik nama samaran.

⁷⁴ Adam Malik 1975:62 menyebut pertemuan itu tanggal 18 Agustus.



B.M. Diah

itu, terutama Soekarno dan Hatta. Ia menunggu komentar. Apabila kritik bisa memanfaatkan reproduksi yang salah tentang kenyataan, maka seluruh penuturannya akan kehilangan keabsahannya. Seandainya Tan Malaka mau bersembunyi, meski pada sekitar tanggal 17 Agustus ia sudah datang pada Soebardjo, dengan mudah ia bisa lari dan dengan samar-samar menyatakan pendapatnya tentang pertemuan itu. Tapi ia tidak demikian, melainkan disebutkan sejumlah fakta dan data yang bisa dikontrolnya.⁷⁵ Soebardjo, yang tidak perlu dipercaya bahwa dia mempunyai laporan Tan Malaka, tidak ada alasan untuk memperkosa kebenaran dalam hal penanggalan pertemuan itu. Lalu, apa kiranya bahan-bahan yang diberikan Iwa dan Diah? Mereka ini tidak termasuk tokoh-tokoh lawan Tan Malaka, yang dengan pembubaran tanggal itu sengaja hendak mendiskreditkan keabsahan politiknya.

⁷⁵ *Pendjara* III:61; *Jail* III:97-98.

Informasi mereka tidak disusul oleh pendapat yang melibatkan Tan Malaka di dalam kegiatan-kegiatan kelompok Kaigun. Soebardjo memainkan peranan yang menentukan dalam jalannya permasalahan di sekitar Proklamasi. Tidak bisa dibayangkan bahwa suatu perkenalan sebelum 17 Agustus, yang juga diketahui Iwa dan Gatot, tidak akan membawa pada campur tangan Tan Malaka yang juga tidak akan bisa tetap dalam kerahasiaan. Barangkali Soebardjo akan bisa mengasingkan Hussein dari Banten di sebuah paviliun. Tetapi, berbeda dengan Iwa dan Diah, ia tidak mengenal Tan Malaka dalam nama samaran.

Suatu pertemuan lebih awal dari 25 Agustus, tentunya satu hari sebelum atau sekitar tanggal Proklamasi, pastilah akan menurunkan martabat Tan Malaka. Dia, tak ayal lagi, pastilah mempunyai jabatan di kantor Kaigun, dan mempunyai hubungan dengan Nishijima, Yoshizumi dan Maeda. Dengan demikian panji-panji pejuang tak kenal kompromi terhadap Jepang ini ternoda dan penampilannya di tengah pemuda pun menjadi tercoreng. Terhadap nuansa-nuansa dalam penilaian terhadap pemerintah pendudukan, yang membeda-bedakan antara satuan-satuan angkatan perang dengan badan-badan pemerintahan, nuansa-nuansa demikian itu hampir tidak ada tempat di kalangan pemuda radikal. Soebardjo tidak mendapat penghormatan tinggi di kalangan mereka; bagi mereka ia adalah seorang kolaborator.

Kisah Tan Malaka menunjukkan keputusan yang tulus dari seseorang yang ketinggalan perkembangan, dan tetap tidak bisa mengerti dengan baik walaupun sudah berusaha – hingga akhirnya memutuskan untuk mencari perlindungan pada tokoh Soebardjo yang kontroversial. Tentang ini Adam Malik menyatakan:

Kedatangannya dan perhubungannya dengan Mr. Subarjo itulah yang menyebabkan namanya selalu di hubung-hubungkan oleh musuh dan lawan-lawannya terutama oleh imperialisme, yang mengatakan, bahwa ia adalah kaki tangan kempei, spion dan lain-lain, sedangkan hal yang sesungguhnya ia hanya terpaksa menemui orang yang dalam pengiraannya masih mengenalnya.⁷⁶

Masih ada seorang saksi langsung yang melaporkan tentang kedatangan Tan Malaka pada Soebardjo, yaitu Entol Chaerudin.

Setelah kesibukan mengawal Proklamasi mulai berkurang, saya diajak oleh Tuan Nishijima pergi kerumahnya Sdr. Dr. Buntaran di Jalan Lumajang Jakarta, disana saya bertemu dengan Sdr. Tan Malaka, membicarakan soal-soal yang mengenai pertahanan rakyat, taktik gerilya jangka lama, meneliti basis2 gerilya di Daerah Banten Selatan dan di lain2 daerah yang dipandang strategis. Esok harinya pertemuan dengan Sdr. Tan Malaka dilanjutkan di Kebon Sirih 80.

⁷⁶ Adam Malik 1975:62.

Di kantor Kaigun hal tersebut dibicarakan lebih lanjut. Di sini Tan Malaka menekankan, bahwa aksi-aksi militer dan gerilya harus mendukung diplomasi Republik. Masalah-masalah politik lainnya tidak mengemuka, karena sebelumnya Tan Malaka ketika berkunjung di rumah Soebardjo telah membicarakannya.⁷⁷

Naskah Chaerudin juga dimaksud untuk menyoroti selengkap-lengkapannya tentang peranan Kaigun dalam lahirnya Republik, dan dalam pada itu memuji peranan Maeda, Yoshizumi, dan Nishijima. Apabila Tan Malaka aktif selama saat-saat 'sibuk' di sekitar Proklamasi, menurut hemat saya Chaerudin menuliskan naskahnya itu.

Juga Nishijima telah menuliskan ingatannya tentang pertemuannya pertama kali dengan Tan Malaka. Ia memberikan waktunya pada 'satu hari segera sesudah pernyataan kemerdekaan', tapi ketika ia menggambarkan dengan singkat keadaan saat itu tidak mungkin pertemuan terjadi pada tanggal 18 Agustus. Di mana-mana bendera Merah Putih berkibar dan semangat rakyat tumbuh dari hari ke hari, Nishijima menulis. Sebaliknya pemerintah Jepang merasa terpukul dan putus asa, demikian juga Nishijima. Dalam suasana hati seperti itu ia selalu berkunjung pada Soebardjo, dan di sana satu kali pernah bertemu juga dengan Tan Malaka. Semuanya itu dari sudut waktu pastilah terjadi lebih belakangan, dan dari kedatangan Tan Malaka di rumah Soebardjo pada sekitar 25 Agustus. Sebentar sesudah 17 Agustus bendera Indonesia pastilah belum berkibaran di mana-mana, dan sebagian besar penduduk juga tidak tahu tentang adanya Proklamasi.⁷⁸

Akhirnya tentang tanggal kedatangan tetangga di paviliun kanan rumah Soebardjo sesudah Proklamasi, juga diberikan oleh Paramita 'Jo' Abdurrachman, kemenakan Soebardjo yang tinggal di paviliun kiri rumahnya.⁷⁹

Kalau demikian, lupakah Iwa dan Diah pada tanggal yang mereka cantumkan, seperti ternyata juga pada Nishijima? Agaknya demikianlah bagi Diah. Tapi barangkali bagi Iwa, yang sebelumnya juga pernah bertemu Hussein, di sekitar saat ini ia bertemu kembalinya. Juga seperti sudah dikemukakan sebelumnya, mungkin Hussein berhasil mendapat

⁷⁷ Chaerudin 1973:40.

⁷⁸ Nishijima 1986:299, terjemahan Inggris otobiografinya terbit tahun 1975. Dalam suratnya kepada Hasan Sastraatmadja (Tokio, 10-9-1980) Nishijima menulis, bahwa sesudah Proklamasi ia bertemu Tan Malaka di rumah Soebardjo. Dalam suratnya ini ia tidak mengakui, bahwa selama masa pendudukan ia pernah mengunjungi Tan Malaka, seperti ditulis Anderson (1972:277), yang dalam hal ini sumber yang digunakan ialah wawancara, yang Nishijima menyebutnya telah diserahkan kepada Cornell University pada 1958. Menurut Nishijima, di sini Anderson lupa. Anderson mendasarkannya pada sebuah laporan tentang pembicaraan ini oleh Herbert Feith, yang telah dikirim olehnya pada saya (surat Anderson, 19-2-1982).

⁷⁹ Wawancara Helen Jarvis dengan Paramita Abdurrachman, Jakarta, 24-10-1972.

tempat tinggal karena adanya semacam kaitan tertentu dengan Kaigun, dan si 'gelandangan', demikianlah ia menyebut dirinya sendiri ketika bertemu Soebardjo, bagaimanapun harus mempunyai tempat tinggal yang tetap di Jakarta.

Soebardjo segera memperkenalkan Tan Malaka dengan Iwa, Mr. Gatot Taroenamihardjo dan dr. Boentaran Martoatmodjo, yang ketika mereka belajar di Belanda dan aktif di Perhimpunan Indonesia dalam tahun-tahun dua puluh dan tigapuluhan, ikatan persahabatan di antara mereka masih tetap erat.⁸⁰ Sedikit banyak secara kebetulan juga di sana, bertemulah Moewardi dan Soediro, pemimpin-pemimpin dari kelompok pejuang Barisan Pelopor, dan Latief Hendraningrat dengan dia, yang sepertinya itulah Hussein, ketika mereka sedang hendak berbicara dengan Hatta, pada saat mereka berkunjung di rumah Soebardjo.⁸¹ Lebih lanjut Soebardjo juga mengatur masuknya Tan Malaka. Tidak lama sesudah 25 Agustus Nishijima datang mengunjunginya:

Saya pernah diperkenalkan pada seorang Indonesia oleh Subardjo. Seingat saya orang ini tampak kuat, dan gigi-gigi emasnya berkilat-kilat. Kepada saya Subardjo bertanya, apakah saya tahu siapa orang itu, tapi saya tidak berani menebak-nebak. Namun begitu kami mulai berbincang. Saya seketika itu juga menjadi terheran-heran oleh kekayaan pengetahuan orang ini dan konsistensi pemikirannya. Dari komentar-komentarnya tentang revolusi dan struktur politik menurut revolusi, menjadi jelas bahwa ia sangat paham tentang Marxisme. Selain itu ia berbicara tentang strategi gerakan massa, propaganda dan perang. Saya sangat terkesan oleh pendapat-pendapatnya, yang berdasar kuat pada analisisnya tentang situasi internasional. Saya pikir, 'bagaimana orang yang tampak seperti petani ini bisa menganalisis segala-galanya dengan begitu tajam?' Ini bukan orang sembarangan. Sesudah lebih dari dua jam kami berbincang, Subardjo berkata, 'Tuan Nishijima! Orang ini sebenarnya Tan Malaka!' Tidak perlu dikatakan lagi, mula-mula saya sangat terkejut dan kemudian luar biasa gembira. Saya jabat tangannya dengan lebih hangat.⁸²

Nishijima sering bertemu Tan Malaka di rumah Soebardjo, dan terutama untuk mendengarkan pendapat-pendapatnya:

Walaupun saya tidak biasa menyatakan kelemahan saya, namun saya tidak bisa menyembunyikan rasa terkejut saya yang amat sangat, yang disebabkan oleh penyerahan Jepang. Dengan jujur saya nyatakan perasaan saya kepada Tan Malaka: 'Kami kalah. Sekarang tidak ada lagi yang bisa dilakukan. Saya tidak ingin kembali ke Jepang. Pendeknya saya sangat bingung.'

⁸⁰ Subardjo 1978:362; Iwa Kusuma Sumantri 1963:12-13.

⁸¹ Wawancara Soediro, Jakarta, 1-9-1980.

⁸² Nishijima 1986:299.



Paramita Abdurrachman

dan mendapat kesempatan untuk mengenal lebih baik pemimpin yang misterius dan tokoh sejarah ini, pada bulan-bulan Agustus dan September 1945 yang revolusioner dan menegangkan. Menurutny ia seorang yang jujur dan dalam hal tertentu naif. Tidak banyak orang yang dikenalnya. Tapi di antara mereka yang dikenalnya itu ia menaruh kepercayaan yang sangat besar. Sementara itu ia melihat mereka, yang dikenalnya dari sejak masa lalu pun, seakan-akan ide-ide mereka masih tidak berubah. Di sini yang dimaksud barangkali Soebardjo.

Kehidupannya selama bertahun-tahun sebagai orang buangan telah memberi cap yang mendalam baginya. Ia tidak bisa membebaskan diri dari perasaan selalu dibuntuti. Setiap kali melihat orang yang belum dikenalnya, reaksinya pertama ialah melarikan diri atau menghilang. Terhadap orang-orang yang tidak dikenal ia hanya mau berkenalan melalui orang yang telah dikenalnya. Karena sudah terbiasa hidup sebagai pelarian politik, ia tidak bisa lagi membebaskan dirinya dari kehati-hatian yang berlebihan – yang sudah menjadi kompleks trauma. Kecurigaan sangat menjadi kendala bagi fungsi politik dan kemasyarakatannya, dan membawa orang-orang yang sehaluan pada keadaan putus asa. Ia melihat dalam kritik atau tentangan yang sekecil-kecilnya itu pun sebagai bentuk ketidaksetiaan, pengkhianatan, atau bahkan persekongkolan, yang untuk semua itu selalu bersyak-wasangka pada tangan Belanda di balik itu.

Ia seorang yang pesimistis, fatalistis – menjauhkan diri, tidak lagi bisa berteman ... Ia tidak bisa lagi hidup lumrah menuruti kehidupan yang teratur. Sungguh sangat tragis. Ia terlalu cepat curiga terhadap orang baru siapa saja. Sangat sulit bagi para pengikutnya yang masih muda. Mereka tidak boleh ke sana, tidak boleh ke sini. Suatu kompleks ketakutan. Ia memandang kejadian-kejadian yang sangat wajar sebagai pengkhianatan.

Untuk kehidupan yang wajar ia tidak lagi mempunyai syarat. Ia tidak mempunyai sesuatu apa pun selain pakaian, yang merupakan pemberian dari kawan-kawan. Taruhan dan cara hidupnya dipengaruhi sama sekali oleh cita-cita politiknya: pembebasan rakyat Indonesia. Ia tolak segala kemewahan kesenangan yang akan merugikan cita-citanya, atau menyebabkan menyimpang dari cita-cita itu. Maka ia mencela Jo makan di restoran dan bahkan juga menolak gaya makan Soebardjo yang secara Belanda. Cintanya pada musik tidak berkurang, dan bersama Jo – yang bisa bermain piano sangat bagus – serta Soebardjo – yang violis berpendidikan – mereka sering berbincang tentangnya. Tan Malaka meninggalkan hobi bermain musik, karena harus mengorbankan tugas politiknya. Namun demikian, ia begitu senang mendengarkan permainan Jo, terutama untuk Schubert. Tapi ketika Jo berhasrat untuk menempuh karir di bidang musik, Tan Malaka tidak menyetujuinya. Musik akan menuntut korban cita-cita revolusioner, demi-

kian kata Napoleon, begitulah ia menanggapi ambisi Jo dan karenanya mereka berdua tidak sejalan. Jo harus mengambil pilihan. Bagi Jo ikatannya yang kuat dengan Tan Malaka berarti penyerahan sebagian besar kepribadiannya sendiri. Tan Malaka menuntut kepasrahan tanpa syarat. Ia pertamanya juga tidak melihat Jo sebagai individu, tetapi sebagai personifikasi dari perempuan Indonesia. Berkali-kali Tan Malaka minta kepadanya agar berteladan kepada Rosa Luxemburg atau Henriette Roland Holst.⁸⁹ Tapi Tan Malaka sendiri seorang yang 'tangkas, brilian, tajam, terbuka, dan sama sekali Barat', demikian menurut Paramita.⁹⁰ Samawi, wartawan harian 'Kedaulatan Rakjat' di Yogya, berpendapat bahwa Tan Malaka tidak cukup punya hubungan dengan rakyat. Ia bersembunyi. Hanya jika terpaksa ia menampakkan diri. Hidupnya yang lama tinggal di luar negeri juga mengakibatkan ia terasing dari rakyatnya.⁹¹

Demikianlah uraian singkat tentang watak Tan Malaka, dengan sejumlah sifat-sifatnya yang semakin diperkuat oleh pengalaman-pengalamannya semasa revolusi, kiranya bisa menjelaskan tentang tindakan-tindakan Tan Malaka pada sejumlah peristiwa krisis politik.

Menurut Soebardjo selama beberapa hari atau sekitar tujuh hari⁹² Tan Malaka tinggal di rumahnya. Ia kemudian pindah, melalui perantaraan Nishijima, ke rumah seorang pegawai Angkatan Laut Jepang di Jalan Gereja Theresia,

⁸⁹ Wawancara Helen Jarvis dengan Paramita Abdurrachman, Jakarta, 24-10-1972. Dari sini kutipan-kutipan dalam Jail I:lxii, lxix (dikutip lagi di sini), lxx-lxvi. Visi Abdurrachman tentu saja berdasar pada satu rentang waktu yang lebih panjang dari minggu-minggu sejak perkenalan pertama dalam bulan Agustus 1945. Iwa Kusuma Sumantri 2002:160 menyebut Abdurrachman sebagai satu-satunya perempuan yang 'pernah sangat dekat dengannya'. Sajono yang saat itu bekerja untuk Soebardjo mengatakan, bahwa Tan Malaka sangat cocok (wawancara Jakarta, 16-9-1980). Maroeto Nitimihardjo (wawancara Jakarta, 3-10-1980) menceritakan, bahwa Soebardjo akan menjodohkan Tan Malaka dan Jo. Ketika Tan Malaka terkurung di Tawangmangu (April-Juli 1946), ia disebut sebagai 'verloofde' (tunangan) Tan Malaka. Tentang Jo juga Legge 1958:58-59 dan, dalam ikhtisar tentang kegiatan-kegiatannya secara faktual: 'Riwayat hidup Nona Paramita Rahaju Abdoerrachman; Untuk kesedjahteraan masyarakat', *Madjalah Merdeka* 9-37 (15-9-1956):6-7; 'Tokoh minggu ini; Nona Paramita Rahaju Abdurrachman, Sekdjen-PMI', *Siasat* 10-484 (19-9-1956):5; 'Apa dan siapa; Perkenalkan Sek.Djen P.M.I. Paramita Rahaju Abdurrachman', *Minggu Pagi* 9-50 (10-3-1957):22-23; Susilo Winarno, 'Kami perkenalkan minggu ini: Paramita Rahaju Abdoerachman, Sekretaris Djenderal Palang Merah Indonesia', *Mimbar Indonesia* 11-25 (22-6-1957):26-27 dan Tjiptoning, 'Apa dan siapa: Sekretaris Djendral Palang Merah Indonesia Paramita Rahaju Abdurrachman', *Minggu Pagi* 11-22 (31-8-1958):3-4, 29.

⁹⁰ Mrázek 1994:308, berdasarkan wawancaranya dengan Paramita Abdurrachman, Jakarta, 9-11-1987.

⁹¹ Samawi 1970:29.

⁹² Subardjo 1978:361, 364.

tentu saja dengan pengawalan pasukan Chaerudin.⁹³ Kembali lagi Nishijima membantunya ketika ia merundingkan rencananya untuk membangun jaringan gerilya di Banten, barangkali juga karena ia ingin sekali meninggalkan Jakarta. 'Kami memutuskan untuk berbuat yang terbaik baginya, dan kami berikan kepadanya sebuah mobil, senjata, fasilitas radio, dan makanan. Seorang Indonesia bernama Chaerudin dan Yoshizumi ikut dalam perbuatan yang berisiko ini.'⁹⁴

Sesudah tinggal di Banten dan kembali lagi ke Jakarta, Tan Malaka segera pindah ke Bogor, yaitu pada minggu kedua September. Di sana ia tinggal di rumah atau markas besar pasukan Chaerudin, di Jalan Ciwaringin 33 di kampung Cikampak, 18 km di arah barat kota Bogor. Komandan Lasjkar Rakjat Bogor ialah Haroen Kabier. Chaerudin membawa Tan Malaka dengan mobil kian ke mari Bogor-Jakarta, agar ia memainkan peranannya di tengah panggung kejadian.⁹⁵

Pemerintah dan pemuda

Proklamasi 17 Agustus diikuti dengan sidang PPKI satu hari berikut. Dalam sidang ini juga diundang tiga tokoh pemuda yang paling terkenal: Chairul Saleh, Soekarni dan Wikana, dan masih ditambah lagi dengan Iwa dan Sajoeti Melik, sekretaris Soekarno. Chairul Saleh menggunakan undangan itu untuk menyerang keras PPKI, yang dikecam sebagai ciptaan Jepang dan yang tidak bisa berbangga dengan keabsahan hukumnya. Ia menuntut agar PPKI diberi nama baru, yaitu Komite Nasional Indonesia (KNI). Ketika Soekarno dan Hatta dalam jawaban mereka masih juga tidak tegas, tiga pemuda itu meninggalkan ruangan dengan marah, sesuai dengan skenario yang sudah dirancang sebelumnya. Selanjutnya sidang menetapkan Undang Undang Dasar, dan memilih Soekarno dan Hatta sebagai presiden dan wakil presiden. Kemudian panglima militer Jepang menyatakan, bahwa pemerintahan militernya akan menjaga *status-quo* sampai datangnya Sekutu, dan bahwa kemerdekaan Indonesia sama sekali tidak bisa terjadi. Tapi tindakan ter-

⁹³ Nishijima 1986:302. Surat dari Nishijima kepada Hasan Sastraatmadja, Tokio, 10-9-1980 memberikan alamat tersebut. Chaerudin 1973:40 menyebutnya sebagai sebuah pos militer dan menetapkan nomor 113. Subardjo 1978:364 memberitakan, bahwa atas permintaannya sendiri Tan Malaka berangkat ke Jawa Tengah.

⁹⁴ Nishijima 1986:302.

⁹⁵ Chaerudin 1973:41, 44; wawancara Helen Jarvis dengan Chaerudin, Jakarta, 28-11-1972; wawancara Adam Malik, Jakarta, 22-8-1980. Warsa Djajakusumah 1976:112 juga pada saat itu tempat ini disebut mendapat kunjungan dari Iwa Koesoema Soemantri, Boentaran, dan Gatot. Juga Soekarno pernah beberapa hari menyingkir ke alamat ini, ketika situasi Jakarta menjadi kacau. Nasution 1977, II:531 memberi alamat untuk Tan Malaka di Jalan Mantarena, Bogor.

hadap Republik tidak dilakukan. Kaum nasionalis 'tua' yang mapan dengan berhati-hati menjajaki batas-batas, sampai di mana pemerintah Jepang bersedia untuk menerima langkah-langkah yang mereka lakukan. Pada tanggal 19 Agustus PPKI sebagai KNI bersidang dan menetapkan sistem pemerintahan. Sistem itu mengikuti pembagian Belanda dan Jepang, dan memungkinkan cara peralihan yang luwes dari sistem pemerintahan Jepang ke Indonesia, di mana para pejabat yang berfungsi – sesuai dengan tuntutan zamannya – sering bersedia 'memakai topi ganda' mereka, topi Jepang atau topi Indonesia. Pada tanggal 22 Agustus KNI memutuskan untuk membentuk KNI Pusat (KNIP). Soekarno dan Hatta berunding untuk mengangkat anggota-anggotanya, dan dengan demikian pada tanggal 27 Agustus sebanyak 132 laki-laki dan 5 perempuan diangkat. Tidak mengherankan jika lagi-lagi dikuasai oleh 'angkatan tua', para politisi berpengalaman, pejabat pemerintah, dan teknokrat. Islam kurang terwakili, dengan kurang dari dua puluh orang anggota, sementara itu pemuda mendapat tempat sedikit di atas dua puluh wakil. Termasuk anggota baru dari badan ini dua orang dari angkatan tua, namun yang bersih dari noda Jepang, yaitu Soetan Sjahrir dan Amir Sjarifoeddin.

Pada hari yang sama, 27 Agustus, diumumkan terbentuknya Partai Nasional Indonesia (PNI),⁹⁶ yang beberapa hari sebelumnya Soekarno telah mendesak adanya satu 'partai negara', yang harus mempersatukan seluruh rakyat Indonesia. Pimpinan umum terdiri dari lima orang, termasuk Mr. Gatot, Iwa, dan Sajoeti Melik. 'Pemimpin Besar' tentu saja Soekarno dan Hatta. Susunannya mengingatkan pada organisasi payung Jepang Djawa Hokokai; arahnya juga sesuai – memobilisasi rakyat Indonesia untuk menyokong Republik dan tujuan-tujuannya. Pimpinannya diambilalih dari Hokokai ditambah dengan sejumlah tokoh pemuda, di antaranya Soekarni dan Wikana, serta anggota-anggota dari kelompok Kaigun Soebardjo, tapi tanpa keikutsertaan Soebardjo sendiri. Pada 31 Agustus PNI dibubarkan lagi; setidak-tidaknya berarti menanggukkan segala kegiatan-kegiatannya.

Akhir riwayatnya yang sangat cepat itu dapat dijelaskan dengan melihat kelemahan yang sudah menjadi sifat dari partai tunggal, yang harus menghimpun menjadi satu latar belakang politik yang sangat beraneka itu. Kelemahan ini menjadi jelas ketika Sjahrir membidikkan anak panahnya. Ia menolak hak pimpinan PNI untuk tampil sebagai pimpinan Republik;

⁹⁶ Sajoeti Melik menyatakan sebagai orang pertama yang tampil dengan gagasan tentang partai negara itu. Tentang namanya yang paling banyak disebut-sebut dalam pikiran ialah Partai Repoeblik Indonesia. Tapi nama ini sudah 'tercemar' oleh masa lalu. Kemudian Soekarno dan Hatta memberikan kepastian dengan memilih nama PNI. Sjahrir, yang diharapkan Hatta untuk menjadi ketuanya, serta merta menolak (wawancara Sajoeti Melik, Jakarta, 30-10-1980; Arief Priyadi, 1986:74-75; Sajoeti Melik 1981:67-68).

menjadi tentara nasional, yaitu ketika ia minta Peta dan Heiho menggabungkan diri dengan BKR. Sebagian besar mematuhi seruan ini. Tanpa kontrol nasional berbagai kesatuan BKR itu terwujud, mulai dari bawah dan regional dan lokal. Dalam hal ini hubungan antara pimpinan dan anak buah sering kali ditentukan sangat pribadi, persenjataan sangat beraneka ragam, dan mereka pun dari sudut haluan politik berlain-lainan. Dari keadaan yang demikian pembentukan suatu pasukan nasional yang homogen, di bawah pemerintah, menuntut banyak pertaruhan dan kesulitan luar biasa pada pimpinan Republik, namun tidak pernah berhasil sepenuhnya.⁹⁸

Sukses lebih besar dicapai Soekarno dan Hatta dengan meneruskan keputusan PPKI untuk mempertahankan struktur pemerintahan yang sudah berlaku, mendapat dukungan dari pangreh pradja, pejabat pemerintahan tradisional di Jawa. Pada 30 Agustus mereka diundang berkumpul di Jakarta. Soekarno meminta dukungan mereka pada Republik, dan menenteramkan hati mereka. Para pejabat yang paling terkemuka mendapat kedudukan tinggi, seperti menteri atau gubernur, dan yang selebihnya dikukuhkan atau dinaikkan kedudukan mereka. Demikian juga empat raja-raja di Yogya dan Solo dipertahankan kedudukan dan hak istimewanya mereka, sebagai penukar untuk dukungan mereka terhadap Republik. Dengan begitu aparat pemerintah yang ada, dari atas sampai bawah, tetap dipertahankan.⁹⁹ Untuk sementara selamatlah mereka dari dua kali pergantian pemerintahan yang mendasar, pertama dari 'tuan' Belanda ke 'saudara tua' Jepang, dan sekarang ke 'bung' (kawan) Indonesia.

Perubahan pemerintahan secara tertib dari pangreh praja itu diiringi dengan timbulnya Komite Nasional Indonesia setempat yang jauh lebih spontan. Mereka sepertinya merupakan terjemahan lokal Proklamasi. Sifat dan susunannya sangat berbeda dan lebih dari suatu bentuk nyata ide kemerdekaan yang tidak diletakkan terlebih dahulu. Komite-komite itu bekerja lebih sebagai bagian dari partai tunggal yang tidak ada, daripada sebagai organ-organ perwakilan rakyat.¹⁰⁰

Kabinet pertama dibentuk pada 4 September. Susunannya sama sekali sejalan dengan haluan yang ditempuh Soekarno dan Hatta. Sebagian besar kementerian jatuh di tangan mereka yang selama masa pendudukan telah diangkat sebagai pegawai-pegawai tinggi Indonesia, dan yang sekarang memainkan peranan rangkap. Mereka masih tetap menjadi pegawai dalam jawatan pemerintah Jepang, tetapi juga sebagai menteri pemerintah Republik. Menghadapi situasi demikian Hatta menyebutnya sebagai cara yang masuk akal untuk pengambilalihan kekuasaan dari dalam. Dengan demikian Iwa

⁹⁸ Anderson 1972:99-106.

⁹⁹ Anderson 1972:113-115.

¹⁰⁰ Anderson 1972:118-119.

dan Boentaran masing-masing memperoleh kedudukan sebagai menteri kesehatan dan menteri sosial. Masih lebih banyak lagi diangkat tokoh-tokoh dari mantan Kaigun, seperti: Soebardjo sebagai menteri luar negeri, Mr. A.A. Maramis menteri negara, dan Gatot sebagai jaksa agung yang berpangkat setara menteri. Satu-satunya anggota kabinet yang di luar kalangan ini ialah Amir Sjarifoeddin yang ditunjuk sebagai menteri penerangan. Ketika itu ia masih di dalam sel tahanan seumur hidup di Malang, dan baru dibebaskan pada tanggal 1 Oktober.¹⁰¹

Pimpinan Republik telah memilih haluan, menurut struktur yang telah ditetapkan selama masa pendudukan Jepang, yang disesuaikan dengan tujuan Republik sendiri. Tetapi setiap hari kekuasaan dan kedaulatan Jepang menurun, juga sebagai negara penjajah yang kalah perang dan dipatahkan semangatnya itu, maka yang diinginkan hanya merenungi keagalannya dan tidak mau ikut campur dalam urusan Indonesia lebih dari yang diperlukan. Dari hari ke hari pendaratan Sekutu juga semakin dekat. Dengan semakin terlepasnya pemerintahan dari tangan Jepang, Republik juga kehilangan dasar keberadaannya, yang dalam bentuk dan tindakannya telah disesuaikan dengan pemerintah pendudukan. Tentang apa sejatinya tujuan Sekutu tetap merupakan teka-teki. Apakah sesungguhnya janji-janji Piagam Atlantik dan Piagam PBB itu? Dari itu sejumlah pemimpin Indonesia seperti menunggu proses sebagai kolaborator. Setidak-tidaknya demikianlah siaran-siaran radio Belanda memberitakan. Dengan demikian, pada akhir dikuasai oleh ketidakpastian dan kecemasan, yang berakibat pada ketidakacuhan.

Pada 18 Agustus wakil-wakil pemuda ke luar dari PPKI dan tidak menerima sikap menunggu dan hati-hati yang diambil pemerintah. Banyak energi dicurahkan untuk penyebaran berita tentang Proklamasi, baik melalui pamflet-pamflet maupun siaran radio. Untuk itu harus dikerjakan secara rahasia dengan memperhitungkan rintangan-rintangan dari pihak Jepang. Dengan tetap bersatu, kaum pemuda mengharapkan agar Proklamasi diikuti dengan aksi, tetapi Soekarno dan Hatta memilih cara lain yang tidak memberi tempat untuk mobilisasi rakyat. Hari-hari pertama sesudah 17 Agustus diisi dengan banyak perundingan antara kelompok Soekarno, kelompok Kaigun, dan mahasiswa-mahasiswa Sekolah Tinggi Kedokteran di asrama mereka di Jalan Prapatan 10. Mereka dipimpin oleh Komite van Aksi. Markas besar Komite bertempat di asrama Prapatan, yang sejak 19 Agustus dipilih sebagai pusat kegiatan mereka. Pada hari itu juga Soekarno, Hatta dan Sjahrir diundang datang ke markas. Adam Malik minta untuk aksi pengambilalihan kekuasaan, dan menolak kompromi serta berpang-

¹⁰¹ Anderson 1972:110-112. Pernyataan Rose 1987:126 bahwa Tan Malaka menolak duduk di kabinet merupakan berita isapan jempol belaka.

ku tangan. Kemudian Hatta menguraikan pendapatnya. Dalam hal ini Soekarno dan Hatta, atas dorongan Wikana, meyakinkan tentang pengubahan Peta dan Heiho yang diharapkan menjadi angkatan perang Indonesia, kembali menyinggung pada putusan PPKI pada hari sebelumnya tentang pembubaran Peta dan Heiho. Tapi mereka telah terlambat. Jepang telah melucuti senjata kesatuan-kesatuan itu, dan anggota-anggota pasukannya telah diberikan cuti panjang.

Oleh para pemuda, Sjahrir dipandang sebagai pimpinan mereka. Ia menyokongnya dalam perlawanan mereka terhadap haluan Soekarno dan Hatta. Dengan alasan ini pula pada tanggal 22 Agustus ia, sebagaimana telah diputuskan dan juga sesuai dengan harapan para pemuda, dalam rangka pembentukan Komite Nasional Indonesia Pusat diundang untuk mendengar pendapat mereka, semua anggota PPKI, tokoh-tokoh terkemuka politik dan pemuda lainnya. Dalam pada itu Soekarno dan Hatta tidak muncul. Sjahrir, yang tidak mau membuang-buang waktu untuk mengganti pakaian tenisnya dengan pakaian lain yang lebih pantas, menekankan tentang pentingnya badan semacam itu. Tetapi ia menolak untuk memimpinya. Tanpa mau bicara terus terang, ia ingin mengambil jarak dengan 'napas kolaborasi' yang menjangkiti Republik. Para pemuda menjadi kecewa. Sjahrir tidak mau memberi kesempatan pada pendapat mereka. Sesudah sidang selesai kepada anggota Komite van Aksi yang masih tinggal, Sjahrir bicara dalam bahasa Belanda: 'Jullie weten niet dat de geallieerden de oorlog hebben gewonnen en Nederland behoort tot een van de geallieerden. Laten wij een organisatie vormen. Laten wij de Nederlanders hier ontvangen. En na vijf jaren plegen wij een opstand.' (Kalian tidak tahu, Sekutu menang perang, dan Belanda termasuk salah satu di dalam Sekutu itu. Ayo kita bentuk organisasi. Mari kita sambut orang-orang Belanda itu. Dan sesudah lima tahun kita berontak!'). Dengan kata-katanya itu Sjahrir tidak mungkin berbaikan dengan kaum radikal. Ketua Prapatan 10, Eri Soedewo, pada larut malam itu mengancam untuk menghabisi orang-orang yang 'berkepala panas'. Kemudian diadakan rapat kilat, di mana Djohar Nur dan Chairul Saleh memegang teguh pendirian mereka, sementara Eri Soedewo mendukung usul Sjahrir dalam membentuk semacam organisasi Palang Merah, sambil sementara itu perjuangan kemerdekaan harus disokong melalui demonstrasi-demonstrasi dan boikot. Malam itu jalan terpecah, namun tanpa menimbulkan pertumpahan darah antara kedua pihak. Malam itu juga kelompok yang memisahkan diri mengambil alih gedung Menteng 31.¹⁰² Sebagian besar mahasiswa di

¹⁰² Adam Malik 1975:80-92; Dokumentasi pemuda 1948:24-25; Sidik Kertapati 1964:122-131; Maroeto Nitimihardjo 1977:12-13; Aboe Bakar Loebis 1995:109-119; Soebadio Sastrosatomo 1987:33-36, 47-48; Hanafi 1996:32-47; Alizar Thaib 1993:62-74; Legge 1988:45-47; Soejono Martosewojo 1984:91-112, Engelen *et al.* 1997:92-100, 117-129. Dua sumber terakhir memberi

Prapatan 10, yang pada umumnya kurang terlibat dalam soal-soal politik, tetap merasa peka terhadap sikap lunak pemerintah dan kebijakan Sjahrir yang menunggu. Maka mereka terkadang berbenturan sengit dengan kaum radikal. Soekarni dan Wikana lalu mengambil prakarsa dan diikuti, dalam Komite van Aksi yang sekarang di bawah kontrol Menteng, oleh Chairul Saleh, Maroeto Nitimihardjo, Adam Malik, Pandoe Kartawigoena, Djohar Nur, Chalid Rasjidi, D.N. Aidit, Hanafi, Armoenanto, dan banyak lagi lainnya. Pada 1 September mereka mendirikan Angkatan Pemoeda Indonesia. Kemudian menyusul Barisan Rakjat (BARA) untuk kaum petani, dan Barisan Boeroeh Indonesia (BBI) untuk kaum buruh. Menteng 31 lalu menjadi pusat terpenting untuk aksi-aksi pemuda di Jakarta. Prapatan 10 tidak ditinggalkan, tapi harus puas dengan menduduki tempat kedua. Namun dalam musyawarah itu dan kerjasama antara dua kelompok tersebut masih tetap berjalan. Dalam sebuah pamflet Komite menyerukan untuk dengan sekuat tenaga merebut negara Indonesia yang sekarang sudah merdeka. Jepang yang telah kalah perang tidak lagi mempunyai hak apa pun, persenjataan Jepang dan pengelolaan atas segala usaha (kantor, pabrik, tambang, perkebunan, dsb) harus diambilalih oleh rakyat Indonesia.

Tentang pemerintahan Adam Malik mencatat:

Pemerintah Republik telah terbentuk dan Kabinet-Presiden I pun juga telah di susun tanggal 29-8-1945 [yang benar: 4 September], lama setelah Hari Proklamasi. Tetapi susunan ini baru berupa catatan nama-nama yang tertulis di atas kertas dan kemudian diberikan kepada surat-surat kabar. Kenyataan tidak ada. Paling-paling berkumpul di gedung Pegangsaan 56. Pemuda-pemuda tidak melihat dan merasa usaha sama sekali dari Pemerintah sedikitpun untuk mengisi arti Pemerintahan itu dengan kenyataan. Tidak ada kerepotan, tidak ada rencana, tidak ada perintah. Bingung.¹⁰³

Tapi Menteng 31 memang melakukan aksi. Pada 3 September jaringan kereta api di Jakarta diambilalih tanpa terjadi perlawanan yang berarti. Keberhasilan aksi pertama ini ibarat bola salju menggelinding, dan dalam tempo pendek di dalam dan di luar Jakarta bendera Indonesia dikibarkan, di perusahaan-perusahaan yang vital dan banyak perusahaan-perusahaan lainnya dinya-

tanggal perpecahan antara Prapatan 10 dan Soekarni dan kawan-kawannya pada 25 Agustus, dan penetapan markas besar di Menteng 31 pada 29 Agustus. Anderson 1972:118-120 sangat ringkas tentang perkembangan ini. Dari buku Sidik Kertapati cetakan ketiga informasi panjang lebar diberikan; pada cetakan pertama (1957) dan cetakan kedua (1961) jauh lebih pendek. Cetak ulang tahun 2000 menggunakan naskah cetakan pertama; agaknya karena cetakan-cetakan yang belakangan tidak dipunyai atau tidak diketahui adanya.

¹⁰³ Adam Malik 1975:89; Dokumentasi pemuda 1948:25; Sidik Kertapati 1964:131-138; Hanafi 1996:61.

takan sebagai 'Milik Republik Indonesia'. Monopoli Jepang atas layanan berita ditembus dengan didirikannya kembali kantor berita Antara pada 3 September, yang dipimpin oleh Adam Malik. Pada 11 September Radio Jakarta jatuh ke tangan Indonesia. Koran pertama 'Berita Indonesia' terbit pada 13 September dalam bentuk stensilan.¹⁰⁴

Testamen politik

Apa yang dilakukan Tan Malaka di pavilyun rumah Soebardjo? Ia bicara dengan Soebardjo dan teman-temannya, dengan Jo Abdurrachman, dan juga diskusi panjang-lebar dengan asisten Soebardjo, Sajono, di bawah pohon belimbing di halaman rumah Soebardjo. Dengan sangat merendah ia memberikan analisisnya yang cermat tentang berbagai masalah politik.¹⁰⁵ Bersama Chaerudin ia berangkat dan tinggal beberapa hari di Banten – Bayah, Serang dan Rangkasbitung.

Tan Malaka bangga akan sumbangsuhnya yang nyata dalam memperbesar dukungannya untuk Republik. Pada awal September Soebardjo meminta nasihatnya, dan Tan Malaka mengusulkan agar melakukan propaganda, melalui semboyan-semboyan, seperti 'Pemerintah dari Rakyat, untuk Rakyat, dan oleh Rakyat', 'Indonesia untuk Bangsa Indonesia', dan 'Hands off Indonesia!' Semboyan-semboyan itu, dan banyak lainnya lagi, kemudian dilukis para pemuda di tembok-tembok, dan juga dengan mobil dan kereta api tersebar jauh di luar Jakarta. Mereka menggalakkan moral dan semangat juang, dan menyerukan perlawanan mati-matian terhadap musuh.¹⁰⁶ Semboyan-semboyan ini dibuat dalam bahasa Inggris dan Indonesia, dengan maksud untuk menjadi perhatian Sekutu dan juga pers dunia. Tujuan itu berhasil. Hampir semua pemberitaan dari masa ini melaporkan tentang itu. Tapi kelihatan sekali bahwa Tan Malaka terlalu tidak wajar. Aksi propaganda itu dimulai lebih cepat, dan prakarsa agaknya datang dari para pemuda.¹⁰⁷

¹⁰⁴ Tentang Antara: Soebagijo 1978:59-60, dan Berita Indonesia: Soejono Martosewojo 1984:128-135 dan Engelen *et al.* 1997:113-117.

¹⁰⁵ Wawancara Sajono, Jakarta, 16-9-1980. Baginya ia masih tetap seorang Hussein; Soebardjo yang telah mendedahkan namanya yang sebenarnya kepada Sajono. Sajono ingat seluruh milik tokoh ini disimpan dalam sebuah koper kecil, dan di bawah pohon belimbing itu – tidak serba serius belaka – lagu kesayangannya 'La Paloma' versi Filipina.

¹⁰⁶ *Pendjara* III:62; *Jail* III:98.

¹⁰⁷ Douulton 1951:232; Sidik Kertapati 1964:121, 133-134; Lasmidjah Hardi 1983:78-81; Soejono Martosewojo 1984:91, 109-111, 113, 117; Engelen *et al.* 1997:91, 101, 127, 131; Soebadio Sastrosatomo 1987:29; Van der Post 1996:45-46, 210. Iwa Kusuma Sumantri 1971:13, 2002:161 memberitakan Tan Malaka sebagai pemrakarsa dan pemikir semboyan-semboyan ini, selain juga Maroeto Nitimihardjo (wawancara Jakarta, 20-8-1980).

Sesudah Soebardjo mendengarkan sendiri riwayat hidup dan ide-ide politik Tan Malaka lebih luas,¹⁰⁸ Soebardjo membukakan jalan baginya untuk menuju pada dwitunggal Republik tingkat puncak. Sajoeti Melik, sekretaris Soekarno, berkenalan dengan Tan Malaka. Tidak lama sesudah itu dari Soekarno ia menerima penugasan untuk mencari Tan Malaka; karena kabar angin tentang adanya Tan Malaka juga sudah didengar Soekarno. Jelas bahwa Soebardjo belum merasa perlu memberitahukannya secara langsung.

Pada 9 September terjadi pertemuan antara Soekarno dan Tan Malaka di rumah dokter pribadi Soekarno, dr. Soeharto, di Jalan Kramat Raya 82.¹⁰⁹ Sehari sebelumnya Soekarno minta dokter pribadinya agar menyediakan satu ruangan untuk menerima seorang tamu yang tidak disebutkan namanya. Sementara percakapan mereka berlangsung, rumah dibiarkan dalam keadaan gelap, dan selanjutnya semuanya berjalan seakan-akan sangat rahasia. Soekarno datang ditemani ajudannya dan Tan Malaka datang bersepeda bersama Sajoeti Melik. Dalam gelap ia memperkenalkan diri pada Soeharto sebagai Abdulradjak dari Kalimantan. Soeharto lalu membawanya ke kamar belakang, dan kedua pemimpin itu berbicara empat mata, tapi Sajoeti Melik bisa menangkap pembicaraan mereka. Soeharto menunggu dan tidak mendengar mereka.¹¹⁰

Keluarbiasaan pertemuan yang terjadi tiga minggu sesudah Proklamasi ini, dengan sangat tepat menjelaskan posisi Republik di Jakarta – tidak memberikan gambaran yang menggembirakan. Sifat percakapan mereka yang ‘sangat rahasia’, Tan Malaka mencatat, sebagai akibat dari adanya orang-orang Jepang yang masih bersenjata lengkap.¹¹¹

Soekarno mengenal risalah-risalah politik Tan Malaka dari tahun-tahun dua puluhan: *Naar de ‘Republiek-Indonesia’* dan *Massa actie*. Terutama risalahnya yang kedua telah sangat berpengaruh pada pemikiran politik Soekarno, maka ketika pada tahun 1931 Soekarno diadili karena tuduhan menghasut pemberontakan, dalam vonis disebut referensi berkali-kali pada *Massa actie* yang sangat penting baginya. Soekarno tanpa susah mengakuinya.¹¹²

Soekarno membuka pembicaraan: ‘Dalam *Massa actie* Anda menempatkan

¹⁰⁸ Subardjo 1978:361-362.

¹⁰⁹ R. Soeharto 1982:32 memberi tanggal pertemuan itu pada malam lebaran pertama, yang dalam tahun 1945 jatuh pada tanggal 9 September. Tan Malaka sendiri mengajukan awal September (*Pendjara* III:51; *Jail* III:81). Sajoeti Melik (wawancara Jakarta, 29-10-1980) menyebut sekitar 8 September, dan awal September (Sajoeti Melik, ‘Sekitar Politik Bung Karno’, *Kompas*, 6-6-1972). Lebih lanjut Arief Priyadi 1986:42.

¹¹⁰ R. Soeharto 1982:32-33.

¹¹¹ *Pendjara* III:50; *Jail* III:81.

¹¹² Dibahas dalam *Pendjara* III:49-50; *Jail* III:78-81 ketika Tan Malaka menggambarkan rencana politik Soekarno, dan mengantar laporannya tentang pembicaraan mereka.

watak imperialisme Inggris di antara imperialisme Belanda dan Amerika.' Tan Malaka membatasi uraiannya pada kalimat pembuka dan penutup itu. Di sini Soekarno, dengan menunjuk pada Tan Malaka, berkata: 'kalau saja tiada berdaja lagi, maka kelak pimpinan revolusi akan saja serahkan kepada saudara'.¹¹³

Sajoeti Melik mengisi sisa pembicaraan yang dua jam lamanya itu. Tentu saja nasib Revolusi Indonesia itulah yang menjadi masalah utama pembicaraan. Dalam pembicaraan itu Tan Malaka yang lebih banyak berbicara, sedangkan Soekarno lebih banyak mendengarkan. Tan Malaka sebagai revolusioner internasional yang berpengalaman berkhobah di depan seorang presiden dari Republik muda yang belum mantap. Kata-kata Soekarno tentang proses revolusioner yang diucapkannya kemudian, menurut Sajoeti Melik, diambil langsung dari kata-kata Tan Malaka. Secara konkret Tan Malaka mendesak agar pemerintah ditarik ke daerah pedalaman. Orang-orang Belanda harus segera dipulangkan, disusul orang-orang Inggris, dan Jakarta harus menjadi medan pertempuran. Bagi Soekarno pendapat yang paling akhir itu merupakan hal baru. Dibayangi suasana dan kekhawatiran ia lalu serta merta berkata kepada Tan Malaka, apabila ia harus tersingkir, maka Tan Malaka harus tampil sebagai penggantinya.¹¹⁴

Beberapa hari kemudian dilakukan pertemuan rahasia yang kedua. Sajoeti Melik berlaku sebagai perantara lagi untuk mempertemukan mereka berdua, kali ini siang hari, di rumah Moewardi di Jalan Mampang. Di masa Jepang dokter Moewardi menjadi pemimpin Barisan Pelopor, yang sesudah Proklamasi berkembang menjadi korps tempur militan Barisan Banteng. Sementara itu pada umumnya peranan mereka sama pasifnya seperti peranan dr. Soeharto. Lagi-lagi Sajoeti Melik hanya boleh ikut mendengarkan saja. Soekarno mengulangi janjinya menunjuk Tan Malaka sebagai penggantinya. Sesudah perbincangan selama dua jam, ketika mereka hendak berpisah, seperti pada pertemuan pertama, Soekarno memberinya sejumlah uang.¹¹⁵

¹¹³ *Pendjara* III:51; *Jail* III:81-82.

¹¹⁴ Arief Priyadi 1986:42-43; Sajoeti Melik 1981:68, 1986a:82-83; wawancara Sajoeti Melik, Jakarta, 29-10-1980; Sajoeti Melik, 'Sekitar Testamen Politik Bung Karno', Kompas, 6-6-1972 dan 'Sekitar Testamen untuk Tan Malaka', Sinar Harapan, 21-9-1979. Sajoeti Melik tidak bicara tentang, apakah perkenalan pertama antara dua pemimpin itu di Bayah masih ataukah barangkali merupakan soal yang tidak menyenangkan?

¹¹⁵ Wawancara Sajoeti Melik, Jakarta, 29-10-1980; Sajoeti Melik 1986a:82-83; Sajoeti Melik, 'Sekitar Testamen Politik Bung Karno', Kompas, 6-6-1972; 'Sekitar Testamen untuk Tan Malaka', Sinar Harapan, 21-9-1979; *Pendjara* III:51; *Jail* III:82. Soekarno mengatakan kepada Kahin (2003:82) akhir 1948, bahwa prakarsa untuk bertemu datang dari Tan Malaka; ide testamen dengan empat pewaris merupakan ide bersama Soekarno dan Hatta. Dalam hal ini Soekarno memainkan peranan sebagai pemrakarsa – dan dirasa tidak sesuai lagi dengan sosok presiden-sialnya.



Soekarno

Pada mulanya Tan Malaka melihat tawaran Soekarno hanya sebagai suatu pernyataan hormat, tanda kepercayaan dan penghargaan, serta pengakuan terhadap pertalian politik. Pertimbangan mengenai haknya untuk ditunjuk sebagai pengganti, serta kewenangan Soekarno untuk berbuat demikian tidak muncul.¹¹⁶

Kekhawatiran akan hari depan dirinya sendiri Soekarno juga menyatakannya di suatu sidang kabinet. Perjuangan kemerdekaan harus terus berjalan, apabila Sekutu akan menyingkirkannya. Karena itu ia harus meninggalkan surat, di mana ia akan menyebut nama seseorang yang mampu memimpin perjuangan.¹¹⁷

Sudah pasti Tan Malaka bicara dengan Soebardjo tentang apa yang dikatakan Soekarno. Dengan demikian timbul kesan, bahwa Tan Malaka senang mendapat semacam surat pengantar dari Soekarno. Soebardjo atas nama Tan Malaka minta kepada Soekarno menulis surat seperti yang telah dijanjikan, tapi hal itu tidak terlaksana.¹¹⁸ Mungkin sekali untuk sementara masalah ini tersusul oleh kegiatan yang mendadak perihal demonstrasi massa pada 19 September untuk mendukung Republik – tentang ini akan dibicarakan lebih lanjut kemudian. Namun demikian masalah tersebut memperoleh bentuknya yang konkret pada 30 September, ketika berada di kediaman Soebardjo Soekarno berbicara dengan Tan Malaka, Iwa, dan Gatot, dan bersepakat tentang rencana testamen politik, yang di dalamnya Soekarno dan Hatta menunjuk Tan Malaka sebagai pengganti, dalam hal mereka tidak bisa menjalankan tugas mereka.

Soekarno dari Soebardjo langsung menuju Hatta. 'Mungkin Bung Karno sendiri merasa ia bertindak terlalu jauh dan banyak kena sugesti mereka itu.' Ia menjelaskan timbulnya rencana dan meminta Hatta membaca teks rencana itu. Ia mengatakan menolak membubuhkan tandatangannya. Juga Hatta menawarkan jalan ke luar: penunjukan pada empat pengganti dari empat aliran besar itu dia bisa terima. Tan Malaka mewakili aliran paling kiri, Sjahrir untuk kiri tengah, Wongsonegoro wakil kanan dan golongan feodal, dan Soekiman untuk Islam. Soekarno merasa puas dengan jalan ke luar ini. Ia menelepon Soebardjo untuk datang dan bertemu lagi keesokan harinya. Di rumah Soebardjo, juga Tan Malaka dan Iwa menyambut kedatangan Soekarno dan Hatta. Hatta memaparkan ide-idenya. Ia mengingatkan Tan Malaka, bahwa di kalangan kiri sendiri ia dianggap kontroversial, dan hal ini akan ternyata pada waktu PKI dibangun lagi. Maka akan lebih baik

¹¹⁶ *Pendjara* III:51; *Jail* III:82.

¹¹⁷ Subardjo 1978:363; wawancara Helen Jarvis dengan Soebardjo, Jakarta, 30-10-1972. Dalam *Pendjara* III:51; *Jail* III:82, 99-100 Tan Malaka menulis sama; informasinya diperoleh dari seorang menteri, mungkin sekali dari Soebardjo.

¹¹⁸ Subardjo 1978:362-363.

jika Tan Malaka sendiri melakukan perjalanan keliling Jawa, selain untuk memperkenalkan diri kepada rakyat juga untuk menjajaki sejauh mana pengaruhnya. Sesudah melalui beberapa kali diskusi, semua menyetujui usul Hatta. Tapi Soekiman yang sudah berangkat ke Jawa Tengah digantikan oleh Iwa, atas dasar hubungan persahabatannya dengan Soekiman dan politik Islamnya di masa lalu. Rencana lalu dirapikan, diketik dan ditandatangani oleh Soekarno dan Hatta. Soebardjo ditugasi untuk memberikan teks itu kepada Sjahrir dan Wongsonegoro.¹¹⁹ Pada 1 Oktober dokumen ini ditandatangani.¹²⁰

Dalam pernyataan Tan Malaka tentang lahirnya testamen ia mengambil sedikit jarak. Soebardjo terutama sangat suka pada rencana testamen itu. Ia ikut memainkan peranannya, dan berhasil memperoleh testamen tersebut. Dari satu dokumen dari Soekarno untuk Tan Malaka, kemudian menjadi satu dokumen dari Soekarno dan Hatta untuk empat tokoh pemimpin.¹²¹

Soebardjo menyatakan ia ditelepon Soekarno, agar ia datang bertemu dengannya dan Tan Malaka. Selanjutnya ia datang dengan ditemani Hatta. Juga Iwa ikut hadir. Tan Malaka minta surat pengantarnya. Soekarno mengusulkan untuk menempatkan pada tempatnya. Hatta membaca teks itu, dan mengusulkan untuk mengubah pernyataan Soekarno dan Hatta, di mana selain Tan Malaka juga dicantumkan Sjahrir dan Wongsonegoro. Atas usul Soebardjo agar juga Iwa ditambahkan di sini, atas nama golongan masyarakat Sunda di Jawa Barat; dengan demikian pandangan Soebardjo tentang peranan dan posisi Iwa agak sedikit beda dari pandangan Hatta. Soebardjo mengetik teks itu, dan bermaksud hendak membagikan salinan-salinan teks itu. Tapi ini tidak terlaksana. Karena, menurut Soebardjo, keresahan zaman revolusioner menjadi kendala besar.¹²²

¹¹⁹ Hatta 1974:7-8; 1978:17-18 (dalam terjemahan 1979b:28-29); wawancara Helen Jarvis dengan Hatta, Jakarta, 29-11-1972; 'Hatta: Regenerasi akan berjalan secara alamiah', Sinar Harapan, 16-8-1979; Solichin Salam, 'Dialog dengan Bung Hatta', Kompas, 27-3-1980; Tamar Djaja 1981:280 (didasarkan pada wawancaranya dengan Hatta). Terhadap Kahin (2003:85) Hatta dalam tahun 1948 dan 1960 mengatakan dalam garis besarnya sama, tanpa menyebut rencana yang asli berasal dari Soekarno.

¹²⁰ Sesudah Belanda menduduki Yogya pada bulan Desember 1948, salinan teks yang ada pada Hatta dirampas. Dari dokumen ini tanggalnya menjadi jelas. Dengan demikian pemberian tanggal oleh Tan Malaka (*Pendjara* III:52; *Jail* III:82) benar adanya. Hal yang sama beriak untuk Yamin 1950:21-22, 1957:32-33. Hatta 1974:7 memberi tanggal pertemuan dengan Soekarno di rumah Soebardjo pada tiga atau empat hari setelah 23 September; dalam Soebagijo I.N., 'Sekelumit kisah tentang apa yang dinamakan: Testamen Politik', Kompas, 15-6-1972 dan Hatta 1978:17 (dalam terjemahan 1979b:27) ia menetapkannya dua hari sesudah; terhadap Helen Jarvis (Jakarta, 29-11-1972) ia menyebut sekitar 27 September.

¹²¹ *Pendjara* III:52; *Jail* III:83.

¹²² Subardjo 1978:363-364; wawancara Soebardjo, Jakarta, 19-5-1976; wawancara Helen Jarvis dengan Soebardjo, Jakarta, 30-10-1972. Dalam wawancara Helen Jarvis dengan Paramita

nya, tetap terbatas bagi kalangan Kaigun saja. Dibantu oleh hasrat kerahasiaan Tan Malaka sendiri, Soebardjo menghalangi perkenalannya dengan pemuda, ia bahkan juga lama tidak mau bicara kepada Soekarno dan Hatta tentang munculnya veteran politik legendaris yang misterius ini.

Tan Malaka jelas memberi arti penting pada testamen itu. Ia membawa testamen itu dan bisa dijadikan dasar baginya, apabila suatu saat Soekarno dan Hatta tersingkir. Bisakah testamen ini berlaku sebagai surat pengantar? Adanya testamen itu nyaris merupakan rahasia, dan Tan Malaka pribadi untuk sementara juga memilih tetap tinggal anonim, sampai ketika ia meninggalkan Jakarta pada 1 Oktober untuk berkeliling Jawa. Penyingkapan identitasnya dan bunyi testamen itu hanya akan menimbulkan ketidakpercayaan, kecurigaan, dan kesimpangsiuran. Ini terbukti ketika dalam perjalanan kelilingnya itu ia tertahan di Mojokerto. Seorang wartawan dan politikus, Moh. Sjamsoel Arifin, membaca testamen itu dan membuat salinannya, lalu pada suatu hari kemudian mencaritahu pada Soekarno tentang kebenaran adanya testamen. Soekarno membenarkannya.¹²⁶

Dari susunan testamen terlihat, betapa Soekarno tidak merasa yakin terhadap kedudukannya, dan betapa sukar mengikuti struktur pengambilan keputusan secara konstitusional. Soekarno mengabaikan janjinya pada KNIP, dan dalam kata-kata kabur hanya minta keterangan pada kabinet. Hatta menyatakan tidak ada soal dengan gagasan tentang testamen. Tapi ia keberatan terhadap ahli waris yang telah ditunjuk.

Soekarno dan Hatta khawatir, bahwa mereka berdua akan ditangkap Sekutu. Dalam hal ini kekhawatiran Soekarno lebih besar daripada Hatta. Latar belakang pribadinya dan dukungannya terhadap Jepang yang terang-terangan dalam kampanye anti Sekutu, cukup menjelaskan alasan kekhawatirannya itu. Hatta seorang yang bertabiat lunak. Menurut pendapatnya penahanan Sekutu terhadapnya tidak akan terjadi, oleh karena rakyat akan melakukan aksi menentang penahanan mereka itu.¹²⁷ Tentang penahan-

¹²⁶ Laporan pemeriksaan Moh. Sjamsoel Arifin, 12-12-1947, oleh NEFIS VI, 5-1-1948, dalam NA, PG 581 dan 678, dan CAD, Verspreide Archivalia GG 54-223. Di dalam laporan yang semakin membingungkan ini Sjamsoel Arifin memberikan satu baris teks testamen, yang hanya menyatakan jika Soekarno dan Hatta tidak bisa lagi meneruskan perjuangannya untuk Republik, maka tugasnya dipercayakan kepada Tan Malaka, Iwa, Sjahrir, dan Soekarni. Saya yakin nama terakhir itu muncul karena kesalahan. [Di sumber Belanda lain Soekarni disebut lagi sebagai ahli waris]. Sebelum terjadinya serangan Belanda yang kedua, pemerintah Belanda mengeluarkan sebuah brosur, *Waarom politieke onderhandelingen tussen Nederland en de Indonesische Republiek mislukten* (Mengapa perundingan-perundingan politik antara Belanda dan Republik Indonesia mengalami kegagalan), yang di dalamnya testamen dikutip. P.J.S. Gerbrandy, mantan perdana menteri yang belakangan menjadi oposan keras terhadap kebijakan Belanda atas Indonesia, mengutip testamen itu dalam pidatonya pada 17-9-1949 ('Aanklacht van en voor het volk' (Gugatan dari dan untuk rakyat), *Op Wacht* 6-306(22-9-1949):4).

¹²⁷ Wawancara Helen Jarvis dengan Hatta, Jakarta, 29-11-1972.

an seketika sama sekali tidak terjadi, dan ini sudah dipastikan pada 29 September. Pada pendaratan pasukan Inggris yang pertama disertai dengan pernyataan dari panglima mereka, Letnan Jenderal Christison, yang mengatakan bahwa, 'Inggris tidak bermaksud untuk mencampuri urusan dalam negeri Indonesia, tapi hanya hendak menegakkan hukum dan ketertiban'.¹²⁸ Dengan demikian apakah testamen itu menjadi tidak perlu, dan semua pendapat – baik yang setuju maupun yang tidak – hanya akan dibesar-besarkan saja, sementara itu, seperti disimpulkan Anderson – 'Testamen itu menjadi sudah tidak relevan lagi?'¹²⁹

Hal ini sepertinya tidak mengakui adanya kenyataan yang sangat ruwet. Sampai pada tanggal 30 September, Soekarno masih yakin benar tentang sangat perlunya testamen disusun. Hatta tidak menepis gagasan itu. Mungkin terlalu jauh bagi Hatta jika mengira dengan menyetujui testamen itu berarti membantu Soekarno terlepas dari kesulitan, seandainya mengerti bahwa testamen itu tidak ada nilainya. Pernyataan Christison tidak serta merta ditangkap sebagai pengakuan *de facto*, sebagaimana Belanda melihatnya¹³⁰ dan karenanya amat marah dan bersiap untuk perang.¹³¹ Kemungkinan bagi Sekutu untuk mengambil tindakan terhadap Republik masih tetap dianggap belum hilang; pengetahuan Republik mengenai hubungan antara Inggris dan Belanda dan kekuatan militer mereka sementara itu sangat terbatas. Selain itu bahaya pendongkelan terhadap Soekarno dan Hatta tidak hanya datang dari penguasa pendudukan Sekutu. Di Jakarta tentu saja ada tabir kekuasaan. Kesatuan-kesatuan tentara Jepang yang telah kalah itu selalu masih bisa melakukan aksi dan merupakan faktor yang tak bisa diduga. Selain itu Belanda bisa mengharapkan bantuan. Dari kamp-kamp interniran orang-orang dan tawanan-tawanan perang Belanda menemukan jalan mereka kembali ke Jakarta. Mereka mengorganisasi diri dan mendapat hubungan dengan kelompok-kelompok pro Belanda yang ada di luar kamp, misalnya orang-orang muda Indo Eropa dan Ambon, mantan militer KNIL. Mereka berhasil melakukan perebutan senjata. Benturan dengan kelompok-kelompok pro Republik yang bersenjata tidak terhindarkan, tapi selain itu dari kedua belah pihak terjadi penculikan, pembunuhan, dan penjarahan. Jakarta menjadi kota yang sangat tidak aman, pelindung rawan bagi daerah-daerah kantong yang kompleks dan berubah-ubah, di bawah kekuasaan politik yang bermacam-macam. Sementara itu di sisi Indonesia memang terdapat nuansa-nuansa yang perlu untuk membeda-bedakan. Soekarno dan Hatta memperhitungkan

¹²⁸ Anderson 1972:135.

¹²⁹ Anderson 1972:280.

¹³⁰ Wawancara Helen Jarvis dengan Hatta, Jakarta, 29-11-1972; wawancara Helen Jarvis dengan Soebardjo, Jakarta, 30-10-1972.

¹³¹ Anderson 1972:136-137.

kemungkinan pembunuhan terhadap mereka, baik yang terencana maupun tidak, entah oleh anjuran atasan dari pihak Belanda atau tidak. Sejumlah insiden yang terjadi memperkuat kekhawatiran mereka itu.¹³²

Kisah tentang testamen berakhir dengan tidak terbunuhnya Soekarno dan Hatta, dan keberangkatan mereka ke Yogyakarta yang aman pada 4 Januari 1946. Selain testamen dengan empat orang pengganti, beredar pula testamen yang hanya menyebut nama Tan Malaka saja sebagai penerus.

'Kami, Ir. Soekarno, ketua Republik Indonesia dan Drs. Moh. Hatta, ketua muda Pemerintah tersebut dengan sutji dan ichlas hati kami menyerahkan pimpinan Pemerintah Republik Indonesia kepada sdr. Datuk Tan Malaka, pemegang surat ini'.¹³³

Hatta menunjuk Chairul Saleh sebagai jenius jahat di balik dokumen palsu ini – dengan berdasar pada hasil penelitian dinas penyelidikan militer dan sipil.¹³⁴

Agaknya dokumen palsu itu pun beredar. Pertanyaannya ialah atas dasar apa dan sejauh mana dokumen palsu digunakan. Pada tahun 1948 lawan-lawan politik Tan Malaka berkata kepada Kahin, bahwa Tan Malaka telah memalsukan testamen kedua. Dalam perjalanannya mengelilingi Jawa ia memperlihatkan 'testamen versinya kepada orang yang berpengaruh', sehingga Kahin mencatat, bahwa umum mengetahui tentang adanya apa yang dinamakan testamen. Kepada mereka Tan Malaka mengatakan 'bahwa Soekarno dan Hatta menjadi tawanan Inggris di Jakarta, dan tidak bisa meninggalkan kota. Oleh karena mereka sebagai tawanan, kata Tan Malaka, maka menjadi tugasnya untuk mengambil alih kekuasaan, seperti yang mereka minta kepadanya, apabila mereka tidak lagi mampu.'

Penyebaran kabar angin oleh Tan Malaka itu mendorong Soekarno, dalam bulan Desember, melakukan perjalanan propaganda untuk memperlihatkan dirinya tidak menjadi tawanan di Jakarta, dan bahwa pemerintahan telah dipindahkan ke Yogya.¹³⁵

¹³² Rosihan Anwar 1977:109-110 menyebut penyusunan testamen sebagai akibat langsung dari penembakan atas mobil Soekarno, namun saat itu presiden tidak ada di dalam mobil tersebut. Juga Moehkardi, "'Testamen Politik Bung Karno" mengapa sampai dibuat?', Kompas, 5-5-1972 menunjuk alasan yang sama. Soebadio Sastrosatomo 1987:200-202 menyebut serangkaian insiden. Lihat lebih lanjut De Jong 1988:130-131.

¹³³ Yamin 1950:22, 1957:33 memuat teks ini. Ia mendasarkannya pada rancangan keputusan 29 Maret 1946 tentang penarikan kembali testamen politik. Keputusan ini juga ada pada dokumen Hatta yang disita bulan Desember 1948, dan dalam versi terjemahan yang diambil dalam dokumen CMI 5303(5-1-1949), dalam NA, AS 3956.

¹³⁴ Hatta 1974:13-14.

¹³⁵ Kahin 1952:150-151. Mengikuti jejak Kahin, Alers 1956:104, dengan beberapa catatan, dan Brackman 1963:47-48 yang umumnya malah lebih tajam lagi: 'Tan Malaka memulai sebuah rencana yang berani dan amatiran untuk mencapai kekuasaan dengan perbuatan bermuka dua'. Crozier 1965:69-70 menuliskan dengan lebih sedap lagi. Tan Malaka, 'petualang besar PKI' yang

Abu Hanifah melihat testamen palsu itu 'di Solo, suatu ketika dalam tahun 1946, pada waktu seorang pengikut Tan Malaka yang pernah menjadi teman saya satu sekolah, memperlihatkan sehelai kertas kepada saya dan minta agar saya merahasiakannya.'¹³⁶

Pendapat Kahin tidak bisa diterima. Umum tidak tahu tentang adanya semacam testamen itu. Bahwasanya Wongsonegoro dan Sjamsoel Arifin telah menyatakan ketidaktahuan mereka, itulah misalnya sebagai sebuah contoh. Sjamsoel Arifin, satu-satunya orang yang mengaku menemukan testamen itu pada Tan Malaka dan melihat versi yang tidak dipalsukan. Akhir 1946 beredar salinan testamen 'asli' di Jawa Barat. A.H. Nasution, Kepala Staf TKR Jawa Barat, tidak memercayai keaslian naskah testamen itu. Tentang ini bahkan Soekarno pun, pada tahun 1946, menceritakan yang sebaliknya.¹³⁷ Seorang tokoh lawan Tan Malaka dari sisi Amir Sjarifoeddin menegaskan, bahwa pada akhir Oktober Tan Malaka memperlihatkan padanya testamen versi palsu itu, dan dokumen inilah yang digunakan dalam bulan November sementara ia melakukan perjalanan kelilingnya.¹³⁸ Selama dalam perjalanan keliling itu Tan Malaka tetap *incognito*; bukan merupakan perjalanan keliling dari seorang 'tokoh yang berpengaruh'. Apakah Tan Malaka terlibat langsung dengan perbuatan pemalsuan yang agak terang-terangan itu? Dari kelompok pendukungnya yang heterogen itu memang bisa saja terjadi pemalsuan testamen. Barangkali perhatian terhadapnya dibesar-besarkan dan digunakan untuk mengotorkan Tan Malaka.

Adanya testamen atau testamen-testamen untuk waktu yang sangat lama tetap menjadi rahasia. Suatu rancangan keputusan untuk menarik testamen, mencetak teks testamen itu, dan memberi alasan penarikan dengan pertimbangan, bahwa testamen itu 'oleh suatu kelompok telah digunakan dengan cara yang salah'. Kemudian diberikanlah teks testamen yang palsu, dan diikuti dengan: 'Dengan ini kami maklumkan kepada masyarakat, bahwa kami tidak pernah baik menyusun maupun menandatangani testamen semacam itu.'¹³⁹

dibawa kembali ke Jawa oleh Jepang, 'bekerja untuk dirinya sendiri, untuk impian dan ambisi pribadinya yang tidak pernah terpenuhi'. Ia orang yang 'tak bermoral' dan telah memalsu tandatangan Soekarno dan Hatta, di atas dokumen yang memberikan kekuasaan kepadanya, apabila dua pemimpin itu tewas. Ia mencoba mengajak Sjahrir untuk melakukan kup. Sjahrir menolak, dan Tan Malaka dimasukkan ke penjara.

¹³⁶ Abu Hanifah 1972:158. Ia melanjutkan ceritanya (hal 157-158) tentang testamen dengan mengikuti ceramah Kahin.

¹³⁷ Nasution 1977, II:103-104.

¹³⁸ Tentang ini sebuah laporan mengenai Tan Malaka, 23-9-1947, hlm. 1-4 dalam BZ, NEFIS-dossier Tan Malaka.

¹³⁹ Dokumen-CMI 5303(5-1-1949) dalam NA, AS 3956 (terjemahan kembali). Pemerintah Belanda untuk pertama kali mendengarnya dalam bulan Desember 1947, melalui pemeriksaan terhadap Sjamsoel Arifin tentang adanya testamen (berita pemeriksaan Moh. Sjamsoel Arifin, 12-12-1947, NEFIS VI, 5-1-1948 dalam NA, PG 581 dan 678, dan CAD, Verspreide Archivalia GG

Rancangan keputusan yang bertanggal 29 Maret 1946 itu tidak pernah diumumkan secara resmi, barangkali karena dua minggu sebelumnya Tan Malaka dan pengikutnya telah ditahan dan rupanya juga telah tersingkir secara politik. Barangkali tidak akan memberi kesan bagus jika umum menjadi tahu, tentang kewenangan Soekarno dan Hatta untuk memutus terhadap seorang tahanan yang setengah tahun lalu masih ditunjuk sebagai penerus pertama mereka, dan tentang prosedur penunjukan terhadapnya yang tidak mempunyai dasar ketatanegaraan satu pun.¹⁴⁰

Dalam pidato pembelaannya di depan Mahkamah Militer Tinggi bulan Februari 1948 Yamin lebih menguatkan tentang adanya dua testamen itu, dan ia memberikan kedua teks yang diperolehnya, atas dasar acara pemeriksaan Hatta tentang kup 3 Juli 1946. Sementara itu dalam jilid ketiga otobiografinya Tan Malaka menuliskan versi pribadinya tentang kisah ini. Versi tercetak jilid ini tidak pernah terbit. Sebagian dari 'kisah tentang testamen' ini diterbitkan sebagai *Pandangan hidup* dalam tahun 1952.¹⁴¹

Buku Adam Malik tentang Proklamasi terbit tahun 1948. Menurutnya Soebardjo berusaha mempertahankan Tan Malaka tetap sebagai penumpang di rumahnya, dengan janji akan mempertemukannya dengan Soekarno pada masa depan. Dengan begitu testamen pun terjadi; bukan atas permintaan Tan Malaka, tapi sebagai suatu pertanda dari kepercayaan di tengah-tengah situasi krisis. 'Tetapi sayang akhirnya kepercayaan yang tak pernah diumumkan itu dengan cara yang gelap dan samar dan rendah telah dika-takan sebaliknya?'¹⁴²

Buku Kahin yang terbit tahun 1952 melukiskan suasana yang demikian. Citra negatif tentang Tan Malaka diteguhkan pula dengan persoalan di sekitar testamen. Anderson mengurai peranan Tan Malaka dengan cara yang lebih seksama, namun menganggap persoalan itu sebagai 'tidak relevan', dan

54-233) dan dalam surat rampasan dari Djamaloeddin Tamin kepada pemimpin serikat-buruh komunis Australia, Jim Healy, pada 11 Mei 1947, dirampas dari tangan Moh. Bondan, seorang eks-Digulis yang kembali dari Australia. Surat ini dan data-data, kemudian dikumpulkan dalam sinyalemen-CMI 31(9-10-1948) dalam NA, PG 581. Informasi Sjamsoel juga dilaporkan dalam NEFIS, Tinjauan situasi politik 74(24-12-1947), dalam NA, AS 2533. Tinjauan tentang jalannya keadaan juga terdapat dalam NIB 15:783-784, catatan 7.

¹⁴⁰ Reid 1974:72, 76, catatan 16, meragukan adanya testamen palsu. Tentang pemalsuan ini jelas digunakan untuk menentang Tan Malaka sesudah ia ditahan, 'ketika kabinet berusaha mati-matian untuk melempar dakwaan pada Tan Malaka'. Reid tidak mengetahui tentang rancangan keputusan 29 Maret 1946 itu.

¹⁴¹ *Peringatan sewindu* 1957:53-54 mengikuti penuturan dalam *Pendjara III*. Menunjuk secara tidak langsung *Dokumentasi pemuda* 1948:60-61.

¹⁴² Adam Malik 1975:62-63. Belakangan Adam Malik menulis (1980a:204), bahwa Tan Malaka minta pada Soekarno agar ia menunjuknya sebagai penerus tunggal untuknya. Janji kesepakatan Soekarno itu diamandemen dengan mengangkat empat tokoh penerus. Tan Malaka merasa ini sebagai 'pelanggaran janji yang menyebabkannya menjadi jauh dari Soekarno'.

nya untuk mendapatkan pengikut dan membangun banyak jaringan yang diperlukan. Berkat teman-temannya di angkatan laut ia bisa menyediakan mimbar untuk menyatakan pendapat dengan bebas dan, selain itu, ia pun bisa menyampaikan urusan-urusan materiil seperti persenjataan dan penyediaan mata pencaharian. Maeda dan pembantu-pembantunya, Nishijima dan Yoshizumi, melindungi Soebardjo dan teman-temannya dari perhatian Kempetai yang menakutkan itu. Asrama Indonesia Merdeka yang terkait pada Kaigun memberikan kebebasan kepada para tokoh nasionalis Indonesia terkemuka untuk menyatakan ide-ide mereka. Bahkan Sjahrir memberikan kursus-kursus di asrama ini. Sosialisme dan komunisme menjadi bahan perbincangan luas dalam arti positif. Para peserta kursus sedikit banyak tetap di dalam kesatuan-kesatuan semi militer bentukan Kaigun yang terus berkembang, yang bertujuan untuk melakukan perlawanan gerilya di pedalaman jika terjadi penyerbuan Sekutu.

Tentang rencana-rencana Kaigun itu, seribu satu pertanyaan berkembang. Apakah dimaksud untuk menyusupi PKI atau memecahnya, sehingga bantuan pihak ini terhadap invasi Sekutu akan menjadi lemah? Atau justru ada gagasan di balik itu, bahwa kekalahan Jepang akan diikuti dengan perebutan kekuasaan kaum komunis, dan Jepang bersama Uni Soviet akan bergandeng tangan sebagai sekutu dalam Perang Dunia III?¹⁴⁸

Teori-teori persekongkolan rahasia seperti itu terasa dicari-cari terlalu jauh. Maeda, terlepas dari kesulitan sehari-hari pemerintah di Jawa, bisa memberanikan diri menyatakan simpatinya untuk perjuangan kemerdekaan Indonesia dalam perbuatan. Dengan mengingat kekalahan Jepang yang tak terelakkan itu, Maeda bekerja demi kepentingan jangka panjang negerinya dengan jalan membantu elite politik Indonesia, yang sebagian besar terdiri dari pemimpin-pemimpin dari organisasi-organisasi politik sekuler sebelum perang. Berkat peranan sejarah yang dilakukannya pada masa menjelang sampai saat Proklamasi, Maeda dan stafnya memberikan sarana-sarana untuk menjadi penengah antara pemerintah militer dan bangsa Indonesia, antara kaum pemuda radikal dengan orangtua yang lebih berhati-hati. Penampilan Soebardjo yang tanpa bimbang menjadikannya seorang tokoh terkemuka. Karena itu ia pun bisa menjadi penambah kekuatan. Aparat Kaigun bersedia membantunya, dan sebagai satu-satunya penguasa Republik ia mengatur masalah keuangan, persenjataan, prajurit, sarana angkutan dan perhubungan, dan apalagi ia mendapat jaminan dari campur tangan tentara Jepang atau Kempetai. Pemuda mengetahui semuanya ini dan melihat kemungkinan kesulitan yang besar untuk membangun basis kekuatan. Sementara itu

¹⁴⁸ Kahin 1952:115-121. Abu Hanifah 1972:155-156 mengikuti Kahin, tanpa tambahan yang berarti.

represi Jepang dan kurangnya kecakapan dan pengalaman, mempersulit mereka. Sebagai struktur Republik masih belum berarti apa pun. Sejauh tentang aksi dilakukan sepanjang sesuai dengan haluan Soebardjo. Soebardjo dan teman-temannya dari masa belajar di Belanda, yang bersama dengannya menjadi aktivis-aktivis masa lalu di Perhimpunan Indonesia – Iwa, Gatot, Boentaran, Maramis – ternyata serta merta telah ada di tengah-tengah kekuasaan Republik. Apakah yang mereka akan lakukan, dan apa pula tujuan politik mereka?

Semuanya itu tidak jelas benar. Soebardjo bisa menoleh kembali ke masa lalunya yang berubah-ubah – bahwa ia dari nasionalis menjadi komunis – yang bahkan melaksanakan misi resmi untuk Komintern di Hindia Belanda – dan kemudian menjadi simpatisan imperialisme Jepang. Ia bahkan dipandang sebagai anggota kolone kelima Jepang yang direkrut oleh Nishijima pada tahun 1941.¹⁴⁹ Bagaimanapun juga Soebardjo tidak bersih dari sifat-sifat oportunistis, yang ia cenderung menyembunyikannya dalam kerahasiaan. Keadaan sesudah Proklamasi tidak memungkinkan Soebardjo dengan terang-terangan memilih berbalik melawan Jepang, ini akan membahayakan dukungan Kaigun. Karena itu ia, bersama Soekarno dan Hatta, memilih untuk mendayung di antara dua karang kekuasaan Jepang dan Republik. Di Jakarta terutama ini berarti tidak adanya kegiatan. Sehingga karenanya kritik dari kaum pemuda semakin bertambah.

Soebardjo dan kalangannya oleh pengikut Sjahrir tanpa bimbang dilihat sebagai agen-agen Jepang.¹⁵⁰ Tentang struktur pemerintahan Republik sudah sejak masa pendudukan Jepang dirunding dan disimpulkan; dan struktur itu dengan sendirinya mengikuti bentuk pemerintahan otoriter dari pemerintah pendudukan. Soekarno, Hatta, dan Soebardjo serta kawan-kawan sehaluan mereka bisa menyesuaikan diri dengan bentuk kenegaraan ini. Pembentukan partai negara PNI yang segera disingkirkan itu agaknya juga sesuai dengan pola bentuk kenegaraan tersebut. Dalam kabinet pertama kelompok Kaigun mendapat banyak kursi; meskipun kabinet ini baru disusun pada 4 September, namun sebelumnya, sebagian besar dari menteri-menteri itu sudah berperan sebagai penasihat dekat Soekarno dan Hatta.

Organisasi pemerintahan lokal dan regional, serta pembentukan kekuatan bersenjata memberi pondasi yang lebih kuat bagi Republik, tapi ditinjau dari sisi internasional tetap sangat tidak pasti. Di Jakarta tentara Jepang menjaga *status-quo* dan masih selalu merupakan ancaman terhadap Republik, sementara itu harapan terhadap reaksi Sekutu tentang Republik dibicarakan dalam

¹⁴⁹ Anderson 1972:46.

¹⁵⁰ Soebadio Sastrosatomo 1987:42, 58.

nada pesimistis. Apalagi yang bisa dikerjakan selain membangun Republik, sepanjang penguasa yang telah kalah itu dengan hati-hati menghindari konfrontasi yang sebelumnya oleh Republik telah dilihat sebagai mala petaka yang besar? Di Jakarta, dengan tampilnya para tokoh utama, akhirnya lahir sebuah kabinet yang sudah dinanti dan tidak mempunyai pimpinan. Agaknya dalam periode ini Soebardjo tidak menggunakan posisi kekuasaannya karena sikapnya yang hanya menanti saja. Sementara itu kedudukannya setiap hari mulai sedikit surut, bersamaan dengan tenggelamnya kekuasaan pemerintah Jepang yang sudah kalah, semakin mendekatnya kedatangan Sekutu dan pemusatan lain-lain kekuatan yang semakin sulit.

Ada petunjuk-petunjuk bahwa segera sesudah Proklamasi, Soebardjo berusaha memperkokoh penguasaan pribadinya atas kebaikan dan kekurangan Republik dengan mengorbankan Soekarno dan Hatta. Selagi mendapat serangan batu ginjal, pada tanggal 22 Agustus Hatta diopname di rumah sakit, dan selanjutnya menurut dia, kabinet – yang belum resmi sebagai kabinet – memutuskan, bahwa Soekarno dan Hatta akan pindah ke pedalaman untuk menghindari penangkapan oleh Sekutu. Pimpinan Republik di alih-tugaskan pada tiga serangkai Diktatur Perjuangan, yaitu Soebardjo, Iwa, dan Gatot. Soekarno yang bimbang itu menyetujuinya. Hatta, setelah kembali dari rumah sakit, tidak sependapat. Menurut hematnya kemungkinan Sekutu bertindak kurang besar dibanding dengan penaksiran Soekarno dan kalangan para penasihatnya, dan seandainya terjadi penahanan justru akan memberi dorongan kuat kepada dukungan rakyat terhadap Republik, dan akan membawa masalah Indonesia kepada perhatian internasional. Pada 'sidang kabinet' pertama yang dihadiri Hatta setelah ia kembali dari rumah sakit, hampir seluruhnya sepatutnya mencabut keputusan di atas, 'barangkali dengan pengecualian Soebardjo dan Iwa'.¹⁵¹

Hubungan antara tindakan tersebut dengan desakan Tan Malaka terhadap Soekarno untuk meninggalkan Jakarta diajukan pada pertemuan pertama kali pada 9 September, yang berlanjut pada masalah sekitar testamen, juga dikemukakan oleh Hatta. Teranglah bahwa Soebardjo menghendaki adanya seorang ahli waris saja. Maka ketika yang diangkat empat orang, minat terhadapnya menjadi hilang. Apakah, Hatta menduga, tujuan Soebardjo agar Soekarno dan Hatta digantikan oleh Tan Malaka?¹⁵²

Apabila demikian adanya, maka ini bukanlah hasil sebuah rencana yang

¹⁵¹ Hatta 1974:8-9; wawancara Helen Jarvis dengan Hatta, Jakarta 29-11-1972. Deliar Noer 1990:267-268, memuat episode yang sama, dan dalam pada itu menunjuk sebagai sumber sebuah surat dari Hatta kepada Roeslan Abdulgani tanggal 9-7-1973. Hatta bicara tentang sidang-sidang kabinet, tapi ketika Hatta diopname, secara resmi sama sekali belum ada kabinet.

¹⁵² Hatta 1974:9.

sudah disiapkan sebelumnya. Itu berlangsung selama dua minggu, dari 25 Agustus sampai 9 September, sebelum Tan Malaka berkenalan dengan Soekarno. Prakarsa itu datang dari Soekarno; jelas Soebardjo tidak bercerita sepele pun tentang tamu yang menginap di rumahnya itu. Juga Iwa, Boentaran, Maramis dan Gatot tutup mulut tentang peristiwa yang sensasional ini. Apakah Tan Malaka takut pertemuannya dengan Soekarno akan membahayakan dirinya – karena gerak-geriknya pasti selalu dibuntuti Kempeitai? Suasana pertemuan yang pertama memperlihatkan, bahwa dari sudut pandang ini adanya ketakutan itu memang perlu. Atau tidakkah Soebardjo memeralat dan memandang sepintas Tan Malaka, yang sudah terlalu percaya pada persahabatan mereka pada masa lalu di Belanda? Bahwa Tan Malaka sejak awal September tinggal di Banten, mungkin sekali juga merupakan alasan perkenalannya dengan Soekarno yang terlambat itu. Barangkali Soebardjo juga hendak memanfaatkan analisis politik dan uraian kebijakan Tan Malaka, karena ia sendiri kekurangan wawasan dalam mengikuti haluannya itu. Kesempatan selama ia tinggal di paviliun Soebardjo tidak hanya dimanaftkannya untuk banyak berbicara dengan Soebardjo dan kawan-kawannya, tapi juga untuk menuliskan naskah *Manifesto Djakarta* yang diselesaikannya pada 7 September 1945. Dalam naskah ini terungkap kembali ide-idenya yang sudah diutarakannya kepada Soebardjo.

Terutama uraiannya tentang kesempatan Republik tampil di tengah per-caturan internasional patut menjadi bahan pemikiran. Uraiannya ini kurang berlaku untuk butir-butir programnya yang radikal marksistis, tapi barangkali ia tidak ingin menyusahkan Soebardjo dengannya.¹⁵³

¹⁵³ Pandangan politik Soebardjo tetap sukar dipahami. Jeanne Mintz 'walaupun sudah sangat banyak bicara dengannya' pada 1950, namun masih belum bisa memperoleh 'gambaran yang jelas tentang dasar-dasar pandangan politiknya' (Mintz 1965:96, catatan 20). Kattenburg 1946:293 menggolongkan Soebardjo dalam kalangan kaum ekstremis politik – 'elemen-elemen [...] yang politis telah diabaikan dalam pembagian barang rampasan oleh Republik dan bertujuan untuk mendongkel pemerintah agar bisa merebut kekuasaan di tangan mereka sendiri. Barangkali kelompok yang paling kuat di antara mereka itu ialah kelompok yang terdiri dari orang-orang yang tidak dimasukkan sebagai anggota kabinet Soekarno sekarang ini. Orang-orang ini semua telah berkolaborasi dengan Jepang, dan pada umumnya semua kurang perhitungan dan ambisius, dan semuanya menjadi korban pembersihan bulan November 1945, yang membawa kabinet Indonesia bisa diterima Sekutu untuk berunding dan mengantar Sjahrir berkuasa. Di antara mereka itu yang paling terkenal dan berbahaya ialah Soebardjo yang hebat, seorang nasionalis sangat ambisius yang oleh Jepang ditempatkan pada jabatan-jabatan yang mencolok, dan dipakai Soekarno sebagai menteri luar negerinya yang pertama'. Artikel Kattenburg itu diterjemahkan sebagai 'Soesoenan politik di Indonesia II', *Siasat* 1-7(15-2-1947):7. Paul Kattenburg, lahir di Belgia, sampai Juli 1946 bekerja pada dinas intelijen Amerika OSS, Office for Strategic Services (Kattenburg 1946:289; Smith 1972:290, catatan). Van Mook 1949:103-104 memandang Soebardjo sebagai 'tokoh yang lemah dan gelap' [...] yang selalu menempatkan satu kakinya di setiap kelompok dan yang masa lalunya dinodai sangat banyak perbuatan jahat'. Dalam karang-

Tentu saja Soebardjo sangat sadar, bahwa ia akan kehilangan 'monopoli'-nya atas Tan Malaka. Tan Malaka mencari kontak dengan pemuda-pemuda yang sehaluan, tapi sekali lagi saling tidak percaya antara kedua belah pihak segera menjadi perintang bagi penggalangan kekuatan. Jauh dari pengawasan Soebardjo, Tjeq Mamad menjalin hubungan dengan Maroeto Nitimihardjo dan Djalil, tapi mereka sangat tidak yakin apakah pernah bertemu Tan Malaka 'yang sebenarnya'. Sementara itu desas-desus tetap santer, bahwa Tan Malaka ada di Jakarta. Amir Djamal menceritakan hal ini di Menteng 31, dan menyebut rumah Chaerudin di Jakarta sebagai tempat tinggalnya. Pada kunjungan berikutnya ke sana, Chaerudin dan tamunya itu tidak ada di rumah. Maroeto, Adam Malik, dan Pandoe Kartawigoena masih berangkat juga ke Tangerang, untuk mencari pemimpin politik mereka itu, tapi sia-sia belaka.¹⁵⁴ Soekarni dan tiga kawannya datang di Bogor untuk menemui Tan Malaka. Mereka tidak lama berbicara dengannya, karena masih diliputi keraguan tentang identitas sebenarnya tokoh itu. Hari berikutnya mereka datang lagi, kali ini ditemani juga oleh Soediro mBah.¹⁵⁵ Bahan lain menyatakan, Djalil dan Soediro mBah mencari-cari Tan Malaka. Mereka tidak berhasil mencari di Rangkasbitung, tapi berhasil menemukannya di Bogor di rumah Pak Karim, mungkin seorang tukang jahit yang tinggal di sebuah gang. Pagi buta jam empat mereka mengetuk pintu rumah itu. Soediro mengenali kembali Tan Malaka, yang pernah ditemuinya di Semarang sebelum pengasingannya tahun 1922. Di Bogor ini Chaerudin juga ada.¹⁵⁶ Tidak lama kemudian disusul dengan ujian terakhir.

an biografi singkat Soebardjo oleh Penders ia juga tidak merasa bisa bersambut dengan 'tokoh yang mengagumkan' ini. 'Seorang terpelajar dan cepat berpikir dalam berdebat, juru cerita yang ulung dan menarik, sambil selalu mengacung-acungkan cerutu Belanda kesukaannya'. 'Dengan tegas ia menolak, bahwa dirinya pernah atau masih sebagai seorang marksis'. Ia dekat dengan Tan Malaka karena tokoh ini seorang 'nasionalis radikal yang tak kenal kompromi'. Dan akhirnya: 'Saya cenderung menyebut Soebardjo pada dasarnya sebagai seorang tokoh politik penyendiri yang sangat ambisius tanpa komitmen mendalam pada ideologi apa pun' (Penders 1997:138-139). Penders 1974:113-114 tidak mengemukakan tempat yang pasti bagi Soebardjo. Penders 1997:134-141 mengikuti Penders 1974. Sejarah Indonesia Sal Tas yang semau sendiri itu menyebut Soebardjo 'pemimpin tak bernurani dari suatu gerakan otoriter yang demagogis' (Tas 1973:187, 1974:197). Sedikit tentang Soebardjo juga dalam B.M. Diah 1992:208, yang komitmen nasionalnya tidak bisa diragukan. Soebadio Sastrosatomo (wawancara Jakarta, 27-10-1980) menyebutnya sebagai seorang 'politikus cerdas', yang berpengetahuan baik tentang marksisme, yang tidak mempunyai rencana organisasinya sendiri dan sebagai pribadi, ia seorang bohemian. Ikhtisar biografi karangan Kaisiepo (1985, 2005) hampir tidak membicarakan tentang visi politiknya.

¹⁵⁴ Wawancara Djohar Nur, Jakarta, 27-8-1980.

¹⁵⁵ Chaerudin 1973:41.

¹⁵⁶ Wawancara Djalil, Jakarta 21 dan 30-8-1980. Aboe Bakar Loebis (wawancara Jakarta, 18-5-1996) menyebut pekerjaan Pak Karim.

Sjamsu Harja Udaja, dan Abdul Djalil Muluk.¹⁶¹ Maka mungkin sekali peristiwa kenal-mengenal itu terjadi dalam masa sekitar tanggal 8 sampai 15 September, setelah Tan Malaka kembali dari perjalanannya ke Banten dan bersama para pemuda diserap dalam pengorganisasian sebuah demonstrasi besar. Kemudian, sesudah tanggal 19 September, dengan masih tetap secara *incognito* di depan publik Tan Malaka ternyata sudah menjadi bagian dari kalangan elite Republik. Perjumpaan-perjumpaan Tan Malaka selama masa ini bertentangan dengan pernyataannya sendiri, bahwa sampai tanggal 1 Oktober ia tidak berhasil menjalin kontak dengan para tokoh pemuda dan bahkan tentang adanya Menteng 31 pun ia tidak mengenalnya.¹⁶² Namun keterangannya sendiri tentang kegiatan-kegiatan selama tanggal 15 September sampai 1 Oktober memperlihatkan pernyataannya tersebut tidak sesuai dengan kenyataan. Apakah ia lupa? Agaknya itulah keterangan yang paling masuk akal. Tidak ada alasan yang tepat untuk menebak-nebak, mengapa ia harus berdiam diri tentang hubungan-hubungannya itu.

Demonstrasi 19 September

Terhadap *status-quo* di Jakarta sejak awal September telah diubah oleh para pemuda. Komite van Aksi di Menteng 31 mengambil prakarsa dengan mengambil alih sarana pengangkutan dan perhubungan. Kota lambat laun menjadi penuh tempelan pamflet-pamflet dan corat-coret semboyan yang menyatakan dukungannya terhadap Republik. Bagi penduduk Jakarta hanya memperlihatkan tentang adanya Republik secara kasat mata, pemerintah masih nir kasat mata, dan kekuasaan pendudukan Jepang masih tetap berfungsi.

Pada 9 September suatu kesatuan tentara Sekutu diterjunkan dengan parasut; sebagai perintis untuk persiapan datangnya pasukan bersenjata Sekutu. Tiga kapal perang Inggris juga muncul di pelabuhan Tanjung Priok, dan pada 15 September satu rombongan kecil mendarat untuk menjajaki suasana dan mempersiapkan pendaratan. Seorang di antara rombongan itu ialah pegawai tinggi pemerintah Belanda, Ch.O. van der Plas, yang di mata kaum nasionalis Indonesia dikenal sebagai lawan yang licik terhadap cita-

¹⁶¹ Wawancara Hamzah Tuppu, Jakarta, 26-9-1980. Soekarni mengirim Hamzah Tuppu bersama Sjamsu, Abidin Effendi, dan kakaknya Deibel Effendi ke Surabaya untuk melakukan aksi politik, khususnya dengan para pelaut di sana. Hazan Tuppu menjadi tokoh organisasi angkatan laut yang didirikan di sana, dan di bawah pimpinan Atmadji yang terpengaruh haluan komunis. Hazan Tuppu menjadi orang kedua, seorang tokoh pengikut Tan Malaka yang tidak aktif. Tentang ini juga *Sejarah Angkatan Laut* 1973:85-86.

¹⁶² *Pendjara* III:52, 67; *Jail* III: 83, 105.

cita mereka. Haruskah kedatangan Sekutu disambut dengan pasif belaka, ataukah harus dilakukan sesuatu terhadapnya? Lalu apakah yang harus dilakukan?

Sarana aksi agaknya sudah siap: suatu demonstrasi massa yang besar untuk mendukung Republik. Pada 11 September di Surabaya diselenggarakan rapat semacam itu; dan tentara Jepang tidak berani bertindak.¹⁶³ Contoh itu menggugah semangat. Alasan resmi yang selanjutnya dikatakan: pada 17 September Republik sudah berumur satu bulan.

Siapa yang mempunyai gagasan tentang demonstrasi ini? Tan Malaka tanpa ragu mengakuinya:

Pada tanggal 15 September saja rasa tibalah waktunja untuk mengusulkan apa jang saja sebutkan satu udjian-kekuatan (*krachtproef*). Saja maksudkan, ialah mengadakan satu demonstrasi, jang dapat memisahkan Jang-kawan daripada Jang-lawan, dan dapat menentukan berapa kuatnja kawan dan berapa pula kuatnja lawan pada ketika itu. Sungguhpun pada masa itu Pemerintah Republik sudah diadakan, tetapi kekuasaan administrasi, kepolisian dan ketentaraan masih berada ditangannja Djepang. Rupanja Djepang masih belum melepaskan maksudnja hendak menjerahkan Indonesia kepada Sekutu sebagai harta pindahan (*inventaris*) kepada pihak Jang-Menang oleh pihak Jang-Kalah.¹⁶⁴

Gagasan Tan Malaka itu sesuai dengan strategi politik yang sudah selama dua puluh tahun dianutnya, yaitu 'massa-actie', dalam bentuk demonstrasi dan pemogokan. Di dalam karangannya *Manifesto Djakarta* ia masih menu-liskannya sekali lagi. Tapi apakah benar atas dasar kedudukannya sebagai bapak rohani?

Tanggalnya cocok. Pada tanggal 15 September rapat terselenggara atas prakarsa para mahasiswa di Prapatan 10, tapi juga bersama wakil-wakil dari berbagai-bagai kelompok pemuda. Yang menjadi penyebab langsung ialah informasi yang dikumpulkan oleh pendengaran para pengintai Sekutu, yaitu para pemuda yang bekerja di rumah makan mereka, tentang pendaratan Sekutu yang hampir terjadi. Keputusan yang diambil menetapkan, pada 17 September akan diselenggarakan sebuah demonstrasi massal, dan di sini Soekarno bisa mengucapkan pidatonya untuk memperingati satu bulan umur Republik, dan dengan demikian memperlihatkan kepada seluruh tanah air dan dunia, bahwa Republik Indonesia adalah sebuah negara yang berdaulat.¹⁶⁵

¹⁶³ Anderson 1972:119, 126-127.

¹⁶⁴ *Pendjara* III:62; *Jail* III:98-99. Dalam Hadidjojo Nitimihardjo 1989:30 Maroeto Nitimihardjo menyebut rapat itu sebagai gagasan dari Tan Malaka.

¹⁶⁵ Soejono Martosewojo 1982:429-430, 1984:137; Engelen *et al.* 1997:136-137; Lasmidjah Hardi 1983:82-84. Empat keterangan ini merupakan uraian yang paling luas tentang persiapan dan

Tan Malaka tidak hadir dalam pertemuan itu. Sumbangan pikirannya tentunya disampaikan melalui seorang perantara, barangkali sebagai akibat dari hubungannya dengan kelompok Menteng yang masih baru. Bisa juga terjadi terutama karena Soebardjo, yang menjalin hubungan baik dengan kelompok Prapatan – bagaimanapun lebih baik dibanding dengan kelompok pemuda Menteng – atau, lebih mungkin lagi, karena pemuda dari kelompok Kaigun yang selama minggu-minggu yang lalu secara politis telah ditempa dan dididik oleh Tan Malaka. Maka dengan sendirinya mereka pun terwakili dalam rapat tanggal 15 September itu. Kelompok yang kuat dan terorganisasi dengan baik ini mempunyai peranan yang besar dalam organisasi demonstrasi. Dalam masa persiapan demonstrasi ini Tan Malaka masih berkali-kali lagi tampil sebagai Iljas Hussein; suatu bukti tentang keterlibatannya dalam kegiatan ini. Sebagai kelanjutan dari rapat itu diadakan perundingan dengan kelompok Menteng, yang menyambut rencana itu dengan bersemangat. Kelompok Menteng dan Prapatan merupakan badan pertimbangan dalam dan pembicaraan tentang pembagian tugas. Menteng mengurus masalah propaganda untuk demonstrasi, dan menjamin akan hasil yang sebaik-baiknya. Sedangkan pada kelompok Prapatan dipercaya untuk urusan keamanan demonstrasi, dan untuk berhubungan dengan Soekarno, Hatta, dan para menteri; mereka bisa memasuki kalangan pemerintah lebih baik daripada kelompok Menteng radikal. Sebagai tempat pelaksanaan acara ditunjuk lapangan Ikada, Ikatan Atletik Djakarta, di sudut tenggara Koningsplein dahulu, sebuah lapangan yang luas di tengah kota Jakarta. Di jaman Jepang di sini biasa diselenggarakan rapat-rapat raksasa, tempat Soekarno mengucapkan pidato-pidatonya. Juga di sini tersedia panggung dan mimbar untuk berbicara. Mengingat segala persiapan yang mutlak diperlukan adanya, maka segera diputuskan untuk mengundurkan demonstrasi dua hari lagi, yaitu pada 19 September.¹⁶⁶

jalannya demonstrasi. Keterangan Soejono juga dalam berkas Lasmidjah Hardi yang besar, tapi ditambah dengan bahan-bahan dari wawancara dengan 33 orang lainnya yang terkait. Engelen *et al.* 1997 merupakan versi tinjauan ulang yang diperluas dari Soejono Martosewojo 1982, tapi tentang kejadian-kejadian tersebut pada umumnya sama. Sumber-sumber lain selain yang empat itu tidak memberi gambaran yang berbeda secara mendasar. Dari Aboe Bakar Loebis 1995:123 disimpulkan, bahwa keputusan tentang demonstrasi diambil pada 15 September. Soebardjo 1978:369, 372 menyebut dirinya sebagai orang yang mengajukan ide tentang 'test-case' ini. Pada tanggal 18 September ia menyampaikan niat itu kepada Soekarno, dan pada hari itu juga atas permintaannya gagasan itu dibahas dalam suatu sidang kilat kabinet. Keterangan Soebardjo ini selain tidak lengkap, juga salah dalam pemberian tanggal.

¹⁶⁶ Soejono Martosewojo 1982:430, 1984:137-138; Engelen *et al.* 1997:137; Lasmidjah Hardi 1983:84-85; Maroeto Nitimihardjo 1977:2-3. Lihat juga Aboe Bakar Loebis 1995:123-124, yang menyebut sebagai pemrakarsa rapat ialah kelompok pemuda Menteng, seperti juga dikemukakan Adam Malik 1975:93 dan Sidik Kertapati 1964:139; juga jarang disebut bukti tentang keberhasilan rapat. Menurut Loebis KNI Jakarta mendukung secara penuh.

Pada tanggal 15 September delegasi mahasiswa berkunjung pada Soekarno untuk mengajukan sebuah rencana. Sementara itu jelas kiranya, bahwa pemerintah militer Jepang juga mencium berita tentang itu. Bersamaan dengan datangnya delegasi pada Soekarno, datang pula seorang utusan yang menyatakan veto terhadap demonstrasi yang direncanakan, oleh karena adanya perintah Sekutu untuk menjaga *status-quo* agar tidak dilanggar dan dengan ancaman aksi kekerasan. Kemudian Soekarno menyatakan pendapatnya menentang rencana itu, karena takut terhadap akibatnya, dan minta agar rencana itu dibatalkan. Delegasi mendesak Soekarno agar membicarakan dan melaporkan tentang demonstrasi itu pada kabinet. Maka diputuskan persiapannya terus berjalan.¹⁶⁷

Pada tanggal 16 September Kepala Pemerintah Militer Jepang, Jenderal Nagano, memberikan keterangan resmi yang berisi larangan bagi orang untuk berkumpul dan berkelompok lebih dari lima orang serta kepemilikan segala macam senjata. Dalam penjelasan tentang keputusannya itu Nagano menegaskan, bahwa alasan peraturan itu ialah komitmennya terhadap Sekutu. Dalam hal ini bisa saja tekanan dari sementara pengintai Sekutu memainkan peranannya.¹⁶⁸

Setelah tanggal 15 September propaganda tentang demonstrasi dimulai. Pamflet-pamflet disebarluaskan luas dan ditempel di mana-mana. Maka ketika pada hari berikut larangan Jepang juga ditempel di segala penjuru, terjadilah 'perang pamflet', yang dimenangkan oleh para pemuda. Surat-surat selebaran yang berisi larangan dikumpulkan dan dimusnahkan. Tumpukan-tumpukan berita baru yang berisi berita rapat terus disebarluaskan.¹⁶⁹

Menteng 31 merupakan pusat jaringan mobilisasi. Tidak hanya Jakarta saja, tapi juga tempat-tempat dan daerah-daerah yang berdekatan, seperti Cikampek, Krawang, Bekasi, Bogor, Tangerang, dan Banten juga dirambah. Muncul sebagai penghubung tokoh-tokoh radikal seperti Tjeq Mamad, Chaerun dan pemuda Kaigun.¹⁷⁰ Dengan semangat menyala-nyala dan tidak mengenal lelah para pemuda menggalakkan kegiatannya. Aboe Bakar Loebis berkata: 'Saya sendiri mengikuti Sukarni masuk kampung ke luar kampung,

¹⁶⁷ Soejono Martosewojo 1982:430-431, 1984:138; Engelen *et al.* 1997:137-138; Lasmidjah Hardi 1983:85-86.

¹⁶⁸ Soejono Martosewojo 1982:431, 1984:138; Engelen *et al.* 1997:138; Lasmidjah Hardi 1983:86. Anderson 1972:120-121 mengutip penjelasan itu selengkapnya. Ia memberikan tanda waktu tanggal 18 September. Tapi tanggal 16 September kiranya lebih tepat dalam hubungan peristiwa ini. Van der Post 1996:46 mengatakan, ia sebagai wakil tertinggi Sekutu memberi perintah pada militer Jepang untuk melarang adanya rapat.

¹⁶⁹ Lasmidjah Hardi 1983:85-87; Soejono Martosewojo 1984:138; Engelen *et al.* 1997:138; Warsa Djajakusumah 1976:110-111; *Perjuangan mempertahankan Jakarta* 1998:10-11; Dien Majid dan Darmiati 1999:37-38.

¹⁷⁰ Alizar Thaib 1993:79; Lasmidjah Hardi 1983:88.

menemui kepala desa, tokoh-tokoh masyarakat, pemuda dan para kiai, mengajak dan meyakinkan mereka supaya datang berbondong-bondong ke lapangan Ikada pada waktu yang telah ditentukan untuk melihat dan mendengarkan Presiden Soekarno, presiden kita sendiri,¹⁷¹

Pada tanggal 19 September itu para peserta dari luar kota bisa datang dengan gratis, sementara itu warung makan murah dan makan minum tersedia. Pos-pos Palang Merah dibuka, dibikin bendera-bendera dan spanduk-spanduk. Juga senjata dikumpulkan dan dibentuk pula barisan-barisan keamanan. Semangat mendidih ibarat demam, dibangkitkan oleh hasrat memperlihatkan tentang kebenaran adanya Republik.¹⁷²

Pada 16 September siang komite organisasi mengadakan rapat umum di gedung bioskop Maxim, di Jalan Cikini Raya. Larangan berkumpul oleh Jepang diabaikan. Di antara para pembicara disebut-sebut Ijas Hussein. Ini merupakan penampilannya di muka umum yang pertama sejak lebih dari dua puluh tahun. Demonstrasi harus berjalan terus, dan berbagai macam janji terkait dengan itu pun diadakan. Soebardjo diminta agar mendekati Soekarno dan Hatta, dan meminta kesediaan mereka datang ke Lapangan Ikada. Tampilnya Tan Malaka di sini membuktikan, bahwa ia terlibat langsung dalam usaha besar para pemuda; sedangkan Soebardjo dipandang sebagai kawan seperjuangan.¹⁷³ Pada hari itu juga Soekarno didekati lagi oleh para pemuda. Sekarang tinggal menunggu keputusan sidang kabinet yang direncanakan pada hari berikutnya.¹⁷⁴

Petang hari pada jam 19.00 Gatot Taroenamihardjo datang ke Prapatan 10, diterima oleh Eri Soedewo pimpinan Prapatan 10, Piet Mamahit dan M. Kamal. Ia mengatakan diutus oleh Hussein untuk menemui para mahasiswa, khususnya M. Kamal, dan menyerukan agar mereka membentuk pasukan perjuangan sebagai tulang punggung revolusi. Di samping itu empat kapal angkatan laut Jepang supaya diambilalih, dan dijadikan bagian dari pasukan perjuangan. Gatot memberikan uang sebesar 35.000 rupiah sebagai sumbangan untuk pembentukan pasukan perjuangan. Tiga mahasiswa tersebut menjadi terperanjat dan curiga. Gatot mengatakan bahwa Hussein ialah nama samaran Tan Malaka yang tinggal di Bogor. Musyawarah para mahasiswa berakhir dengan keputusan, mengirim Soejono Joedodibroto ke Bogor yang ikut bertanggungjawab untuk urusan keamanan, untuk men-

¹⁷¹ Aboe Bakar Loebis 1995:124.

¹⁷² Lasmidjah Hardi 1983:90-92.

¹⁷³ Lasmidjah Hardi 1983:87-88. Ini satu-satunya sumber yang menulis tentang tampilnya Hussein; juga rapat di Maxim tidak disebut-sebut dalam sumber lain. Kebenaran berita kehadiran Tan Malaka harus disangsikan. Agaknya tidak sesuai dengan ketakutan Tan Malaka tampil di muka umum. Lihat juga catatan 175.

¹⁷⁴ Lasmidjah Hardi 1983:93; Soejono Martosewojo 1984:138-139; Engelen *et al.* 1997:138.

an yang positif.¹⁸⁰ Tapi kabinet masih tetap tidak ingin bertanggungjawab terhadap dilangsungkannya rapat. Jika rapat terjadi kabinet akan meletakkan jabatan, mencegah campur tangan Jepang dengan ancaman kekerasan senjata yang akan berakibat pertumpahan darah. Ketika keputusan kabinet itu sampai di Prapatan 10, maka pertama-tama diputuskan untuk memeriksa kebenaran berita itu. Pada jam dua malam sebuah delegasi mengunjungi rumah Menteri Dalam Negeri Wiranatakoesoemah. Mula-mula menteri ini ketakutan akan diculik, tapi kemudian mengukuhkan keputusan kabinet dengan satu suara yang tak setuju.¹⁸¹

Sementara itu kelompok-kelompok pertama sudah dalam perjalanan menuju Lapangan Ikada, sedangkan Soekarno mengkoordinasi organisasi dari gedung KNIP di Koningsplein (sekarang Lapangan Banteng) dan tidak mau peduli sedikit pun tentang perihal pembatalan. Pertama-tama ia menghentikan penyebaran selebaran-selebaran keputusan kabinet yang berisi pembatalan rencana rapat, memblokir telepon dan kemudian menggunakannya untuk memberitakan tentang diteruskannya rencana demonstrasi.¹⁸² Dari Prapatan 10 delegasi dikirim lagi; kali ini dengan bersepeda ke kediaman Soekarno. Reaksi pertama Soekarno menyatakan, ia tidak mau menerima pemuda Menteng 31. Ketika mereka menjawab, mereka mahasiswa-mahasiswa dari Prapatan 10, Soekarno mengizinkan mereka masuk. Soekarno tampak gugup dan marah, dan mengulangi tidak mau bertanggungjawab terhadap pertumpahan darah. 'Carilah seorang presiden lain, carilah seorang pemimpin lain, dan gantilah Bung Karno!'

Eri Soedewo menerangkan, menurut hematnya, Jepang hanya mengintimidasi tapi tidak akan berani campur tangan, karena ia akan mengikuti perintah-perintah Sekutu. Dalam hubungan ini takut terhadap tindakan pembalasan penduduk sipil Eropa dan tawanan perang, yang saat itu masih ada di kamp-kamp tahanan mereka atau sudah dipindahkan ke tempat-tempat pemukiman lain. Ketidakhadiran Soekarno justru bisa menimbulkan keresahan dan keributan; dalam situasi kritis ia harus tampil untuk memimpin massa. Jelas jika Soekarno merasa peka terhadap alasan-alasan tersebut. Ia minta tanggapan Hatta. Para mahasiswa dengan membohong mengatakan,

¹⁸⁰ Soebardjo 1978:372-373 [tidak tepat dalam kronologi] sidang-sidang kabinet, dan lalai menuliskan perlawanannya terhadap demonstrasi. Juga *Pendjara* III:62 dan *Jail* III:99 memuat hasil tentang jalannya sidang dan hanya menyebutkan tentang bantuan Soebardjo, Iwa dan Gatot pada rencana para pemuda.

¹⁸¹ Soejono Martosewojo 1984:143-144; Engelen *et al.* 1997:138-140; Lasmidjah Hardi 1983:106-107. Satu suara yang tidak setuju pastilah suara Gatot.

¹⁸² Soejono Martosewojo 1984:145; Maroeto Nitimihardjo 1977:3-4. Dalam Engelen *et al.* 1997 bagian tentang Soekarno ditiadakan. Menurut Adam Malik 1975:94 dan Maroeto Nitimihardjo 1977:4 kabinet mengirim surat ke Menteng 31 tentang keputusannya untuk meletakkan jabatan. Surat itu dikirim pada jam dua malam.

bahwa Hatta akan datang ke Ikada. Dalam hal ini juga Soekarno pada jam sembilan pagi akan bertemu di gedung KNIP. Kemudian pada waktu itu juga dengan bersepeda mahasiswa pergi ke kediaman Hatta, yang ketika diceritakan kepadanya bahwa Soekarno akan datang, maka ia pun berjanji jika perlu akan hadir juga.¹⁸³

Pada pukul sembilan pagi kabinet bersidang. Seorang dari yang hadir, Margono Djojohadikoesoemo, ketua Mahkamah Agung, yang hadir sebagai pendengar, kemudian menuliskan kenangannya tentang sidang yang menggelisahkan itu. Sidang itu

dimulai pada pukul 9 pagi dan baru berakhir menjelang pukul 4 siang, tanpa istirahat makan siang. Sidang yang berlangsung seru dan menegangkan. Seperti diceritakan, pada siang hari itu akan berlangsung rapat umum untuk mendengarkan pidato Bung Karno, sebagai wakil pemerintah sendiri, pemerintah Indonesia merdeka. Tapi sebelum rapat raksasa berlangsung diperlukan persetujuan dari penguasa Jepang, yang setelah kapitulasi masih berwenang penuh atas nama Sekutu untuk menjaga terpeliharanya 'keamanan dan ketertiban'. Tentang persetujuan ini Jepang mungkin tidak bisa atau tidak mau memberikan. Namun biarlah orang tahu tentang pemerintah sementara kita. Maka diberikan komando, apabila perlu rapat umum akan berakhir dengan kekerasan. Malam berikut Ken Pei Tai sibuk menempatkan panser-panser di lapangan, tempat rapat raksasa akan berlangsung, untuk berjaga-jaga. Sekalipun demikian lautan manusia dari desa sekeliling Jakarta tidak terganggu mengalir masuk kota, kendatipun di bawah ancaman tank-tank dan kendaraan lapis baja. Sudah sejak pagi-pagi buta pada hari dimaksud yang disebut Lapangan Ikada di Gambir Selatan itu sudah menjadi lautan manusia belaka. Maka kemudian lahirlah istilah 'rapat samodra' dan bukan sekedar 'rapat raksasa'. Anak-anak remaja laki-laki dan perempuan menggunakan tank-tank itu sebagai tempat duduk yang tinggi, agar mereka tidak kehilangan sedikit pun terhadap kejadian yang akan segera terjadi. Para 'anjing penjaga' Ken Pei Tai menyaksikan dengan pasrah, karena tahu bahwa peranan mereka telah tertunaikan.

Tapi sementara itu di ruang sidang kabinet dilakukan pemungutan suara yang menggelisahkan. Gedung itu (dahulu gedung Mahkamah Tinggi) juga dijaga, tapi tidak oleh Ken Pei Tai, melainkan oleh ratusan para pemuda. Para pemuda ini terdiri dari dua kelompok, yaitu pemuda Menteng 31 di bawah pimpinan Soekarni dan Chairul Saleh, dan kelompok mahasiswa kedokteran dan mantan-mahasiswa kedokteran di bawah pimpinan Daan Jahja, Taswin, Soeroto Koento, Soeharjono (Djoni), dan Soebianto. Pagi hari itu saya tidak melihat Chairul Saleh.¹⁸⁴ Jelas bahwa ia bertugas di luar, yaitu untuk mengerahkan massa.

Permohonan para pemuda itu sangat mudah. Kita tidak perlu apa pun selain keterangan dari pemerintah untuk massa rakyat, bahwa sejak proklamasi 17

¹⁸³ Soejono Martosewojo 1982:432-433, 1984:145-147; Engelen *et al.* 1997:141-144; Lasmidjah Hardi 1983:107-109.

¹⁸⁴ Ch. Saleh dalam keadaan sakit tifus (Soejono Martosewojo 1984:161; Engelen *et al.* 1997:155), bronkhitis (Hadi Soewito 1995:47), atau radang paru-paru (Tjiptoning, 'Apa dan siapa; Chaerul Saleh', Minggu Pagi 9-21(19-8-1956):4), diopname di rumah sakit selama dua minggu.

Agustus sekarang Indonesia sudah merdeka. Ini berarti, bahwa apa pun yang mungkin terjadi kemerdekaan itu harus dipertahankan mati-matian. Tidak ada kekuatan asing mana pun boleh menjajah Indonesia kembali atau menjadikannya sebagai daerah bagian seberang laut mereka. Di mata kaum pemenang perang, Sekutu, proklamasi kemerdekaan Indonesia tidak lain ialah buatan Jepang dan tentang kekalahan Jepang tidak ada gunanya lagi dibicarakan. Begitulah jalan pikiran logis Sekutu, termasuk Belanda sebagai pemilik 'yang sah' atas Hindia Belanda. Dalam banyak hal juga merupakan suatu uji kekuatan bagi pemerintah Indonesia. Apakah pemerintah memang mempunyai keberanian untuk mengikuti desakan semangat muda, ataukah akan tunduk pada pengumuman larangan oleh Jepang untuk berlangsungnya rapat umum. Sementara di luar para pemuda dengan gelisah dan tidak sabar menunggu pemungutan suara, suasana di ruang sidang itu pun tidak kurang tegang dan gawat. Walaupun acara sidang hanya satu butir saja: 'Rapat umum terus atau batal'. Acara ini diperdebatkan dan dimusyawarahkan, tanpa seorang pun sampai pada kesimpulan. Jam demi jam berlalu, namun kesimpulan tetap tidak tercapai. Semakin lama permusyawaratan semakin menggelisahkan. Jam 11, jam 12, jam 13, tetap tak ada keputusan. Salah seorang menteri, yang masih kemenakan saya sendiri namun tidak perlu saya sebut namanya, juga menjadi begitu gugup – sementara itu pada 1954 ia telah meninggal dunia [Samsi Sastrawidagda]. Ia berulang-ulang berdiri dan berjalan mondar-mandir, dan melontarkan kata-katanya dalam bahasa Belanda: 'Het wordt een bloedbad en onnodig bloedvergieten. Het is onzinnig om toe te geven aan die jonge heethoofden.' (Akan terjadi pembantaian dan darah tertumpah sia-sia. Ini semangat muda yang keterlaluan.) Tapi ini menjadi pemandangan yang lucu. Sambil berjalan kian ke mari, berulang kali ia mengencangkan pantalonnya yang terus-menerus melorot. Jelas ia sudah menjadi lapar, karena rapat telah berjam-jam berjalan tanpa terpikir tentang makan siang.

Sementara itu terdengar suara pintu diketuk, dan Soekarni dengan mata kemerahan menjulurkan kepalanya ke dalam, sambil bertanya: 'Bagaimana putusan?' Jawab yang terdengar masih tetap sama: 'belum', dan ia menutup pintu dengan keras. Ini memancing mending Soekardjo Wirjopranoto, ketika itu menteri penerangan, mengucapkan kata-katanya: 'Sepertinya Soekarni mau membunuh kita.'¹⁸⁵

Sesudah sekitar jam 15, jam 16 kesepakatan tidak bisa ditunggu-tunggu lagi. Salah seorang menteri, Iwa Koesoema Soemantri, yang terkantuk-kantuk tenang digoncang berulang-ulang dibangunkan oleh Soekarno. Lalu ia terbangun dan bertanya: 'Sudah ada putusan?' Soekarno menjawab: 'Belum', dan Iwa dengan tenang meneruskan tidurnya. Sekalipun demikian pada jam 16 liwat sedikit tercapailah keputusan. Saya melihat mending Subianto [anak Margono] memberikan sehelai surat kecil kepada Bung Hatta. Saya tidak pernah tahu, apa isi surat itu.¹⁸⁶

¹⁸⁵ Kata-kata ini juga terdapat dalam Soejono Martosewojo 1984:149 dan Engelen *et al.* 1997:145.

¹⁸⁶ Menurut Mamahit 1990:6-7 menugasi Soebianto dan Daan Jahja sebagai kurir antara Lapangan Ikada dan sidang kabinet. Berita mengabarkan situasi di lapangan yang sangat kritis, dan hanyalah Soekarno dan Hatta yang akan bisa menenangkan keadaan, dan memberi kepastian jaminan keamanan bagi para pemuda.



Bergerak menuju Lapangan Ikada

Tapi Hatta melihat pada saya dengan pandangan penuh arti. [...] Saya tidak ingat, apakah Hatta memperlihatkan surat kecil itu kepada Soekarno atau tidak. Tapi setelah beberapa menit kemudian Bung Karno mengucapkan kata-katanya. Kata-kata yang diucapkannya itu masih nyaring terdengar di telinga saya seakan-akan baru kemarin (setelah 20 tahun), dan oleh karenanya saya ingin mengulanginya di sini kata demi kata:

'Saudara2 menteri, dengarkan putusan saja. Saja akan pergi ke lapangan rapat. Untuk menentramkan ra'jat jang sudah berdjam-djam menunggu. Saya tidak akan memaksa saudara2 untuk ikut saja. Jang mau tinggal dirumah boleh, terse-rah pada saudara masing2.'

Saat itu sungguh merupakan suatu peristiwa penting, yang selamanya tidak akan pernah saya lupakan. Rapat seketika menjadi diam dan senyap. Rasa lega datang selama beberapa detik. [...]

Saya sungguh tersentuh oleh kata-kata Soekarno. Inilah seorang pemimpin sejati, yang dalam keadaan sulit mengambil keputusan yang berani dan bijaksana. Juga di luar suasana menjadi tenang ketika berita ini disampaikan, bahwa Pemerintah akan datang ke rapat samodra. Indonesia Merdeka tidak akan mempunyai pemimpin lain selain Bung Karno. Seandainya keputusan itu lain, maka bagaimana kemungkinan nasib Soekarno, Hatta, dan lain-lainnya termasuk saya sendiri tidak bisa diramalkan. Darah para pemuda yang sudah mendidih itu pastilah akan tanpa ragu menghabisi kami. Bagaimanapun juga, di mata rakyat, pemerintah sementara Republik sekarang telah melahirkan seorang tokoh yang gagah.

Di tangga gedung para pemuda telah menyiapkan beberapa mobil untuk membawa pemerintah pertama ke gedung bersejarah di Pegangsaan Timur 56

(kediaman Bung Karno), dan selanjutnya ke tempat rapat umum dilangsungkan. Daan Jahja dan Soebianto siap sebagai pemuka iring-iringan dengan bergoncengan mengendarai sepeda-motor. Daan Jahja memegang kemudi, dan Soebianto duduk di belakang. Sebagai penyamaran Bung Karno dan Bung Hatta diminta duduk di mobil kedua dengan Taswin sebagai pengemudi. Sedangkan mobil yang pertama disediakan untuk beberapa orang menteri. Demikianlah susunan iring-iringan, baik ketika menuju Pegangsaan Timur 56 maupun setelah dari sini dan menuju ke Lapangan Ikada (Gambir Selatan). Para pemuda, Daan Jahja, Soebianto dan Taswin, semuanya memakai seragam militer berwarna hijau – seperti benar-benar.

Sungguh suatu pameran barisan pemuda yang berbobot, namun dari sudut lain sangat mengharukan oleh kesungguhan para pemuda itu dalam menunaikan tugas mereka. Untuk saya sendiri tidak tersedia mobil, sehingga karenanya saya pulang ke rumah dengan becak. Tapi ketika saya hampir tiba di rumah, Bu Liek sudah berdiri menunggu saya dan mengatakan, bahwa anak bungsu kami, Soejono, sepanjang hari itu belum pulang. Jadi saya harus mencarinya. Tanpa melepaskan lelah terlebih dulu, dan dengan perut kosong, saya mengambil sepeda dan menuju ke Jalan Kebon Sirih (ke rumah kemenakan yang menteri itu), untuk menitipkan sepeda di sana. Ia tidak di rumah, jadi pastilah mengikuti keberanian Bung Karno dan Bung Hatta, walaupun mungkin dengan hati berdebar-debar, karena pada pagi hari itu – bagaimanapun juga – yang terbayang padanya hanyalah peristiwa pembantaian dan pertumpahan darah. Lalu dengan berjalan kaki saya pergi ke tempat rapat, yang hanya beberapa ratus meter saja jauhnya dari sana. Tentu saja saya tidak melihat Soejono sama sekali, dan saya sendiri pun hilang di tengah lautan massa rakyat. Selain itu ia sudah berumur 16 tahun dan sebagai ayah saya pun tidak kurang bangga, karena ternyata ia bukanlah sekedar anak 'yang berjiwa tempe'. Saya masih tepat waktu untuk menyaksikan datangnya iringan rombongan pemerintah, yang sudah mulai terlihat di kejauhan. Saya melihat sekelebat, ketika Bung Karno dan Bung Hatta liwat di sepanjang penjagaan Ken Pei Tai, dengan diapit di kiri-kanan oleh Daan Jahja dan Soebianto, yang mengantar mereka menuju podium darurat yang terbikin dari bambu. Di kaki podium mereka diterima oleh pemuda Mufreni, yang juga dalam seragam militer. Pendek saja pidato yang diucapkan Bung Karno, tapi rakyat merasa puas dan rapat samodra segera bubar tanpa insiden. Maka dengan demikian nasib Republik pun selamatlah.¹⁸⁷

Sementara itu sejak pagi-pagi buta mengalir ribuan orang Indonesia menuju ke lapangan rapat. Unjuk kekuatan pasukan Jepang tidak berdaya menghadapi massa yang membanjir. Orang tidak gentar terhadap tank, mobil lapis baja, ancaman mitralyur, dan serdadu-serdadu dengan bayonet telanjang. Bambu runcing dan senjata-senjata tajam dirampas sebanyak-banyaknya. Tapi pekerjaan yang tidak mungkin dilakukan oleh tentara Jepang untuk melucuti setiap pengunjung rapat.

Letnan Kolonel Miyamoto adalah penanggungjawab dari pihak Jepang

¹⁸⁷ Margono Djojohadikoesoemo 1970:144-149.

Ketika saya dengan ketakutan melihat lapangan melalui jendela gedung Perwira Staf, gelombang besar orang-orang Indonesia sudah berkumpul sambil mengangakat-angkat bendera. Tanpa menunggu penerjemah datang, saya melompat keluar gedung. Setiap masuk jalan, banyak sekali orang-orang Indonesia membawa bendera, bambu runcing, senjata, dan keris dihentikan oleh tentara Jepang yang berjaga-jaga. Senapan-senapan mesin dibidikkan ke arah kerumunan orang-orang itu. Namun demikian sudah sangat banyak orang yang tiba di lapangan. Dari setiap penjuru bisa didengar suara *drum band* memainkan lagu kebangsaan.

Wajah-wajah orang Indonesia yang berpaling pada saya tidak memperlihatkan rasa permusuhan. Namun demikian saya sangat sadar terhadap gentingnya keadaan. Saya merasa bahwa hanya diperlukan satu kali tembakan dari seorang yang berjiwa lemah, seorang otoriter, atau seseorang yang sengaja hendak menimbulkan perpecahan antara orang-orang Jepang dan Indonesia, untuk membikin dua bangsa kita saling bermusuhan. Lagu kebangsaan dalam irama *drum band* itu seakan-akan menghardik saya: 'Apakah kamu tidak mengerti perasaan bangsa Indonesia?' Tapi penyelenggaraan rapat itu merupakan pelanggaran terhadap perintah Sekutu yang telah dimaklumkan sehari sebelumnya. Saya merasa barangkali para pembesar Sekutu yang telah memaklumkan perintah itu sedang memerhatikan saya dari kantor mereka yang tepat berada di hadapan saya.

Oleh karena tidak ada waktu lagi untuk minta izin dari Panglima Bala Tentara (Gunshireikan), saya perintahkan pada pasukan yang berdekatan dengan saya untuk menggiring para demonstran ke lapangan. Mereka bergerak maju seperti tanah longsor. Komandan satuan kawal Kempetai bergegas menghampiri saya, dan dengan sangat marah ia berkata: 'Bagaimana mungkin seorang perwira staf memutuskan sendiri seperti ini? Panglima Kempetai tidak mungkin menyetujui!'

Saya menjawab: 'Biarlah! Panglima Kempetai tidak usah bertanggungjawab untuk ini. Biar semua demonstran masuk!'

Dalam waktu yang singkat Perwira Staf Senior Obana muncul dengan cemas. Ia menyetujui keputusan saya, dan buru-buru pergi untuk menerima sanksi jabatan.¹⁸⁸

Kemudian mulailah saat menunggu yang lama.

Dari pagi, di bawah terik panas matahari khas Jakarta, tidak minum, tidak makan, segala macam nyanyi perjuangan dan yel-yel sudah dikumandangkan, campur baur antara serdadu-serdadu Djepang bersenjata lengkap, tank-tank dan panser dan barisan-barisan pemuda dan rakyat yang bersenjata tersembunyi, rasanya tidak sulit membayangkan apa yang akan terjadi, jika ada saja suatu golongan mengadakan provokasi.¹⁸⁹

Pramoedya Ananta Toer yang saat itu berumur dua puluhan tahun juga ada di sana.

¹⁸⁸ Miyamoto 1986:329-330.

¹⁸⁹ Soejono Martosewojo 1984:148-149.

Waktu Soekarno-Hatta hendak bicara di hadapan rapat raksasa di Lapangan Ikada (lapangan Gambir bagian tenggara) kami bertiga sudah siap mendengarkan di lapangan itu. Yang kumaksudkan dengan kami adalah Abdul Kadir Hadi, Soekirno dan aku sendiri. Kami memasuki lapangan dari jalan raya di selatannya. Waktu itu di pinggiran kanan jalan telah berderet beberapa tank dan panser Jepang. Di antara dua kendaraan baja itu kami masuk, ke lapangan. Tanpa kecurigaan, Tanggal berapa waktu itu? 19 September 1945!

Lapangan itu benar-benar sudah penuh dengan barisan yang bersaf-saf. Setiap daripadanya membawa papan nama kesatuannya Barisan Pelopor dan Banteng seluruh Jakarta. Juga dari luarnya. Di belakang barisan ini berjubel orang-orang seperti kami, tanpa ikatan organisasi. Sorak-sorai dan pekikan semua barisan di depan kami dan tengokan kepala mereka ke arah selatan, tiba-tiba membuat kami bertiga menjadi sadar: gelora suara yang membelah langit itu ternyata ditujukan pada tentara Jepang. Mereka pada bersenjata bambu runcing, parang, dan mungkin juga belati atau keris. Dengan sendirinya kami bertiga, yang tidak bersenjata, terbungkuk-bungkuk mencari batu. Aku sendiri mendapat tidak lebih dari tiga yang kumasukkan ke dalam kantong celana. Satu tetap dalam genggam.

Rasanya begitu lama kami menunggu dalam ketegangan. Yang diharap-harapkan tak juga kunjung muncul. Nah, waktu iring-iringan memasuki jalan tepian timur bagian selatan lapangan bukan yang kami lalui waktu masuk dari kejauhan nampak mobil-mobil itu dihentikan oleh serdadu Jepang. Rasanya kami tak habis-habis menunggu. Barisan-barisan semakin riuh rendah mengeluh-elukan Soekarno-Hatta. Presiden dan Wakil Presiden RI pertama. Insiden itu membikin suasana semakin tegang. Tak ada yang bisa dengar pembicaraan di antara mereka. Sesuatu yang tidak beres terasa mengawang di udara. Dan di geladak panggung tinggi, seperti sebuah menara pengintaian, berdiri beberapa serdadu Jepang bersenjata. Pengeras suara yang memberitakan kedatangan Presiden dan Wakil Presiden tak berdaya mengatasi sorak-sorai dan pekik-jerit. Akhirnya iring-iringan berjalan terus. Dan waktu Presiden tampil, keadaan menjadi senyap. Di podium suaranya terdengar lunak: tenang, pulanglah dengan tenang; Kemudian rombongan meninggalkan tempat. Takkan ada tambahan pada kata-kata lunak tersebut. Hanya protokol menunjukkan jalan keluar lapangan jalan yang baru ditinggalkan iring-iringan Soekarno-Hatta.

Barisan demi barisan, tanpa membubarkan diri, meninggalkan lapangan melalui jalan yang telah ditentukan. Sorak-sorai, pekik-jerit, dan debu membubung memenuhi jalanan yang menjadi sempit. Di pinggiran jalan berjajar pohon palma, di bawahnya deretan truk terbuka dengan serdadu Jepang di geladaknya, semua bersenjata senapan bersangkur terhunus. Di tubuh jalanan: barisan-barisan yang berjejal. Serdadu-serdadu itu menghalau setiap orang yang dianggapnya terlalu dekat pada truknya. Menghalau dengan bedilnya dari atas geladak truk. Mula-mula tidak terjadi sesuatu. Tapi jalanan menjadi semakin padat. Barisan-barisan semakin melebar. Para serdadu Jepang semakin sibuk menghalau. Sembari memekik dan bersorak-sorai orang mulai membela diri dari ancaman bayonet dengan bambu runcing mereka. Massa yang gusar karena gagal mendengarkan Presidennya, mabuk oleh pekik, sorak-sorai dan anggar antara laras senapan berbayonet dengan bambu runcing ... dan itulah untuk pertama kali aku saksikan, bagaimana orang Indonesia sama sekali tidak lagi takut pada Dai Nippon dengan

militernya yang mashur akan kekejaman dan kekejiannya. Krisis revolusioner sedang berkembang. Dan aku lihat, et, seseorang dari barisan menghunus pedang dan menebas tangan salah seorang serdadu Jepang. Beberapa dari jarinya putus. Tapi insiden tak berkembang lebih lanjut. Mereka tidak terprovokasi.¹⁹⁰

Naskah lagu 'Darah Rakjat' dibagi-bagikan dan dinyanyikan.

Darah rakjat masih berdjalan Menderita sakit dan miskin
Pada datangnya pembalasan Rakjat yang mendjadi hakim
Ayo ayo bergerak sekarang
kemerdekaan telah datang
Merah warna pandji kita Merah warna darah rakjat
Kita bersumpah pada rakjat kemiskinan pasti hilang
Kaum kerdja akan memerintah
Dunia baru pasti datang.¹⁹¹

Serdadu Jepang tidak berani menembakkan senjatanya karena takut akan terjadi kekacauan dan mereka sendiri akan menjadi korban, sebab para pengunjung sudah tahu taktik untuk melumpuhkan prajurit bersenjata, ialah dengan mendekati si prajurit dan lainnya lekas-lekas menyerbu. Oleh karena itu, para prajurit Jepang terpaksa memberikan jalan juga. Tank yang dipersiapkan untuk menakut-nakuti juga tak dapat digunakan karena para pengunjung lantas mengelilingi tank maupun naik ke tank.¹⁹²

Sekitar jam dua siang kabinet masih berusaha mencari jalan keluar. Walikota Soewirjo dan Ketua KNI Jakarta, Moh. Roem, minta izin rapat kepada pembesar Jepang. Mereka tetap pada aturan larangannya, dengan demikian Soewirjo dan Roem bertanggungjawab terhadap semua akibat yang akan diberikan oleh tentara Jepang. Tentang permintaan pembubaran rapat dijawab, bahwa untuk itu hanya Soekarno dan Hatta yang akan bisa melakukannya di tempat. Mula-mula jawaban ini ditolak, tapi perundingan antara para pembesar Jepang sendiri akhirnya memutuskan, menyetujui dua pemimpin itu datang di sana, dan kepada mereka diberi waktu lima belas menit untuk membubarkan rapat. Jelas kesepakatan ini tidak disampaikan kepada kabinet, atau tidak diinterpretasikan seperti itu. Menurut Margono terobosan terjadi dalam sidang kabinet jelas oleh katabelece kepada Hatta, yang di dalamnya dinyatakan bahwa para mahasiswa sanggup menjamin

¹⁹⁰ Pramoedya Ananta Toer 2000:175-177.

¹⁹¹ Soe Hok Gie 1997:54-55, 131-132, demikian juga Nugroho Notosusanto menceritakan hal yang sama. Juga dalam Sidik Kertapati 1964:142; B.M. Diah 1992:210 dan Alizar Thaib 1993:92. Sebagai 'dirigen' tampil D.N. Aidit (Sidik Kertapati 1964:140, 142; Lasmidjah Hardi 1983:131, 134).

¹⁹² Soejono Martosewojo 1982:433.

keamanan Soekarno dan Hatta.¹⁹³

Dalam keputusan Soekarno pertimbangan-pertimbangan lain juga memegang peranan. Soekarno jelas menolak pembubaran rapat. Penolakan Soekarno membawa peluang besar untuk terjadinya konfrontasi. Adam Malik, selaku wakil ketua KNIP yang ikut serta dalam sidang kabinet, membuat hal itu menjadi jelas. Soekarno berpendapat, bahwa kedatangannya akan memperbesar peluang timbulnya akibat tanpa kekerasan.¹⁹⁴

Soekarno dan Hatta diiringi sejumlah menteri dan para penasihat serta diantar para mahasiswa, dengan mengendarai tiga mobil menuju ke Lapangan Ikada. Ketika itu pukul 16.15. Di pintu masuk rombongan ditahan oleh para prajurit Kempetai, dan saat-saat menegangkan menyusul. Untuk mendapatkan pintu masuk Soekarno menunjukkan akibatnya jika ia diizinkan untuk berbicara; bahwa ia akan bisa membikin rakyat menjadi tenang. Selanjutnya rombongan menuju podium dengan berjalan kaki.¹⁹⁵

Menurut versi Miyamoto:

Sementara itu Sukarno dan Hatta, di dalam sebuah mobil yang penuh sesak dan dikawal oleh para pemuda, bergerak seperti siput menuju lapangan. Saya tidak bisa berbicara dalam bahasa Indonesia, dan juga tidak ditemani penerjemah. Mobil itu melaju di depan saya, dan kami saling memberi hormat. Untungnya, seorang pemuda Indonesia yang bisa berbahasa Jepang [...] dengan kebaikan hatinya mau menjadi penerjemah saya. [...] Kepada Sukarno saya katakan, bahwa saya akan menjadi sulit jika ia menyulut perlawanan terhadap Sekutu. Ia mengatakan, ia tidak akan berbuat demikian. Karena Tentara Sekutu akan segera datang, ia akan menyerukan kepada rakyat agar bersatu untuk mencapai kemerdekaan. Karena itu saya katakan, ia boleh berjalan terus [...].¹⁹⁶

¹⁹³ Roem 1972:68, 70, 1989:52-53; Alizar Thaib 1993:81-82. Lasmidjah Hardi 1983:129-130 mengikuti laporan Roem, tapi tidak menyebut sedikit pun tentang kesepakatan terakhir itu. Menurut Soejono Martosewojo 1982:433-434, 1984:149-150 dan Engelen *et al.* 1997:145-146 tetap mempertahankan penolakan Jepang. Mereka menyebut bahwa Soewirjo dan Roem berunding pada sekitar tengah hari.

¹⁹⁴ Lasmidjah Hardi 1983:136, juga Aboe Bakar Loebis 1995:127. Adam Malik 1975:94-95 menambahkan, bahwa panglima Jepang diberi tahu tentang diteruskannya rencana rapat, dan bahwa segala akibatnya menjadi tanggungjawab Republik. Nasution 1977, I:295-296 tanpa menyebut lebih lanjut tentang sumbernya, mengutip kata-kata pimpinan BKR, tanpa menyebut namanya, menyatakan bahwa pasukannya telah siap untuk jika perlu menjawab campur tangan Jepang yang bersenjata. Berkat membanjirnya pengunjung rapat secara massal dan serentak, yang dikoordinasikan oleh BKR, memaksa penjagaan Jepang membuka jalan masuk ke lapangan Ikada.

¹⁹⁵ Soejono Martosewojo 1982:435, 1984:151-153; Engelen *et al.* 1997:146-148; Lasmidjah Hardi 1983:138, 141; Barkah Tirtadidjaja 1991:98; *Perjuangan mempertahankan Jakarta* 1998:12-14 (wawancara Moeffreni Moe'min 1984); Dien Majid dan Darmiati 1999:42, 44, 49. Tentang waktu dalam Barlan Setiadijaja 1991:41, dari Soeara Merdeka (Bandung), 20-9-1945.

¹⁹⁶ Miyamoto 1986:330. Dalam versi yang agak beda, juga menurut ingatan Mayor Jenderal

Rombongan sekali lagi ditahan oleh seorang perwira Kempetai.

Terjadi lagi perdebatan sengit. Bung Karno mulai keras suaranya, agak marah. Lalu dalam waktu pembicaraan terhenti, tiba-tiba terdengar suara nyeletuk: 'Engkau debat ini bertele-tele. Hentikan saja, rakyat sudah gelisah.'

Kata-kata ini diarahkan kepada Bung Hatta dan diucapkan dalam dialek bahasa Minang. Tan Malaka, yang mengenakan baju Teluk Belanga cokelat dan pakai topi vilt, berdiri di antara Ali Sastroamidjojo dan M. Kamal, tak sabar melihat sikap Jepang yang gigih itu. Si Jepang melihat orang-orang sekelilingnya mengambil sikap mau menerjangnya, akhirnya ia memberi waktu beberapa menit saja kepada Bung Karno untuk berbicara seperlunya kepada rakyat yang bersorak-sorak, gemas menanti.¹⁹⁷

Dengan begitu pemberitaan Indonesia menambahkan sesuatu yang lebih dramatik, dan dengan memberikan peranan penting pada Kempetai yang ketakutan. Dalam otobiografinya Tan Malaka memberikan keterangan tentang jalannya peristiwa rapat umum 19 September, tapi tanpa menyebutkan dirinya sendiri hadir atau tidak hadir.¹⁹⁸ Kalau laporan Soejono Martosewojo mengenai kehadirannya benar, Tan Malaka diundang dan menjadi bagian dalam rombongan Soekarno. Hal itu tentu dilakukan oleh salah seorang menteri yang kenal kepadanya. Pasti bukan Soebardjo dan Iwa, karena mereka ini sudah ada di podium sebelumnya bersama Menteri Pendidikan Dewantoro. Dalam hal ini tinggallah Gatot dan Maramis sebagai kandidat.¹⁹⁹ Juga Hatta menyebut tentang hadirnya Tan Malaka. '[I]a muncul tanggal 19 September di Jakarta. Waktu rakyat di Jakarta membanjiri lapangan Ikada.'²⁰⁰ Mungkin saat itu juga merupakan pertemuan pertama bagi kedua tokoh ini. Ini semua juga berarti, bahwa Ilias Hussein – yang hanya satu-dua orang mengenalnya dengan nama sebenarnya – harfiah terlibat sangat dekat dengan sidang kabinet. Tentang kehadiran Tan Malaka itu lebih jelas lagi di dalam sumber yang lain. Peristiwa Soekarno berjalan menuju ke mimbar diabadikan dalam foto. Di dekat Hatta berjalan ada seorang laki-laki bertopi helm – tutup kepala Tan Malaka yang tak pernah terlepas – yang kemudian juga berdiri bersama Soekarno di sekeliling podium. Dialah

Nishimura, pembesar tinggi Jepang, Miyamoto itu sendiri berlari ke podium dan dengan lembut mengingatkannya.'Oleh tindakannya itu rapat berakhir tanpa kekacauan, yang juga membuat saya lega' (dalam Bosdriesz dan Soeteman 1985:49).

¹⁹⁷ Soejono Martosewojo 1984:153-154. Dan dalam edisi ulang (Engelen *et al.* 1997) bagian ini juga dihilangkan, dan hanya ditulis penggalan kecil biografi Tan Malaka dalam satu baris, yaitu bahwa ia diam-diam hadir di Lapangan Ikada. Juga Aboe Bakar Loebis 1995:129 menyatakan, bahwa rombongan Soekarno ditahan dua kali.

¹⁹⁸ Satu-satunya orang yang disebut kehadirannya ialah Hamzah Tuppu (wawancara Jakarta, 26-9-1980).

¹⁹⁹ Subardjo 1978:373-374; Lasmidjah Hardi 1983:138.

²⁰⁰ Hatta 1978:16, 1979b:27.



Foto ini sebentar sesudah foto sebelumnya; Tan Malaka kembali tampak dalam lingkaran. Berdiri paling kiri, depan, Adam Malik dengan kacamata hitam